

Konservasi  
Alam Nusantara



Untuk Indonesia Lestari

# LONG DUHUNG

DUNIA DALAM BELANTARA

SISWANDI

# LONG DUHUNG

DUNIA DALAM BELANTARA

SISWANDI

**LONG DUHUNG** DUNIA DALAM BELANTARA  
Yayasan Konservasi Alam Nusantara

Penulis  
**Siswandi**

Pemeriksa Naskah  
**Novka Kuaranita, Yoppy Hidayanto, Maya Patriani, Anggun Talumepa,  
Maria Adityasari**

Penyunting  
**Anwar Jimpe Rahman**

Desain sampul  
**Ade Awaluddin Firman**

Desain grafis  
**Fauzan Al Ayyuby**

Tata letak  
**Fauzan Al Ayyuby, TanahindieSign**

Foto sampul  
**Chris Djoka**

Fotografer  
**Aji Wihardandi, Ali Chayatuddin, Chris Djoka, Lenny Cristie, Matias Ruben,  
Rizky Putri Hayuningtyas, Siswandi**

**Copyright © Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN)  
Diterbitkan oleh**

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN)

Graha Iskandarsyah Lantai 3,

Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C

Kebayoran Baru, Jakarta 12160, Indonesia

Cetakan pertama: 2020

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Telp : +62-21-7279 2043

Fax : +62-21-7279 2044

[www.ykan.or.id](http://www.ykan.or.id)

[www.nature.org](http://www.nature.org)

xxx +236 hlm

ISBN: 978-623-92007-1-8

# Daftar Isi

Pengantar	viii
Pembuka	xi
Pengantar SIGAP	xv
Sekilas Kampung Long Duhung	1
DEKATKAN Diri, Hati, dan Pikiran	17
DIALOGKAN Tema Perubahan	37
DAPATKAN Kekuatan	57
DEKLARASIKAN Impian	73
DETAILKAN Rencana Perubahan	83
DAYA UPAYAKAN Perubahan	115
DENGUNGKAN Keberhasilan	181
Penutup	197
Daftar Pustaka	231
Peraturan dan Dokumen	233

# Pengantar

Sekitar 31.957 desa di Indonesia berada di wilayah kawasan hutan negara dan 70% dari masyarakat desa tersebut menggantungkan hidupnya dari hutan. Hutan adalah sumber penghidupan dan merupakan bagian dari kehidupan sosial serta budaya masyarakat. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan secara lestari menjadi kunci untuk keberlangsungan kehidupan warga desa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peran warga dalam mewujudkan pelestarian sumber daya hutan tidak bisa dinegasikan karena merekalah yang berada di tengah sumber daya alam dan berinteraksi langsung dengan sumber daya alam ini setiap harinya.

Bagi Yayasan Konservasi Alam Nusantara, kesadaran mengenai pentingnya peran warga desa dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya hutan secara lestari membawa lembaga kami ke dalam suatu perjalanan yang panjang. Berbagai pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dari penerapan pendekatan, metode, dan alat bantu pendampingan masyarakat di berbagai tempat di Indonesia membawa kami untuk mulai mengembangkan pendekatan SIGAP di tahun 2010. Sesuai namanya, SIGAP, singkatan dari "Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan", mendorong warga desa untuk mendayagunakan kekuatan yang mereka miliki dan melakukan aksi inspiratif untuk mengubah kehidupan mereka menjadi luar biasa di tengah sumber daya alam yang lestari.

Kami meyakini bahwa desa yang sejahtera, maju, dan mandiri hanya dapat diwujudkan oleh warga desa, sebagai aktor perubahan dan motor

pembangunan, yang secara sadar mendayagunakan kekuatan mereka, dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, tenaga, semangat gotong royong, jejaring sosial, dll. Kekuatan ini sering tidak disadari atau terlupakan sehingga mereka menjadi tidak percaya diri dan tergantung pada sumber daya dari luar. Melalui penerapan pendekatan SIGAP, akan diwujudkan desa dengan tata kelola yang baik, memiliki wilayah dan hak kelola, serta masyarakat yang sejahtera.

SIGAP lahir di dua kampung di Kabupaten Berau, yaitu Kampung Long Duhung dan Kampung Merabu. Saya masih ingat kesan yang timbul ketika saya menapakkan kaki saya pertama kali di Kampung Long Duhung: desa yang kecil dan warganya cenderung pemalu. Perlu upaya untuk mengeluarkan cerita dan kisah hidup mereka. Baru pada kunjungan-kunjungan berikutnya muncul kisah-kisah menarik, yang diselingi dengan banyak tawa canda, yang menimbulkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kehidupan warga dan interaksi mereka yang demikian erat dengan hutan sebagai suku yang dikenal sebagai suku "peramu". Keterbukaan warga, pimpinan kampung, dan ibu-ibu dalam berdiskusi, berinteraksi, dan berbagi cerita memungkinkan rekan-rekan YKAN untuk menyempurnakan pendekatan SIGAP, yang saat ini penerapannya telah menjalar ke semua kampung di Kabupaten Berau. Fakta bahwa SIGAP "lahir" di Long Duhung dan Merabu merupakan fakta yang saya sampaikan di berbagai forum dan saya pikir perlu direkam dalam bagian pengantar buku ini juga.

Pendamping SIGAP memainkan peranan kunci dalam mendorong warga melakukan aksi-aksi inspiratif untuk mengubah kehidupan mereka menjadi luar biasa. Buku ini ditulis oleh salah satu pendamping SIGAP yang berbagi pembelajaran dan seluk beluk pemberdayaan masyarakat dari kacamata seorang pendamping. Kami berharap buku ini dapat menjadi inspirasi bagi pendamping SIGAP atau pendamping desa lainnya sehingga mereka dapat memainkan dan memaknai peran mereka dengan lebih baik. Sesungguhnya pendamping masyarakat mengemban tugas yang mulia untuk mewujudkan desa makmur di tengah hutan yang lestari. Selamat bertugas!

Jakarta, 22 Juni 2020

**Herlina Hartanto, PhD.**

Direktur Eksekutif

Yayasan Konservasi Alam Nusantara



## Pembuka

Ketika diminta menulis buku ini, penulis begitu bersemangat. Betapa tidak, naskah awal buku ini pernah mulai dikerjakan ketika masih bekerja di The Nature Conservancy (TNC) yang saat ini bertransformasi menjadi organisasi dengan entitas nasional, yakni Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), namun terbengkalai karena kesibukan penulis yang sering mendapat tugas kerja ke lapangan. Penulis sendiri pernah bekerja sebagai pendamping warga di TNC (sejak pertengahan 2013 sampai pertengahan 2016), ketika dimulainya SIGAP sebagai kerangka pelibatan masyarakat dengan memilih Long Duhung sebagai desa pilot. Penulis juga banyak berinteraksi dengan para pendamping warga di NGO yang mereplikasi pendekatan ini ke kampung-kampung (desa) lain, baik di pesisir ataupun di pedalaman Berau, Kalimantan Timur, sehingga sebagian isi buku ini memuat pengalaman penulis dan juga sebagai refleksi diri atas proses yang telah dilakukan. Dan, untuk menghindari bias subjektivitas penulis, proses wawancara dan pengamatan dilakukan langsung bersama warga Long Duhung pada Oktober 2018. Wawancara juga dilakukan pada setiap staf YKAN yang terlibat langsung mendampingi warga di Long Duhung saat ini. Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat dalam proses transformasi sosial bagi warga Long Duhung.

Buku ini belum pernah selesai, yang berarti bukan sebuah ‘cetak biru’ atau panduan teknis yang kaku sebab dinamika sosial di lain tempat berbeda dan selalu berubah esok atau puluhan tahun ke depan. Semoga bisa menjadi pembelajaran berharga dalam proses pendampingan warga, dari mulai melibatkan diri, membangun kesadaran, memfasilitasi dan melakukan pengorganisasian warga. Pembaca atau para pejuang di lapangan bisa mengisi lembaran buku ini dengan pengalaman langsung dan nyata di masing-masing kampung (desa). Sebagaimana pengalaman fasilitator yang senantiasa mendampingi warga kampung di pedalaman Kalimantan Timur. Bukankah pengalaman adalah guru terbaik; belajar dengan melakukannya langsung.

Penulis bersyukur kepada Allah SWT atas ilmu-Nya dan kehendak-Nya hingga buku ini ada di depan kita. Dengan upaya berbagai pihak, akhirnya buku ini bisa dirampungkan. Penulis secara khusus mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap warga Long Duhung atas rasa kekeluargaannya; kepada mantan kepala kampung, Misak Lungui yang bersahaja; kepala adat, Samion; dan Zenas, “orang tua” penulis di kampung. Ibu-Ibu kampung yang selalu memberi semangat. Kepada Wesley dan Jerry, kepala dan sekretaris kampung yang baru terpilih; para sahabat pemuda dan pemudi; serta keceriaan kawan-kawan kecil Dayak Mapnan Long Duhung yang selalu memberi inspirasi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah Kabupaten Berau. Bupati Berau Bapak H. Muharram dan Wakil Bupati Berau Bapak H. Agus Tantomo, Bappeda, Dinas Kehutanan, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung (DPMK). Kepada almarhum Pak Abdillah dari DPMK yang senantiasa menyambut inovasi Simkeudes dan Sistem Informasi Kampung (penggabungan data spasial dengan data sosial yang dioperasikan melalui telepon pintar) serta penggunaan drone untuk pemetaan tata ruang kampung. Juga atas inisiatifnya mengadopsi pendekatan SIGAP ke dalam perencanaan kampung di Kabupaten Berau.

Ucapan terima kasih kepada para pengampu SIGAP di YKAN: Herlina Hartanto, Tomy S. Yulianto, Taufiq Hidayat; serta para pejuang SIGAP YKAN: Indah Astuti, Gunawan Wibisono, Matias Ruben, Marjayanti,

Robi Sugara, Iwan Wibisono, Patmasanti, Maya Rumpe, Chris Djoka, Ali Mustofa. Tim ahli survei YKAN: Ali Sasmirul, Purnomo, Jasari, Sudiyanto, Ali Chayatuddin, Lebin Yen. Teman-teman YKAN Berau-Samarinda: Saipul Rahman, Bambang Wahyudi, Faisal Kairupan, Agustina Tandi Buna, Stanley Rajaguguk, Hasni Ahmad, Khornaylius Ervin, Hanifa C, Daeng Rahman, Pak Saleh, Pak Joko, Edi Sudiono, Niel Makinuddin, Ali Syopyan, Umbar Sujoko, Alfian Subekti, Rahmina. YKAN Jakarta: Rizal Algamar, Wahjudi Wardoyo, Intan Sarah Dewi Ritonga, Musnanda Satar, Fakhri Nazhr, Yoppy Hidayanto, Ahmad Kusworo, Rizal Bukhori, Delon Martinus, Anisa Budiayu, Asty L. Fernandez, Cici Rachmaida, M. Windrawan Inantha, Javelina Punuh, Koen Setiawan, R. Jaka Setia.

Ucapan terima kasih juga kepada tim Inspirasi Tanpa Batas yang selalu memberi ide-ide segar dan inovasi: Dani Wahyu Munggoro, Budhita Kismadi, Deny, Bima, Ega. Kepada teman-teman jaringan NGO di Berau: Yakobi, Bestari, Kanopi, Penjalin, Menapak, FLIM, Payo-Payo, OWT, Kalam, Kelompok Tani Makmur Jaya, Jala, Kerima Puri, dan Petkuq Mehuey Wehea. Juga organisasi warga di Kampung Biduk-Biduk, Teluk Sulaiman, dan Teluk Sumbang.

Mari berjuang!  
Penulis

Siswandi



Sungai Blu' Nyiu di hutan Wungun.  
Foto Chris Djoka

## Pengantar SIGAP

Yayasan Konsevasi Alam Nusantara (YKAN) adalah lembaga nasional yang bergiat di bidang konservasi dan menaruh perhatian pada pelestarian sumber daya alam Indonesia. YKAN yang berdiri sejak 2014 ini merupakan mitra utama dari The Nature Conservancy (TNC) yang pernah bekerja di Indonesia mulai tahun 1992. YKAN menggantikan peran TNC yang telah berhenti beroperasi di Indonesia sejak Maret 2020.

Pengalaman TNC selama beroperasi di Indonesia dilanjutkan oleh YKAN berdasarkan praktik terbaik dan pembelajaran bidang konservasi selama ini. Saat itu, TNC bekerja di Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah. Satu dekade kemudian, tepatnya tahun 2002, TNC mulai bekerja pada sektor kehutanan dan pendampingan warga di sebelas kampung (desa) yang berada dalam kawasan hutan di Hulu Sungai Kelay dan Sungai Segah, Kalimantan Timur. Setelah dua dekade lebih pengalaman bekerja dalam bidang konservasi sumber daya alam dan hutan, akhirnya pada 2013, berangkat dari pembelajaran atas pengalaman tersebut, TNC mulai mencanangkan pendekatan SIGAP (Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan), sebuah pendekatan yang bertumpu pada kekuatan (*strength based approach*) dalam mendorong warga melakukan perubahan sosial dan pelestarian lingkungan di tingkat kampung.

Pendekatan ini dipraktikkan pertama kali di kampung kecil bernama Long Duhung, di Hulu Sungai Kelay, dan diperkaya di Kampung Merabu, Berau, Kalimantan Timur. Kampung yang dihuni masing-masing oleh Dayak

Mapnan dan Dayak Lebo. Buku kecil ini dinarasikan dengan keinginan berbagi pengalaman untuk mengajak para pegiat lingkungan, aktivis perubahan sosial, pemimpin lokal, dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam memberdayakan warga untuk sekaligus melestarikan lingkungan.

SIGAP berangkat dari pengalaman lapangan para pendamping warga dari Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) yang dengan segala daya upaya membangkitkan antusiasme warga dalam melakukan perubahan di kampung. Banyak pembelajaran maupun tantangan, senang dan duka yang dialami: konflik antara warga dan perusahaan; berkumpul dengan warga dan berdiskusi di hutan, pinggir sungai, atau kampung; keikhlasan membantu kebutuhan mendesak warga dan pemerintah kampung; mengunjungi kampung dengan perahu ketinting berjam-jam; atau sekadar piknik ke dalam hutan bersama warga di saat musim buah hutan tiba dan membakar ikan di pinggir sungai saat musim kemarau.

Pembelajaran tersebut sampai pada refleksi bahwa apa yang dilakukan para pendamping selama hampir sepuluh tahun tidak harus membuat warga mengalami ketergantungan dengan bertindak sebagai *problem solver*, mencari akar masalah, mengidentifikasi kebutuhan yang kemudian selalu diselesaikan dengan sumber daya dari luar.

Perkenalan dengan pendekatan berbasis aset atau yang bertumpu pada kekuatan membuat para pendamping seperti menemukan mata air yang tak pernah kering. Pemberdayaan dimulai dari menghargai kekuatan dan aset yang dimiliki oleh warga, belajar dari mereka, selanjutnya warga sendiri yang melakukan.

Pendekatan ini tidak menafikan masalah, tapi menawarkan perspektif yang "lebih positif" dalam mengkaji masalah. Masalah dan persoalan akan selalu ada dan dihadapi warga. Namun, sejarah menunjukkan bahwa kampung-kampung terpencil yang jarang dikunjungi oleh pihak luar, seperti Long Duhung, ternyata tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga

berkembang dengan kekuatan dan daya mereka sendiri. Di kampung-kampung tersebut, persoalan kurangnya sumber tenaga diatasi dengan gotong royong dan isolasi dari pihak luar menumbuhkan kerukunan. Pendekatan ini memberi ruang bagi warga untuk berefleksi dan melihat bagaimana persoalan dan masalah dari sudut yang lebih positif, yaitu bahwa mereka selama ini mampu mengatasi berbagai persoalan dan masalah dengan kekuatan mereka sendiri.

Pendekatan yang berbasis kekuatan ini populer dikenal sebagai *Appreciative Inquiry (AI)*<sup>1</sup> yang dikembangkan oleh David Cooperrider. Proses AI memiliki lima tahapan, yakni (1) *Define*, (2) *Discovery*, (3) *Dream*, (4) *Design*, dan (5) *Destiny*. Pendekatan lainnya disebut *Asset Based Community Development (ABCD)* atau Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset dari John Kretzmann serta Kerangka Penghidupan Berkelanjutan

yang dikembangkan oleh Robert Chambers yang dipraktikkan oleh banyak agen-agen pembangunan dunia.

Dari pengalaman panjang kerja pendampingan YKAN di beberapa wilayah di Indonesia kemudian diramu dengan beberapa pendekatan berbasis kekuatan tersebut, YKAN mengembangkannya menjadi kerangka SIGAP 7D<sup>2</sup> dengan tahapan utama sebagai berikut:

### **DEKATKAN Diri, Hati, dan Pikiran (*Disclosure*).**

Sebagai tahap awal, tujuan tahapan ini adalah untuk membangun hubungan dan kedekatan antara warga dan fasilitator. Tema percakapan bisa apa saja. Fasilitator lebih banyak mendengar, menyimak, dan bertanya. Warga didorong agar bercerita kepada pendamping mengenai kehidupan mereka, tantangan yang mereka hadapi, serta harapan dan mimpi mereka atas kehidupan yang lebih baik.

- 1 Sebagai pengantar dapat dilihat pada; Hartanto H, dkk., SIGAP: Aksi Inspirasi Warga untuk Perubahan, (Jakarta: The Nature Conservancy, 2014), hlm. 49. Lihat juga Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, (Jakarta: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), hlm. 41, 92, 99.
- 2 Panduan Kerangka SIGAP 7D bisa lihat pada Hartanto H, dkk., SIGAP: Aksi Inspirasi Warga untuk Perubahan, (Jakarta: The Nature Conservancy, 2014), Panduan digital dapat juga dilihat pada Aplikasi SIGAP melalui Google Play Store.

Tahapan membangun kedekatan diri, hati, dan pikiran ini adalah tahapan yang sangat penting. Fasilitator perlu mengalokasikan waktu yang memadai untuk memastikan hubungan, rasa kepercayaan dan kedekatan dengan warga benar-benar terbangun. Sangat mungkin dibutuhkan waktu tiga sampai enam bulan.

Selama periode ini, fasilitator perlu berinteraksi secara intensif dengan tokoh dan sebanyak mungkin warga kampung, baik dalam konteks formal maupun informal, di kantor kepala kampung, ladang, sungai, hutan, rumah warga atau tempat lainnya. Melalui interaksi ini, fasilitator akan memahami kondisi sosial, ekonomi, budaya setempat dan bagaimana warga kampung memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka. Fasilitator juga perlu menggunakan tahapan ini untuk memperkenalkan diri, lembaga yang diwakili, dan membagi pengalaman dan pembelajaran dari tempat lain. Bila merasa relasi dengan warga sudah dekat, fasilitator bisa mengajak warga masuk ke tahapan berikutnya.

## **DIALOGKAN Tema Perubahan (*Define*)**

Pada tahap ini, fasilitator dan warga membangun percakapan yang dinilai penting bagi keberlanjutan peri kehidupan warga dan alam sekitarnya. Warga dan fasilitator selanjutnya membangun dialog mengenai tema-tema tersebut, terutama yang berkenaan dengan pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam serta tantangan lain yang dihadapi warga.

Fasilitator perlu menggali apakah warga kampung merasakan perubahan musim atau cuaca, dampak yang mereka alami sebagai akibat dari perubahan tersebut, perubahan kondisi lingkungan dan sumber daya alam lainnya yang telah, sedang, dan akan dialami oleh warga berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka. Melalui tahapan ini, warga diharapkan lebih memahami hubungan antara kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam, serta menemukenali peran yang bisa mereka mainkan untuk melakukan perubahan.

## **DAPATKAN Kekuatan (*Discover*)**

Pada tahap ini, warga bersama-sama menemukenali kekuatan dan aset yang mereka miliki dan memahami bahwa kekuatan ini sebenarnya bisa mereka dayagunakan secara lebih baik untuk mencapai mimpi dan harapan tersebut. Fasilitator dan warga yang terpilih melakukan serangkaian wawancara apresiatif, yaitu wawancara yang bertujuan menemukan pengalaman-pengalaman sukses pada masa lalu, membayangkan kondisi yang ingin diwujudkan dan menemukan kekuatan-kekuatan yang dimiliki warga.

SIGAP menggunakan pendekatan apresiatif karena meyakini bahwa masyarakat memiliki kekuatan dan aset dalam bentuk bakat, keterampilan, kemampuan, pengalaman, hubungan sosial, dan lainnya yang dapat didayagunakan untuk membangun masyarakat yang berdaya. Kekuatan ini sering tidak ditemukenali atau dinafikan sehingga warga kampung menjadi tidak percaya dengan kekuatan mereka sendiri dan terlalu tergantung dengan dukungan dan sumber daya dari luar.

Pada akhir tahapan ini, warga membuat peta kekuatan yang berisi kekuatan diri (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku), kekuatan relasi (asosiasi, perkumpulan, minat, jejaring, organisasi sosial), serta kekuatan situasi (kekayaan alam sekitar, tantangan bersama yang dihadapi warga).

## **DEKLARASIKAN Impian (*Dream*)**

Setelah memiliki peta kekuatan, warga memilih perwakilan setiap rukun tetangga atau rukun warga untuk hadir pada Pertemuan Impian Masyarakat (PIKAT). PIKAT adalah pertemuan warga untuk berbagi impian. Fasilitator membantu proses PIKAT dengan menggunakan metode visualisasi, baik gambar yang dibuat warga maupun gambar yang sudah disediakan.

Pada tahap ini, warga kampung membangun mimpi bersama yang akan diwujudkan bersama-sama dengan memanfaatkan kekuatan dan aset yang mereka miliki. Bila warga sudah menemukenali kekuatan mereka, mereka harus menentukan kehidupan yang lebih baik seperti apa yang mereka harapkan.

Fasilitator mendampingi warga kampung dalam membangun mimpi atau visi bersama: kondisi ideal yang ingin mereka wujudkan dalam 5-10 tahun ke depan pada kehidupan mereka, sumber daya alam, dan lingkungan hidup di sekeliling kampung mereka. Kondisi ideal terkait kehidupan warga dapat meliputi, antara lain: kesejahteraan, sumber mata pencaharian yang memadai, layanan kesehatan dan pendidikan, adanya sarana dan prasarana yang layak (seperti instalasi air bersih dan listrik). Dalam konteks hutan, mereka mengharapkan kondisi alam dan sungai yang baik, berlimpahnya ikan, binatang buruan, kayu, madu gaharu, rotan, dan lainnya.

Pada tahap ini, fasilitator perlu memastikan bahwa mimpi atau visi yang muncul cukup holistik (menyeluruh), tidak hanya terfokus pada satu aspek saja, misalnya pembangunan infrastruktur kampung, dan mimpi atau visi tersebut dapat dicapai dalam kurun waktu yang disepakati. Pada akhir tahapan ini, warga kampung yang didampingi

berhasil mengembangkan satu mimpi atau visi yang disepakati bersama.

### **DETAILKAN Rencana Perubahan (*Design*).**

Pada tahap ini, warga kampung merancang aksi dan kegiatan yang akan mereka lakukan untuk mewujudkan mimpi mereka bersama. Tahap ini dibagi menjadi:

*Menata Lahan.* Fasilitator mendampingi warga dalam membuat peta tata guna lahan tiga dimensi kampung. Peta tiga dimensi (3D) menjadi alat percakapan untuk menata pengelolaan lahan sesuai dengan impian yang ingin diwujudkan. Sebagai contoh, bila pada tahap sebelumnya warga memimpikan adanya gedung sekolah dan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) yang akan menerangi kampung, pada tahap ini warga mendiskusikan dan menyepakati di mana gedung sekolah dan PLTMH tersebut sebaiknya dibangun.

Contoh lain, bila warga kampung membayangkan bahwa setiap keluarga akan mengembangkan perkebunan karet atau buah, pada tahap

ini mereka diminta untuk mendiskusikan dan menyepakati di titik mana perkebunan karet dan buah tersebut sebaiknya dikembangkan. Bila ingin menghijaukan lahan-lahan di sekitar kampung, mereka perlu mendiskusikan dan menyepakati di mana lokasi lahan tersebut.

Proses pembuatan peta tiga dimensi harus melibatkan sebanyak mungkin warga kampung, dan penting agar peta yang dibuat berukuran skala besar, minimal sebesar papan tripleks serta diletakkan di tempat yang banyak dilewati orang agar dapat dilihat dan menjadi pusat percakapan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa impian yang diciptakan dimiliki oleh semua warga kampung, bukan segelintir orang saja.

*Menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Tahunan Kampung.* Setelah membayangkan tata ruang dan tata pengelolaan kampung yang ingin diwujudkan, warga bersama-sama membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) dan rencana tahunan kampung yang disebut Rencana Kerja

Pemerintah Kampung (RKPK). Fasilitator mendampingi warga dalam mengembangkan strategi dan mengidentifikasi aksi atau kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai visi mereka. Strategi-strategi dan kegiatan ini selanjutnya disusun sesuai dengan urutan kepentingan dan dituangkan dalam dokumen RPJMK dan RKPK.

Penting dipastikan agar rencana yang dihasilkan mencakup tidak saja kegiatan dan pembiayaan untuk pembangunan infrastruktur, seperti jalan dan bangunan, tetapi juga aspek penting kehidupan lainnya, seperti pengembangan kapasitas, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan sumber daya alam.

*Menemukanali Sumber Pendanaan dan Menggalang Dana.* Setelah rincian pembangunan tersebut disepakati, warga menemukanali sumber-sumber dana yang bisa digunakan untuk melaksanakan rencana tahunannya. Sumber dana bisa berasal dari warga sendiri maupun pihak-pihak luar yang mendukung inisiatif warga, terutama dana dari pemerintah

dan perusahaan, juga lembaga swadaya masyarakat lokal maupun internasional.

*Menyusun Rencana Kerja dan Membahas Mengenai Pembagian Manfaat.* Untuk kegiatan-kegiatan pengelolaan sumber daya alam yang tidak dapat didanai dengan dana tersebut di atas, warga didukung untuk menyusun rencana kerja dan pengelolaan sumber daya alam dan menggali dana dari lembaga nonpemerintah atau dunia usaha yang tertarik dengan dunia usaha ini. Fasilitator perlu memastikan bahwa kegiatan-kegiatan pengelolaan sumber daya alam yang diusulkan realistis dan dapat disepakati oleh warga, dan insentif yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan warga. Fasilitator perlu membantu melakukan kajian cepat penggunaan lahan, toleransi perubahan, dan pendanaan berbasis kinerja. Data dan informasi yang dikumpulkan dari setiap kepala keluarga antara lain jumlah lahan dan luasan untuk perladangan dan perkebunan, dan seberapa jauh keluarga mau mengubah pola penggunaan

lahan mereka selama ini, misalnya mengurangi jumlah atau luasan ladang berpindah.

Informasi yang dikumpulkan lainnya adalah kegiatan ekonomi apa yang ingin dikembangkan oleh keluarga dan dukungan apa yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekonomi tersebut. Hasil dari kajian tersebut dianalisis untuk menjadi bahan musyawarah warga dalam menyusun rencana kerja. Rencana kerja yang disusun meliputi kegiatan pengelolaan sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan penguatan kondisi pemungkin agar kegiatan-kegiatan tersebut bisa berhasil. Penguatan kondisi pemungkin meliputi pelatihan, bantuan teknis, dan peningkatan tata kelola yang diinginkan warga.

*Membuat Kesepakatan dan Perjanjian Kerja Sama.* Warga membuat kesepakatan bersama berbasis kinerja dan perjanjian kerja sama dengan pihak yang akan memberikan dukungan pendanaan bagi inisiatif warga. Dokumen kesepakatan ini mengurai komitmen warga dalam menata lahan dan kampung mereka serta keterlibatan mereka dalam inisiatif-inisiatif

yang dikembangkan. Proses penyusunan dokumen ini perlu dikawal dengan baik sehingga warga kampung memberikan persetujuannya tanpa ada paksaan dan memahami bahwa mereka bertanggung jawab untuk menjalankan komitmen tersebut dengan sungguh-sungguh. Fasilitator selanjutnya perlu memastikan bahwa setiap warga betul-betul memahami komitmen yang akan dilaksanakan bersama dan mengidentifikasi cara atau mekanisme yang paling sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat untuk mengikat kesepakatan tersebut. Rencana kerja yang disusun kemudian diajukan ke penyandang dana. Fasilitator membantu warga memahami isi perjanjian kerja sama yang disepakati kemudian ditandatangani oleh kedua belah pihak.

### **DAYAUPAYAKAN Perubahan (Delivery).**

Pada tahap ini warga melaksanakan rencana kerja yang telah disepakati bersama meliputi:

*Kegiatan Pengelolaan dan Pelestarian Sumber Daya Alam.* Warga dan kelompok warga aktif

melakukan kegiatan pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam di dalam dan di sekitar kampung mereka.

*Pengembangan Ekonomi.* Warga dan kelompok warga melakukan kegiatan ekonomi kreatif dan produktif yang telah disepakati dan direncanakan, misalnya mengembangkan kebun karet, kebun buah, dan kerajinan tangan.

*Memperkuat Kondisi Pemungkin.* Warga dan kelompok warga meningkatkan kapasitas untuk memastikan semua impian bisa terwujud. Peningkatan kapasitas dilakukan melalui tataran individu, kelompok, organisasi warga, dan sistem sosial yang lebih besar. Mereka juga mengembangkan dan memperkuat sistem pengelolaan keuangan dan kegiatan dan secara rutin disampaikan secara terbuka.

*Pemantauan dan Evaluasi.* Warga dan kelompok warga melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kinerja mereka dalam melaksanakan komitmen dan kegiatan yang direncanakan, serta dampak kegiatan yang dilakukan

terhadap tingkat kesejahteraan mereka, kondisi tutupan hutan, dan sumber daya alam lainnya. Pada pertemuan penyampaian hasil, warga perlu didampingi dalam mengkaji kemajuan dan capaian yang diperoleh, tantangan yang mereka hadapi, serta mengidentifikasi bagaimana mereka dapat memperbaiki capaian dan kinerja mereka pada tahap selanjutnya. Pada akhir periode rencana kerja, warga kampung perlu mengkaji seberapa jauh pelaksanaan kegiatan yang direncanakan, indikator pencapaian, pembelajaran yang diperoleh, dan bagaimana pembelajaran tersebut digunakan dalam menyusun rencana kerja tahun berikutnya sehingga visi dan mimpi bersama dapat semakin terwujud.

### **DENGUNGKAN Keberhasilan (Drive).**

Pada akhir satu siklus kegiatan tahunan, warga dan kelompok warga menyelenggarakan pesta kampung, perayaan keberhasilan warga dalam melakukan serangkaian kegiatan pada tahun sebelumnya. Cerita-cerita sukses dipresentasikan

oleh perwakilan warga dengan cara-cara yang kreatif, seperti pementasan drama, musik, tarian, dan sebagainya.

Perayaan ini perlu dilakukan mengingat warga kampung telah melaksanakan aksi inspiratif selama setahun penuh, yang akan membawa mereka semakin dekat dengan impian masa depan yang ingin mereka wujudkan. Pada tahap ini, warga kampung merayakan mimpi-mimpi yang telah diwujudkan. Keberhasilan warga tersebut akan menginspirasi dan menggerakkan mereka untuk mengejar impian yang belum terwujud dan melakukan inovasi-inovasi baru. Warga kampung menjadi aktor dan motor perubahan serta membawa kampung mereka semakin dekat dengan impian bersama.

Pada setiap bagian dari buku ini, proses dan capaian pendampingan warga dengan kerangka SIGAP 7D menjadi ulasan utama pada setiap babnya, meliputi **Tata Kelola Pemerintahan, Tata Kelola Wilayah, dan Peningkatan Kesejahteraan Warga**. Inti pendekatan ini ada pada

kekuatan relasi antara warga, antar kelompok warga, serta hubungannya dengan aktor atau kelompok di luar kampung yang saling berjejaring dan saling menguatkan dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing pihak. Namun, yang tak kalah penting adalah komitmen seorang fasilitator sebagai

salah satu aktor yang berperan sebagai pendamping untuk mengorganisasi warga dan kelompok warga, kampung, dan pihak-pihak luar yang memiliki visi yang sama. Komitmen fasilitator sangat relevan dengan petuah di abad lampau yang kerap dikutip dari Sang Guru Tiongkok, Lao Tze:

“

*Pergilah ke masyarakat. Tinggal bersama mereka. Belajar dari mereka. Kasihilah mereka. Mulailah dengan apa yang mereka tahu Bangunlah dengan apa yang mereka miliki. Tapi dengan pemimpin terbaik, ketika tugas telah usai, masyarakat akan berkata:  
"Kami sendirilah yang melakukannya."*

”



Permukiman Kampung Long Duhung  
Foto Siswandi





## Sekilas Kampung Long Duhung

Kampung Long Duhung terletak di lembah yang dikelilingi bukit berhutan di bagian hulu Daerah Aliran Sungai Kelay, tepatnya di Muara Sungai Blu. Sungai Kelay ini membentang dari barat (Hulu Kelay) menuju ke timur (Kota Tanjung Redeb) sejauh 259 kilometer. Sungai ini menjadi bagian penting berbagai aspek kehidupan masyarakat Hulu Kelay yang mayoritas terdiri dari suku Dayak Mapnan.

Tangkapan melimpah di Sungai Kelay  
Foto Siswandi

Hingga 2014, Kampung Long Duhung dihuni 37 keluarga dari rumpun Dayak Mapnan, dengan jumlah laki-laki 73 jiwa dan perempuan 63 jiwa. Permukiman mereka mendekati sungai yang menjadi jalur transportasi utama warga. Sepuluh tahun sebelumnya, jalan *logging*—jalur mobil pengangkut kayu gelondongan yang dirintis oleh perusahaan kayu—membelah hutan dan telah membuka akses darat ke kampung ini.

Keseluruhan wilayah Long Duhung yang memiliki luas 17.420,42 ha berada pada 116,92° BT dan 1,96° LU – 116,92° BT dan 1,80° LU dengan ketinggian 100 sampai 500 mdpl. Sebagian besar topografi berlereng mencapai 40–60%, dan sekitar 15–25% di sekitar Sungai Kelay. Curah hujan di Kampung Long Duhung berkisar 2500–3500 mm. Daratan di sekitar aliran Sungai Kelay cukup sesuai untuk ditanami lada, karet, dan kemiri, sedangkan lengkuas, jahe, kedelai, ubi jalar, sayuran,

kacang tanah, jagung, dan kunyit tidak terlalu cocok.

Pada bagian timur dan selatan, kampung ini berbatasan dengan kampung Long Beliu (Long Gie), terletak di muara Sungai Batu Luung menyusur sampai percabangan sungai ke punggung bukit sampai ke Kecamatan Segah yang berada di utara. Di wilayah barat berbatasan dengan Kampung Long Keluh (Long Boi). Sementara arah selatan dari Muara Sungai Bang mengikuti sungai sejauh tiga kilometer di Sungai Gie, menyusuri lereng sampai batas Kampung Long Keluh. Sedangkan untuk batas dengan Kampung Long Keluh, ke arah utara Sungai Kelay mengikuti Sungai Bitkiyai sampai batas Kecamatan Segah dan pada bagian selatan dari muara Sungai Nelwin naik ke atas punggung bukit sampai batas Kampung Long Beliu.<sup>34</sup>

Berdasarkan tuturan lisan warga, hutan tempat tanaman buah-buahan dan madu, serta kuburan tetua mereka di kawasan Sungai Lu' dan Sungai

Duhung (sekarang masuk ke wilayah administrasi Kampung Long Keluh) adalah tanah adat mereka. Mereka tetap mempertahankan kawasan tersebut sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan bersama. Tempat-tempat yang diakui tersebut juga memiliki fungsi lindung karena terletak di kanan-kiri sungai, serta hasilnya berupa buah-buahan yang sampai saat ini dinikmati oleh warga Long Duhung dan Long Keluh.

Kawasan Kampung Long Duhung berada dalam kawasan Hutan Produksi dan sebagian lainnya masuk ke kawasan Hutan Produksi Terbatas.

Sementara dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Berau, Kampung Long Duhung masuk dalam Kawasan Budidaya Kehutanan. Wilayah yang dimanfaatkan warga untuk perladangan gilir balik, berburu, mencari madu dan bebuahan, serta kawasan permukiman tumpang tindih dengan kawasan konsesi Hak Pengusahaan Hutan (HPH) PT Mardhika Insan Mulia (PT MIM) dan PT Aditya. Untuk perladangan, umumnya lokasinya berada di kanan kiri Sungai Kelay dan Sungai Blu yang memudahkan akses ke ladang menggunakan perahu ketinting.

3 Berita Acara Kesepakatan Batas Wilayah Administrasi Kampung Long Duhung dan Long Keluh, 10 Oktober 2002.



## Kaum Dayak Mapnan Hulu Kelay

Warga Kampung Long Duhung merupakan kaum Dayak Mapnan yang dalam sejarahnya merupakan penjelajah hutan rimba. Mereka hidup berpindah secara berkelompok. Kebiasaan itu juga sering kali terjadi ketika mereka mulai menetap dan memiliki kepala kampung. Pada tahun 1960-an, saat dipimpin oleh kepala kampung bernama Ding Anyiu, permukiman Long Duhung mengalami kebakaran sehingga warga memutuskan berpindah dari muara Sungai Long Gahyin ke Muara Sungai Duhung. Namun, sebagian warga masih pergi pulang ke permukiman lama yang terbakar.

Pada 1968, masa Kepala Kampung Lih Awun, misionaris Protestan mulai masuk ke Long Duhung, berturut-turut mulai dari Pendeta Gamus, Padan, Petrus, dan dilanjutkan Pendeta Samuel. Perubahan kondisi keagamaan warga secara perlahan berubah dari kepercayaan nenek moyang menjadi Protestan. Kegiatan-kegiatan adat istiadat masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Protestan lambat laun mulai terkikis.

Empat tahun kemudian, banjir melanda Kampung Long Duhung kemudian disusul bencana kelaparan. Pada masa Kepala Kampung Dalay Dai ini warga Long Duhung mulai mengenal berladang yang ditularkan oleh Mincai, seorang pedagang dari Berau. Tahun 1972 inilah titik awal perubahan cara pemenuhan kebutuhan masyarakat dari yang semula hanya meramu dan mengumpulkan hasil hutan, perlahan mulai membudidayakan tanaman padi ladang.

Tiga tahun setelahnya, warga Long Duhung kembali pindah ke Ngui Sui, lebih ke hilir dari tempat semula. Jumlah keluarga yang pindah saat itu sebanyak 17 keluarga.

Bencana banjir besar kembali terjadi dan menghanyutkan lumbung-lumbung padi.

Pada 1980, Dinas Sosial Kabupaten Berau menganjurkan beberapa permukiman masyarakat yang terpencar di pedalaman hulu Sungai Kelay termasuk Kampung Long Duhung untuk disatukan di pemukiman baru yang terletak di muara Sungai Gie,<sup>5</sup> hilir Sungai Kelay. Di permukiman baru ini, pertama kali dibangun sekolah dasar untuk pendidikan formal.

Pada tahun 1980 ini terjadi kemarau panjang di Kalimantan. Beruntungnya, 3 tahun kemudian kondisi cuaca cukup bersahabat. Di tahun 1983 Kampung Long Duhung menikmati musim buah disertai panen paling besar dalam sejarah kampung. Namun sayangnya, pada tahun yang sama juga terjadi kematian penduduk yang cukup banyak akibat penyakit malaria.

Tahun 1984, masyarakat Long Duhung pindah ke Muara Sungai Melay<sup>6</sup> dengan alasan mencari lahan yang lebih subur. Pada tahun itu, kepala kampung bernama Titus, masa

itu merupakan panen madu yang paling banyak. Setahun di permukiman baru ini, warga kampung kembali terjangkit penyakit tifus dan malaria. Tidak diketahui berapa jumlah penduduk yang terkena penyakit tersebut.

Tiga tahun kemudian Program PMDH<sup>7</sup> dari PT Alas Helau mulai masuk ke kampung. Pembangunan gereja dan sekolah dasar dibantu oleh PT Alas Helau, pemegang izin konsesi hutan di daerah Sungai Kelay.

Dalam rentang waktu 1991 sampai 1999, pendeta di Long Duhung berturut-turut dari Zenas, Yeheskel, sampai dengan Samuel Anom; sedangkan kepala kampung dari Marsoni, Yahya, sampai Misak Lungui.

Pada 1999, program PMDH PT MIM mulai masuk ke kampung. Pada saat yang sama, dimulai pembalakan kayu skala besar di wilayah Kampung Long Duhung, sehingga saat itu Sungai Kelay menjadi banjir kap<sup>8</sup>. Setahun kemudian terjadi penyakit bisul

5 Muara sungai Gie merupakan lokasi permukiman Kampung Long Beliu sekarang.

6 Lokasi permukiman di muara Sungai Melay ini dulunya pernah ditempati oleh Suku Kayan yang sedang singgah dan sekarang sudah menetap di Kampung Miau Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

7 Kependekan dari Pembinaan Masyarakat Desa Hutan.

8 Kayu yang ditebang dihanyutkan melalui sungai ke tempat penampungan. Saat itu kayu yang bernilai tinggi adalah kayu yang mengapung seperti kayu meranti.

menimpa warga. Lalu, program PMDH dari PT MIM mengutus seorang perawat kesehatan untuk bertugas di Long Duhung.

Pada tahun yang sama, tanpa seizin warga, PT Wana Bhakti Persada Utama membuka jalan ke Muara Sungai Blu'. Akibat penerobosan tersebut, warga menahan alat berat perusahaan. Untuk melindungi kawasan penting warga Long Duhung menandai lokasi asal mereka di Sungai Duhung agar perusahaan tidak menggusurnya. Namun, setahun kemudian masyarakat dikejutkan oleh penggusuran kuburan dan kebun yang dilakukan PT Amindo di wilayah tersebut, sehingga warga bereaksi melakukan demonstrasi ke pihak perusahaan.

Dua tahun kemudian, ketika musim buah datang, banjir pun menggenangi ladang di Sungai Blu' yang mengakibatkan kegagalan panen. Tak lama setelah itu, sebagian masyarakat terserang penyakit cacar.

Kisaran tahun 2004, warga Long Duhung berpindah dari Sungai Melay ke wilayah Sungai Blu' untuk peningkatan pembangunan infrastruktur kampung. Di

permukiman ini, berbagai program mulai masuk ke kampung. Program bina desa dari PT MIM membantu menyediakan material untuk pembangunan perumahan bagi warga. Program lain datang dari The Nature Conservancy yang bekerja sama dengan Word Education untuk mendampingi peningkatan ekonomi warga di beberapa kampung di Kecamatan Kelay. Program mereka antara lain pengadaan bibit kakao dan peningkatan kapasitas bagi setiap kepala keluarga.

Beberapa tahun kemudian, program Bantuan Desa (Bandes) dari pemerintah terkait pembangunan infrastruktur kampung seperti balai kampung, puskesmas pembantu, dan semenisasi jalan mulai bertambah. Mulai saat itu, Long Duhung memiliki satu bangunan puskesmas pembantu (Pustu) yang ditempati oleh seorang perawat dan seorang bidan, serta poliklinik yang merupakan kegiatan PMDH PT MIM. Selain gereja, dibangun pula sekolah dasar filial kecamatan dengan tiga ruang kelas. Kini, terdapat enam tenaga pengajar di sekolah ini. Masyarakat Long Duhung sebagian besar sudah dapat

membaca dan tulis, meski tidak memiliki ijazah sekolah. Mereka juga bisa berbahasa Indonesia.

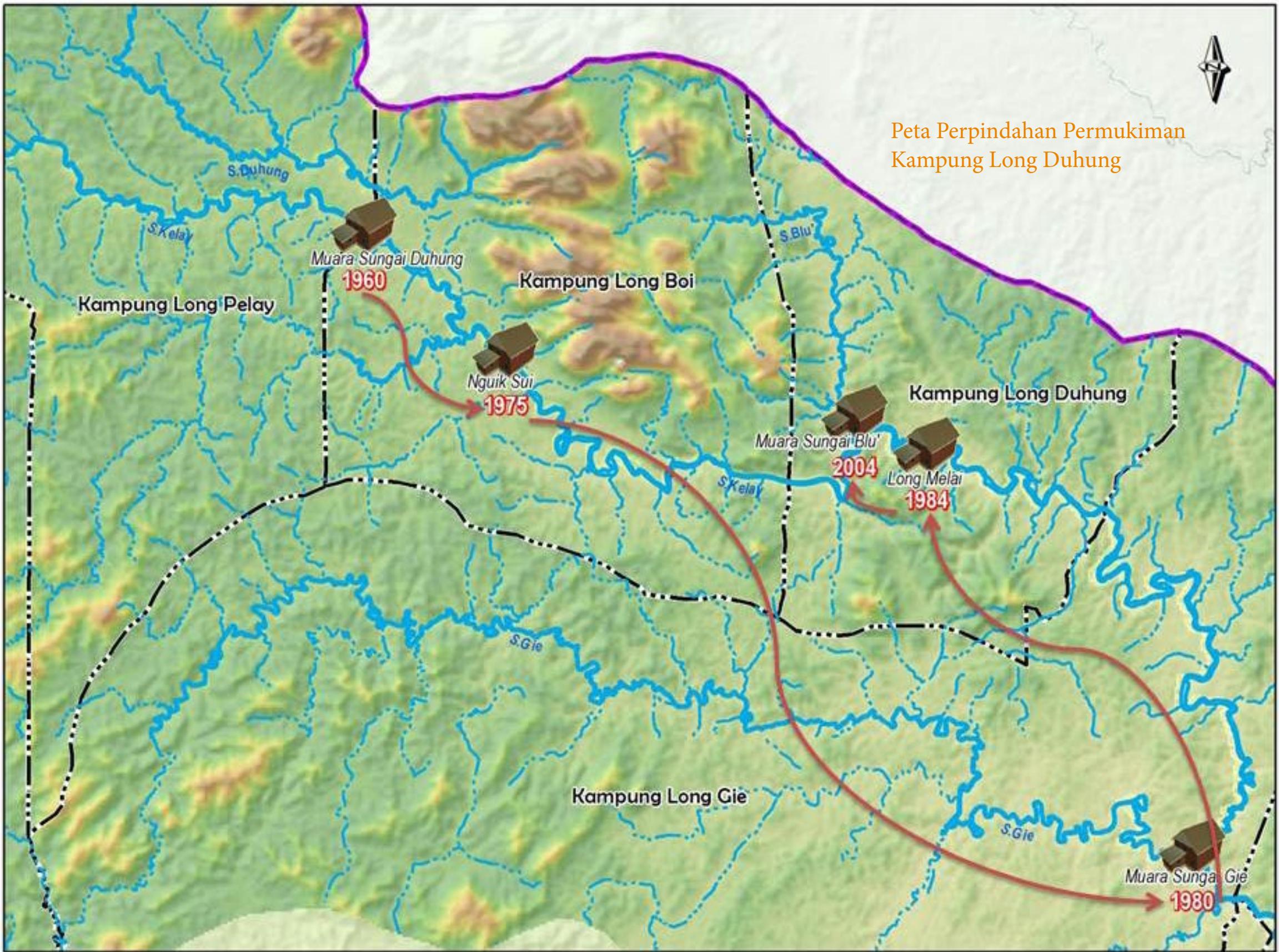
Pada 2012, warga sempat menikmati penerangan listrik dari PLTMH beberapa bulan sebelum banjir merusak bendungan dan menghanyutkan dinamo listrik. Untuk penerangan malam hari, beberapa warga menggunakan mesin generator yang biasanya dimulai pukul 18.00 sampai 23.00. Kendaraan rutin belum tersedia di Long Duhung. Umumnya warga menggunakan kendaraan perusahaan dan/ atau sepeda motor (bagi

yang memiliki) menuju ke Kota Tanjung Redeb dan ibu kota kecamatan. Ketika akan menggunakan kendaraan perusahaan, masyarakat membuat janji untuk dapat dijemput pada waktu yang ditentukan dengan pihak perusahaan seperti PT MIM, PT Aditya Kirana Mandiri (AKM), PT Wijaya Sukses Sejahtera (WSS), atau perusahaan lain yang terdapat di Kelay. Untuk transportasi antarkampung dan kegiatan sehari-hari, warga Long Duhung masih menggunakan perahu dengan mesin ketinting berkekuatan 10-15 PK.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Sumber: laporan Indah Astuti: pendampingan kampung iklim Long Duhung.



Peta Perpindahan Permukiman  
Kampung Long Duhung





## Mata Pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, warga Long Duhung yang sebelumnya sebagai peramu-pemburu, saat ini berkembang menjadi berladang, berburu, mencari buah, mencari madu, mencari ikan, bekerja di perusahaan, dan mendulang emas.

### Berladang

Warga Long Duhung setiap tahun menanam padi ladang yang dilakukan secara gotong royong. Padi yang ditanam merupakan padi lokal jenis padi gunung. Hasil dari berladang untuk saat ini tidak dipasarkan tetapi lebih banyak digunakan sebagai persediaan pangan setahun ke depan, tetapi bila ada yang membeli (tapi kasusnya sangat sedikit) biasa dijual seharga Rp6.000/kg. Kegiatan berladang ini dilakukan oleh hampir semua rumah tangga. Di samping menanam padi, masyarakat kadang-kadang menanam tanaman sayuran dalam jumlah terbatas.

### Berburu

Aktivitas ini tidak memiliki pola tertentu dan dilakukan pada umumnya oleh warga Kampung Long Duhung. Aktivitas berburu ini dilakukan sesuai keinginan, dan paling lama dalam rentang seminggu sekali, setiap Sabtu. Dari hasil survei 7 orang responden, binatang yang paling sering diperoleh adalah babi dan rusa. Dalam satu bulan, rerata mereka memperoleh 5 ekor binatang buruan. Hasil berburu seluruhnya untuk pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Hasil tangkapan berburu akan dibagikan kepada seluruh warga kampung setelah diolah terlebih dahulu, biasanya dengan cara direbus.

### Mencari Ikan

Kegiatan ini juga dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sungai Kelay dan anak sungainya merupakan lokasi warga Long Duhung mencari ikan. Pendapatan ikan ini rata-rata 80% dikonsumsi sendiri, sisanya dijual kepada pengumpul yang secara reguler datang ke kampung.

Setiap rumah tangga mencari ikan tiga kali dalam seminggu dengan pendapatan rata-rata 15 ekor ikan setiap bulan menggunakan pancing, jala, pukat, dan tombak. Harga jual ikan di pengumpul dari Tanjung Redeb Rp15.000/kg.

### Mencari Madu

Mencari madu ini tidak sehari-hari, tetapi pada musimnya saja. Biasanya madu ada setelah musim buah tiba. Mencari madu ini dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan berkelompok yang terdiri 4-5 keluarga. Hasilnya akan dibagi secara merata dan terkadang sebagian dibagikan kepada warga yang tidak ikut mencari. Madu ini digunakan untuk keperluan sendiri, tetapi bila ada yang membeli rata-rata dijual seharga Rp100.000,- sampai Rp150.000,-/ liter. Satu sarang biasanya menghasilkan 10 sampai 20 liter, sementara pada satu pohon madu terdapat beberapa sarang. Madu ini merupakan alternatif simpanan untuk mendapatkan uang kontan. Dari beberapa orang pengumpul madu di Long Duhung, rata-rata hasil dari madu setiap orang sekitar 35 liter per tahun.

### Bekerja di Perusahaan

Beberapa warga bekerja di perusahaan kayu di PT Karya Lestari, PT WSS, PT MIM, dan PT AKM. Kendati bekerja di perusahaan, bila ada kegiatan-kegiatan kampung mereka selalu kembali untuk melakukan gotong royong. Ada beberapa keluarga dan anak muda yang bekerja di perusahaan sebagai *chainsaw-man*, mekanik, penjaga malam, dan beberapa keahlian lainnya.

### Mencari Emas dan Gaharu

Emas masih merupakan sumber pendapatan tunai yang cukup dominan di Kecamatan Kelay, bukan hanya bagi warga Long Duhung tapi juga kampung-kampung lain, khususnya yang berada di Hulu Sungai Kelay. Pada musim kemarau warga akan mencari emas di anak-anak Sungai Kelay maupun pinggirnya dalam waktu sekitar 2 minggu sampai sebulan. Aktivitas ini selalu dilakukan setiap selesai kegiatan rutin di kampung, misalnya setelah menebas dan menebang, nugal, panen, sebelum natal, dan waktu lain ketika kemarau panjang. Harga emas (ketika buku ini ditulis) berkisar Rp400.000/gram.



Selain emas, gaharu masih sering dicari oleh sebagian warga. Namun, saat ini dengan semakin banyak orang mencari dari berbagai suku, gaharu sangat sulit ditemukan, khususnya yang memiliki kualitas baik.

### Sistem Perladangan

Warga mengenal sistem perladangan berpindah dengan membuka hutan. Kondisi rimba adalah bila hutan tersebut belum pernah dibuka ladang, sedangkan belukar bila hutan tersebut pernah dibuka untuk perladangan. Untuk berladang, warga menggunakan sistem tebas bakar (*slash and burn*). Biasanya luas ladang sekitar 1 hektare, walaupun akhir-akhir ini jumlah ladang warga dari tahun ke tahun semakin bertambah. Dari survei kepemilikan lahan warga yang dilakukan oleh TNC pada 2013, beberapa warga mengakui memiliki ladang sejumlah 30 lokasi.

Tahapan-tahapan berladang di Long Duhung tidak jauh berbeda dengan warga lainnya di Kecamatan Sungai Kelay:

### Mtau Tana' (Survei Lokasi)

Tahapan awal survei calon ladang bertujuan untuk mengetahui kesuburan tanah.

Dalam meneliti kesuburan tanah tersebut, masyarakat memiliki pengetahuan tradisional yang ditandai dengan kondisi tanah yang gembur. Selain itu ditumbuhi pula jenis tumbuhan kembang batu, *Ibu binuang*, dan kayu ketimangar. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan dilakukan oleh masing-masing keluarga.

### Perencanaan Berladang

Sebelum pembukaan lahan, semua perlengkapan dikumpulkan dan diadakan doa bersama menurut agama Protestan. Perencanaan ini dilakukan bersama untuk mengatur lokasi berladang dan menentukan waktu mulai kegiatan serta menentukan ketua kerja. Perencanaan ini biasanya dilakukan pada bulan April.

### Lemliq (Menebas)

Kegiatan ini bertujuan membersihkan belukar ataupun pohon-pohon kecil agar memudahkan dalam menebang. Menebas ini biasanya dilakukan pada April, Mei, Juni dan dilakukan biasanya oleh kelompok perempuan, laki-laki dewasa, serta anak-anak yang sudah besar. Alat yang digunakan adalah mandau, parang khas Dayak. Tebasan ini

dibiarkan selama lebih seminggu agar kering dan mati.

### Wang (Menebang)

Setelah menebas maka dilakukan penebangan. Tahapan ini bertujuan untuk menebang pohon-pohon besar sehingga semua tumbuhan di atas ladang tidak ada yang tegak lagi. Kegiatan ini biasa dilakukan pada Mei, Juni, Juli, dan biasanya dilakukan oleh laki-laki. Dalam menebas ini masyarakat menggunakan *chainsaw* atau kapak.

### Sau (Mencincang)

Setelah semua pohon besar tumbang, dilakukan pemotongan dahan-dahan atau sering juga disebut mencincang, agar dapat mudah kering dan mudah dibakar. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada Mei, Juni, dan Juli dan dilakukan bersama-sama oleh perempuan dan laki-laki.

### Tung (Membakar)

Sekitar Agustus, setelah pohon dan kayu mengering, dilakukan kegiatan membakar yang dilakukan bersama-sama. Ketika membakar, warga selalu memperhatikan keadaan cuaca dan angin. Bila cuaca panas baru dimulai membakar. Waktu membakar biasanya pada pukul

14.00 siang dilakukan secara serentak. Lama membakar antara 1 sampai 2 jam. Selama proses pembakaran mereka menjaga api agar tidak menyebar ke hutan.

### Kul (Menugal) dan Wus (Menanam)

Kegiatan ini biasa dilakukan antara Agustus dan September, ketika mulai masuk musim hujan. Cara menugal ini dengan memasukkan biji-biji padi ke dalam lubang tanah, yang dibuat dengan sebatang tongkat kayu. Kaum laki-laki yang membuat lubang dan ibu-ibu yang memasukkan biji padi.

### Wat lau (Merumput)

Kegiatan ini biasa dilakukan ketika padi berumur 3 bulan dan mulai tumbuh rerumputan di sekitar padi. Biasanya merumput ini dilakukan oleh ibu-ibu dengan menggunakan lingga (*skoy*).

### Tam (Panen)

Panen ini biasanya dilakukan pada Februari atau Maret. Panen dilakukan oleh semua anggota keluarga dengan menggunakan ani-ani. Hasil panen diangkut menggunakan perahu atau sepeda motor. Setelah panen raya padi ini mereka mengadakan acara syukuran pesta panen.



Musim berladang  
Foto Siswandi



## DEKATKAN Diri, Hati, dan Pikiran

“

*Dengarlah, sebab kalau tidak,  
lidahmu akan membuat telinga mu tuli.*  
-Pepatah Penduduk Asli Amerika

”

*SEBAGAI ORANG BARU yang masuk ke kampung, fasilitator perlu membangun keakraban, kepercayaan, serta memahami hati dan pikiran warga. Termasuk latar belakang kehidupan mereka seperti konteks sosial-budaya, ekonomi-politik, dan sumber daya alam setempat. Tak ada cara lain selain tinggal dan berinteraksi dengan warga, melakukan percakapan, banyak bertanya, menyimak sepenuh hati (berempati), mengamati, dan mengalami dengan turut serta dalam kegiatan warga.*

Sebagai gambaran awal, pada awal tahun 2000-an, The Nature Conservancy (TNC) mulai bekerja di Kecamatan Kelay, Berau, dengan program perlindungan kawasan orang utan. Namun di daerah Hulu Kelay tidak banyak ditemukan koridor satwa ini. Hasil survei menemukan banyak di daerah hilir daerah Sungai Lesan, anak Sungai Kelay. Selanjutnya program di bagian Hulu Kelay difokuskan pada isu pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Menyambung program ini, TNC mulai mendampingi perusahaan kayu yang memegang izin Hak Pengelolaan Hutan (HPH) untuk melakukan praktik pemanenan lestari dan sertifikasi. Untuk kegiatan-kegiatan pengembangan ekonomi, TNC awalnya bermitra dengan World Education (WE) yang secara khusus mendampingi warga kampung untuk mengembangkan beberapa kegiatan ekonomi. TNC juga melakukan pelayanan jasa kesehatan ke setiap kampung dengan dokter dan tenaga perawat kesehatan keliling ke kampung-kampung pedalaman. Selain itu, beberapa pembangunan infrastruktur

seperti penyediaan sarana air bersih juga dibangun di seluruh kampung Hulu Kelay.

Pada proses awal pendampingan perusahaan, pihak perusahaan yang baru beroperasi selalu berkonflik dengan warga. Pada tahun 2005-2006, dibentuk Forum Kampung Hulu Kelay (FKHK) yang terdiri dari 6 kampung. Masing-masing pihak berkeras dengan kepentingannya. Warga kampung menganggap perusahaan sebagai musuh. Ketika alat berat memasuki kawasan penting kampung, warga akan bereaksi untuk menahan alat berat perusahaan.

Dengan ketegangan seperti itu, TNC kemudian memulai upaya memediasi konflik dengan membangun model pengelolaan hutan secara kolaboratif antara warga dan perusahaan. Pada satu pihak, fasilitator mendampingi perusahaan melalui proses pemanenan lestari, dan di pihak lain mengajak warga kampung memetakan kawasan penting di masing-masing kampung.

Fasilitator mendatangi setiap kampung untuk melakukan

pemetaan partisipatoris. Bersama warga mereka menandai kawasan penting seperti kawasan lindung air bersih, kawasan pemenuhan kebutuhan dasar, dan kawasan budaya. Keseluruhan kawasan tersebut dikelompokkan sebagai kawasan dengan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) 5 dan 6.

Di Long Duhung, fasilitator mempertemukan kedua pihak dan menjelaskan bahwa sesuai dengan peraturan pemerintah wilayah, perladangan dialokasikan di pinggir sungai, namun perusahaan juga memiliki izin untuk melakukan pemanenan kayu. Dalam pertemuan itu, warga kampung merasa fasilitator TNC lebih berpihak kepada perusahaan. Sekretaris kampung bersama seorang warga yang merasa kecewa menelepon kantor TNC di Tanjung Redeb.

Fasilitator lapangan yang memediasi konflik saat itu kembali ke kampung untuk meminta maaf kepada warga atas perkataan yang membuat mereka kecewa pada pertemuan sebelumnya. Ia menjelaskan, "Saya hanya sebagai penengah,

tidak berpihak pada salah satu pihak. Hanya ingin membangun solusi bersama," terang fasilitator.

Dari serangkaian peristiwa tersebut, fasilitator banyak belajar dan memahami kondisi sumber daya alam di kampung dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap sumber daya tersebut. Terutama hubungan antara warga kampung dengan sumber daya hutan. Fasilitator kemudian mengajak warga melanjutkan pemetaan kawasan penting kampung. Warga kembali tertarik ketika membicarakan kawasan penting seperti kawasan budaya (wilayah keramat, kuburan, dan jalur mengayau), kawasan berburu, mencari buah, serta kawasan lindung air bersih.

Pemetaan ini merupakan suatu cara bagi warga untuk memahami dan mengelola kawasan kampung ketika ruang (hutan) tumpang tindih dengan wilayah izin konsesi perusahaan HPH, yang dapat melakukan pemanenan kayu di seluruh kawasan Kampung Long Duhung. Hasil pemetaan tersebut dijadikan alat negosiasi

kepada perusahaan agar wilayah kelola masyarakat tersebut (yang berada di dalam izin konsesi) diakui dan juga menjadi kewajiban perusahaan untuk menghargai wilayah tersebut sebagai bentuk pengelolaan hutan bersama.

Pada tahun 2010, dengan Program Karbon Hutan Berau, The Nature Conservancy mulai melakukan studi kelayakan di kampung yang ada di Berau, meliputi tipologi kampung bagian hulu, bagian pertengahan, dan pesisir. Dari studi tersebut, direkomendasikan 20 kampung yang akan menjadi kampung percontohan. The Nature Conservancy kemudian memilih dua kampung di Kelay dan dua kampung di Segah. Salah satu kampung yang terpilih di Kelay adalah Long Duhung, yang bakal menjadi kampung pilot SIGAP.

Hingga pertengahan tahun 2013, Siswandi, fasilitator SIGAP baru bergabung dengan TNC. Ia mengganti fasilitator sebelumnya yang memutuskan untuk berhenti bekerja di TNC. Sebagai staf baru, ia memulai kerja dengan tinggal di kampung. Ia ingin mendalami kehidupan warga Long Duhung dan bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya alam.

Cerita singkat Siswandi di bawah ini, memberi sedikit gambaran terkait proses fasilitator atau pendamping warga memahami kerangka penghidupan kaum Dayak Mapnan yang tidak terpisahkan dengan proses membangun kedekatan dan kepercayaan. Cara pandang ini dipakai sebab warga ditempatkan sebagai subjek (pelaku) bukan sebagai objek (sasaran) pengamatan yang umumnya dipakai oleh para ilmuwan atau peneliti.

### Kotak 1

## Fasilitator Mulai Melibatkan Diri

Sebagai fasilitator yang memasuki komunitas baru, tak ada cara lain untuk memahami wilayah dampingan selain berkunjung dan tinggal di kampung. Dari Tanjung Redeb, Ibu Kota Berau, Kalimantan Timur, mobil yang ditumpangi Siswandi melaju pada poros aspal Berau-Samarinda. Di kilometer 35 ke selatan, mobil strada dua gardan memasuki jalur *logging* yang membelah hutan. Beberapa kampung dilewati. Satu dua orang Dayak terlihat berdiri di pinggir jalan dengan keranjang rotan di sampingnya. Dua kali mereka berjumpa mobil *logging* memuat kayu gelondongan raksasa, memaksa supir menutup rapat kaca jendela. Pandangan kabur, debu beterbangan. Supir menurunkan kecepatan. Di pinggir jalan sesekali tertulis pada papan peringatan, "Hati-hati, jalur *logging*, ambil jalur kiri". Perjalanan sudah menempuh 55 kilometer jalan tanah ini. Siswandi akan ke kampung Long Duhung, tempat bermukimnya suku Dayak Mapnan.

Ia tiba saat matahari tepat di atas kampung, terik. Warga sedang gotong royong membangun dapur umum. Ia menghampiri mereka, mencari Pak Mathias. Di tempat itu, Siswandi berkenalan dengan kepala adat, kepala kampung, dan beberapa warga yang sedang bekerja. Tanpa ragu, ia turut mengangkat papan yang dipasang sebagai dinding dapur umum.

Pak Mathias adalah warga kampung Long Duhung yang juga staf lokal The Nature Conservancy (TNC). Beberapa hari ke depan, Siswandi akan bermalam di rumahnya. Di beranda depan rumah tampak Long Duhung berada di lembah seperti mangkuk yang dikelilingi bukit berhutan, di bawahnya mengalir Sungai Kelay dan anak-anak sungainya. Kabut terlihat menyelimuti sebagian hutan tropis ini. Berjenis kicau burung pun terdengar. Menjelang sore, Pak Mathias mengajak mandi ke salah satu sungai berair jernih.

Bersambung ke halaman berikutnya >>

## Kotak 1. Lanjutan

### Fasilitator Mulai Melibatkan Diri

Keesokan pagi, mereka menuju ke lahan pembibitan karet warga. Bibit karet diserang hama belalang. Pak Mathias dan orang kampung tidak tahu dan enggan menggunakan “racun” yang telah dibagikan untuk membasmi hama. Sebelumnya, Siswandi sudah menelpon Pak Rahman, anggota kelompok tani Makmur Jaya di Sidobangen, lantaran secara teknis ia tahu tentang tanaman karet. Atas instruksinya, ia meyakinkan Pak Mathias untuk mencampur fungisida dan air ke dalam tangki semprot.

Istri Pak Mathias menghampiri mereka. Ia pamit pada suaminya akan ke Long Gie, Ibu Kota Kecamatan, membawa beras untuk anaknya yang duduk di bangku SMP. Katanya, dia berangkat pagi ini dengan perahu ketinting. Sebelum tengah hari nanti, dia sudah sampai.

Pak Mathias, lelaki Dayak Mapnan berbadan besar bermata sipit khas Asia, mengajak Siswandi masuk ke hutan. Seorang supir memintanya untuk mencari obat di hutan. Dalam perjalanan, ia melihat satu jenis tanaman obat. Batangnya sebesar ibu jari, tingginya sampai bahu dewasa. Dengan mandau, ia mengupas sedikit kulit kayu itu, meremasnya lalu menyodorkan pada Siswandi, “Coba kamu cium. Ini adalah obat untuk masuk angin dan sakit perut.” Siswandi mencium aromanya seperti minyak angin botolan yang banyak dijual di toko. Katanya di sekitar hutan ini banyak obat-obatan.

Tak lama berjalan, ia melihat pesanan supir: akar penawar. Dengan mandanya lagi, ia menebas akar penawar yang menjalar ke atas pohon, memotong sepanjang lengannya, membiarkan yang tersisa tumbuh. Ia menjelaskan, akar penawar ini mengobati beberapa penyakit seperti malaria. Tapi pantangannya satu: jangan diberikan untuk wanita hamil. Ia juga menerangkan etika mengeluarkan obat dari hutan. “Tidak sembarang memberi obat pada orang,” katanya. Ditanyakan dulu apa tujuannya. Akar penawar ini jika diselipkan di celah gigi, bagi peminum, mereka akan kuat menenggak minuman beralkohol.

Pernah ada seorang Bugis yang ingin meminta racun untuk dipakai di ujung badiknya. Namun ia menolak memberi. Mereka percaya, jika digunakan untuk kejahatan, maka orang kampung akan kwalat dan menanggung dosanya. Obat yang diberi tersebut harus sepengetahuan kepala adat.

Sejak hari pertama ke kampung ini, Siswandi tidak membawa bahan makanan. Ia ingin memahami bagaimana mereka memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari. Hari itu, lauk di rumah tidak ada. Pak Mathias pun mengambil jala dan mengajak Siswandi mencari sayur.<sup>10</sup> Mereka menyusuri anak Sungai Blu. Pak Mathias dengan cekatan melempar jala ke sungai yang berbatu. Jesika, anak perempuannya yang tengah duduk di kelas dua bangku sekolah dasar, mengikutinya dari belakang. Anak ini pandai berenang di bagian sungai yang dalam. Ia menikmati menyelam mengikuti ayahnya yang terus menjala. Beberapa ikan seukuran dua dan tiga jari hasil tangkapan dipegang oleh Siswandi. Melalui percakapan dengan Mathias, Siswandi mulai paham bahwa warga Long Duhung adalah suku peramu dan pemburu. Pangan mereka tergantung pada binatang dan tumbuhan di hutan serta ikan di sungai.

Sudah malam ketiga Siswandi di rumah Pak Mathias. Saat makan malam, ia baru melihat anak pertama Pak Mathias. Pemuda berumur 16 tahun itu baru keluar dari hutan bersama pamannya. Hampir seminggu ia berada di hutan mencari gaharu dan burung.

Pada kesempatan berikutnya, Siswandi mengunjungi kepala adat. Selain untuk silaturahmi, ia juga ingin mengetahui asal-usul kaum Dayak Mapnan di Kelay. Dari percakapan dengan kepala adat, ia menyadari bahwa warga Long Duhung menyebut identitas Dayak mereka sebagai Dayak Mapnan, bukan Punan. Istilah Punan, menurut mereka, adalah istilah yang meminggirkan. Orang-orang yang

<sup>10</sup> Belakangan saya tahu yang dimaksud ‘sayur’ oleh mereka adalah daging untuk dijadikan lauk, baik daging ikan atau daging hasil hewan buruan di hutan.

## Kotak 1. Lanjutan

### Fasilitator Mulai Melibatkan Diri

tinggal di hilir sungai (kota) menyebut suku Punan pemakan orang dan terbelakang. Sebuah wacana yang menegaskan bahwa orang yang tinggal di hulu sungai adalah pemakan orang. "Kami tidak memakan orang," terang Pak Samion, nama panggilan Kepala Adat Long Duhung.

Selanjutnya ia bercerita tentang hikayat kehidupan Kaum Dayak Mapnan Kelay. Pada mulanya adalah tanah segenggam, kemudian membesar, dan terciptalah dunia dan kehidupan. Sang pencipta adalah Matau Lang.<sup>11</sup> Menurut kisah, di atas Gunung Kungkemul antara Sungai Kayan dan Hulu Sungai Kelay, dari sebatang pohon durian, turunlah sepasang manusia bernama Bo Kit Kiu dan Bo Kiu Kit. Lalu beranak pinak, menjadi cikal bakal Dayak Punan Ga'ai.<sup>12</sup> Mereka hidup berkelompok dan bersahabat dengan tumbuhan dan hewan.

Bagi Kaum Dayak Mapnan,<sup>13</sup> alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Sungai, gunung, pohon, hewan memiliki roh yang bisa berkomunikasi dengan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan, misalnya ingin menangkap ikan, mereka terlebih dahulu meminta izin kepada roh yang menjaga sungai. Begitu pula bila hendak menebang pohon, mereka tak lupa meminta izin kepada roh yang menjaga, terutama pohon besar. Untuk menebang pohon yang lebih besar, terlebih dahulu mereka mengadakan ritual adat, berdoa, meminta permisi, dan memotong ayam. Pohon yang dipilih pun untuk bahan bangunan adalah pohon sebesar paha orang dewasa. "Manusia tidak memiliki hak untuk merusak. Mereka hanya bisa mengambil secukupnya sebab kita di dunia ini sama-sama diciptakan." Kini, setelah memeluk agama

11 Dalam bahasa Dayak Mapnan yang bermukim di Kelay, *matau* berarti roh. *Lang*; melahirkan.

12 Bagi Dayak Mapnan di Kelay, di Kampung Long Duhung misalnya, mereka menuturkan bahwa Dayak Ga'ai adalah kakak dan mereka merupakan adik.

13 Istilah Punan adalah sebutan orang-orang Berau yang merujuk pada Dayak yang tinggal di pedalaman. Sedangkan mereka yang tinggal di pedalaman ini menyebut diri mereka sebagai Dayak Mapnan.

Protestan, mereka berdoa memohon berkat dari Tuhan yang mencipta roh dan alam.

Kesempatan berikutnya digunakan untuk berkunjung ke rumah Pak Zenas, sapaan Zenas Daring, ketua forum Kampung Hulu Kelay. Ia suka berdiskusi dan bercerita. Siswandi mendapatkan banyak informasi terkait perjuangan mereka mempertahankan hutan. Ia mulai berkiprah sebagai ketua forum sejak didirikan tahun 2003 silam di Long Suluy, forum yang bertujuan untuk memperkuat kembali semangat Pelkun Mapnan, persatuan kampung Hulu Kelay di zaman dahulu. Forum Kampung ini beranggotakan perwakilan enam kampung di Hulu Kelay. Forum ini terbentuk sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi kaum Dayak Hulu kelay kepada pemerintah Kabupaten Berau dan memediasi kepentingan perusahaan yang beroperasi di enam kampung, agar pemanenan perusahaan bisa lestari serta kawasan lindung dan budaya kaum Dayak juga bisa tetap terjaga.

Pak Zenas masih mengingat betul ketika dia harus berurusan dengan perusahaan. Ia berurusan sampai ke Samarinda. Banyak tenaga dan biaya yang harus ia keluarkan, termasuk kehilangan waktu berkumpul bersama keluarganya. Pada awalnya mereka selalu berkonflik dengan perusahaan. Dengan dibekali beberapa pelatihan pemetaan, penggunaan GPS, pengkajian kampung secara partisipatoris, kini mereka memiliki posisi tawar dan mulai bermitra dengan perusahaan pemilik Hak Pengelolaan Hutan (HPH). Perusahaan pun membantu warga untuk pembangunan kampung.

Hari berikutnya, Siswandi melihat dua orang ibu-ibu menuju pinggir sungai. Mereka membawa bekal. Ia meminta untuk ikut. Katanya, Kakek Barnabas pulang mengambil batang sagu. Pagi ini akan dibuka dan diambil tepung sagunya. Mereka menyeberang sungai di depan kampung, ke sebuah pulau yang ada di tengah sungai. Di sana Pak Barnabas dan Pak Ruben secara bergantian menumbuk

Bersambung ke halaman berikutnya >>

## Kotak 1. Lanjutan

### Fasilitator Mulai Melibatkan Diri

batang sagu untuk mengambil isi seratnya. Di sela waktu istirahat, Siswandi mulai banyak bertanya dengan orang yang paling tua di kampung itu, Pak Barnabas, kakak dari kepala adat.

Dalam pembuatan tepung sagu, pembagian peran laki-laki dan perempuan sudah jelas. Laki-laki akan membelah batang sagu dan menumbuknya dengan alat pemangkur yang terbuat dari kayu menyerupai palu panjang. Pihak perempuan membuat tempat dari susunan kayu bulat untuk meremas serat sagu agar sari pati air keluar dan diendapkan pada bagian bawah yang telah diberi wadah sampai menjadi tepung sagu. Setelah itu, tepung sagu dimasukkan ke karung untuk disimpan dan dikeringkan.

Pak Barnabas menyampaikan bahwa dia bisa kenyang sehari hanya dengan memakan sagu, lalu beraktivitas di dalam hutan. Selain untuk kebutuhan pangan lokal, bagian sagu yang juga dimanfaatkan oleh suku Dayak Mapnan adalah pelepah dari daun sagu yang dapat dibuat menjadi anak sumpit karena kayunya ringan.

Pada September 2013, Siswandi merayakan ulang tahun bersama warga Long Duhung. Ia membeli lima ekor ayam, Pak Barnabas membawa sagu, Pak Gembala (pimpinan agama) membawa seekor ikan sapan tangkapannya seberat 10 kg, juga beberapa ikan kecil tangkapan warga. Ibu-ibu menyumbang kopi, gula, teh, dan susu. Perayaan kali ini begitu menyenangkan. Pak Mathias mengatur acara yang diadakan di pinggir hutan dekat anak sungai dan dirangkai dengan gotong royong membersihkan persemaian. Sedari pagi, ibu-ibu sudah menyiapkan air teh dan susu. Biskuit dibagi di atas piring dan diletakkan berjajar di atas pasir di pinggir sungai. Pak Gembala memimpin ibadah sebelum memulai aktivitas hari ini. Dengan khusyuk sambil memejamkan mata, doa-doa dipanjatkan dalam hati warga Long Duhung. Mereka meminta keberkatan atas aktivitas yang akan mereka lakukan dan berterima kasih atas rezeki yang diperoleh.

Setelah berdoa dan sarapan seadanya, mereka membagi dua kelompok. Pertama, ada yang bertugas membersihkan rerumputan di persemaian karet, membuat bedengan, memindahkan bibit karet, dan memasang jaring sarlon sebagai atap peneduh bibit persemaian. Kedua, kelompok yang menyiapkan makanan.

Di pinggir hutan, Pak Barnabas dan kepala adat membantu membuat tempat pemanggangan dari kayu. Sebagian ibu-ibu mengambil daun *nyius*, daun yang dipakai membungkus sagu. Mereka akan membuat *tum gip*. Biasanya mereka membuat *tum da*, makanan dari tepung sagu yang dicampur dengan potongan daging dan lemak babi. Karena Siswandi muslim, maka yang dibuat adalah *tum gip*; daging babi diganti daging ayam. Ibu-ibu juga memasak nasi dan merebus ikan.

Sebelum mencicipi panganan Mapnan, Pak Gembala Long Duhung memimpin doa, ia mendoakan Siswandi panjang umur. Ia dianggap menjadi bagian keluarga Long Duhung. Harapan ke depan, mereka dapat bekerja sama untuk pembangunan kampung. Siswandi diberi kesempatan pertama untuk membuka *tum gip*, lalu mencicipinya ditambah ikan sapan yang direbus.

“Sejak nenek moyang kami, tidak pernah mencicipi makanan seenak ini. Tahun depan kita bikin lagi, ini permintaan beberapa warga,” kata Pak Zenas. Setiap warga bergiliran menyalami Siswandi, mengucapkan selamat. Mereka lalu menyanyikan lagu ulang tahun. Siswandi terharu; di hutan seperti ini ada perayaan kecil untuk kebersamaan. Ibu-ibu menaburkan tepung terigu memenuhi kepalanya. Kini giliran untuk bergembira. Sesama warga mengambil arang dari sisa pembakaran, arang dari wajan dan panci, saling berkejaran, menangkap lelaki atau perempuan lalu menggosoknya di wajah. Semua warga baik yang kecil, tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan saling menggosok arang di wajahnya. Kepala adat, Pak Mathias, Pak Zenas, Pak Barnabas, dan sekelompok ibu-ibu pun tak lolos dari serangan arang. Mereka saling menggosok. Siswandi melihat mereka sangat akrab, gembira, begitu bahagia.



Kaum Dayak Mapnan Kelay  
Foto Mathias Ruben

Serangkaian kegiatan bersama fasilitator dan warga yang digambarkan di atas merupakan proses yang dilaksanakan pada tahap mendekati diri, hati, dan pikiran. Fasilitator terlibat dalam keseharian warga, baik di rumah-rumah, perladangan, sungai, dan hutan. Dalam prosesnya, fasilitator meminjam metode etnografi dari antropologi. Percakapan ataupun pengamatan langsung dilakukan bertujuan untuk memahami dan memetakan kerangka aset kehidupan masyarakat, baik budaya, sosial, infrastruktur, sumber daya alam, ekonomi, dan spiritual. Fasilitator membutuhkan waktu tinggal di kampung selama satu sampai dua bulan. Dalam proses memahami tersebut, fasilitator dan warga akan menjalin interaksi satu sama lain, proses hubungan 'intim' inilah yang sebenarnya menjadi inti dan tujuan dari tahapan ini. Hasilnya fasilitator dan warga membangun kedekatan dan rasa

saling percaya (*rapport*). Semua informasi dan pengetahuan yang dipelajari fasilitator dari kehidupan warga ini lalu dituangkan dalam catatan jurnal fasilitator untuk menjadi bahan pengetahuan awal fasilitator terhadap kehidupan warga.

Hasil dari proses ini juga adalah fasilitator mulai mengenali tokoh-tokoh kampung. Dengan melakukan pemetaan sosial,<sup>14</sup> yakni menemukan tokoh-tokoh kunci yang punya pengaruh di kampung, baik kepala kampung, tokoh pemuda, pemimpin agama, kepala adat, kelompok ibu-ibu. Tapi yang terpenting adalah menemukan tokoh atau pemimpin yang inovatif, pembaru lokal, yang berpotensi diajak bekerja sama untuk pembangunan kampung ke depan. Salah satu tokoh yang dipilih fasilitator saat itu untuk menjadi 'mitra' atau 'tandem' kerja di kampung adalah seorang guru bernama Lijun.

Lijun banyak membantu warga terutama dalam hal teknis tugas administrasi di pemerintahan kampung. Walaupun sudah bermukim di kampung, Lijun tetaplah seorang pendatang. Sebagai pendidik ia menyadari bahwa dengan terus membantu akan membuat warga menjadi tergantung dan tidak mandiri. Perlahan Lijun mulai mengajar aparat kampung menggunakan komputer dan penggunaan sederhana dalam mengetik dan tabel *excel* untuk perhitungan. Wanita kelahiran Tana Toraja ini diberi amanah untuk mengajar anak-anak warga Long Duhung. Ia menggantikan kakaknya yang sebelumnya juga sebagai pengajar yang ditugaskan oleh PT MIM sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Bagi Lijun, warga Long Duhung masih membutuhkan banyak dampingan agar bisa maju dan mandiri.

"Mandiri berarti tidak lagi tergantung pada pendampingan atau bantuan pihak lain, karena sudah bisa hidup sejahtera. Walau awalnya mereka masih didampingi pihak luar, seperti untuk bantuan bibit perkebunan,

pertanian dan peternakan, serta pelatihan-pelatihan", ujar Lijun yang kini mengabdikan diri sebagai tenaga honorer di SD Long Duhung.

Selain itu, dalam proses memulai pendekatan ini, beberapa hal yang perlu dihindari seorang fasilitator adalah bersikap terlalu formal dan kaku, merasa lebih superior di depan warga agar tampak mengesankan, mengetahui segalanya, dan bisa menyelesaikan permasalahan warga. Yang paling gawat adalah perilaku keseharian sang fasilitator dalam berinteraksi dengan warga yang bisa membuat warga merasa tersinggung, misalnya ucapan, kebiasaan, atau hal-hal kecil terkait makanan dengan merasa jijik dengan kondisi kehidupan warga yang membuat fasilitator dan warga semakin berjarak. Padahal, tahapan ini bertujuan menyingkap tabir pembatas antara fasilitator dengan warga atau bahasa lainnya menyamakan energi atau frekuensi. Inilah pentingnya memahami kondisi sosial, budaya, adat, dan kebiasaan warga.

<sup>14</sup> Di dalam komunitas, selalu ada orang-orang yang berfungsi sebagai connector, maven, dan salesman. Saat pemetaan sosial, fasilitator bisa menemukan orang-orang dengan berbagai kemampuan. Connector adalah orang-orang yang punya banyak relasi, baik di dalam ataupun di luar komunitas. Maven adalah orang bijak yang pendapatnya selalu didengar dalam sebuah komunitas. Salesman adalah orang yang pandai menyampaikan gagasan dalam komunitas, bisa juga disebut juru bicara yang berpengaruh. Lebih lengkap lihat Gladwell, Malcolm (2000). *The Tipping Point, How Little Things Can Make A Big Difference*. New York: Little, Brown and Company, hal.30.



Keakraban pendamping dan warga  
Foto Siswandi



Menyusuri Sungai Kelay  
Foto Siswandi



## DIALOGKAN Tema Perubahan

Setelah kepercayaan antara fasilitator dan warga terasa mulai terbangun, terbukalah jalan memulai proses kerja selanjutnya; membangun kesadaran warga dengan mendialogkan tema-tema perubahan. Fasilitator yang masuk ke kampung pasti membawa rencana program dari lembaga. Namun, sebagai pendamping warga, ia juga harus menggali perubahan dan tantangan yang sedang dihadapi warga. Untuk itu, fasilitator perlu mendialogkan tema-tema perubahan tersebut bersama warga. Tema percakapan bisa apa saja terkait perubahan dan tantangan yang dihadapi warga, baik yang sifatnya mendesak seperti ketersediaan air bersih, ketersediaan listrik, kesehatan, dan pendidikan. Dalam dialog itu, mulai juga dibangun kesadaran warga terkait dampak perubahan iklim terhadap kehidupan dan sumber daya alam warga.

Dialog terkait tema-tema tersebut dilakukan secara informal (percakapan sehari-hari) dengan individu atau diskusi kelompok kecil. Fasilitator membantu warga mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi, seperti perubahan kondisi dan kesehatan hutan. Dialog ini dilakukan di tempat warga biasa berkumpul, di rumah warga, di ladang, di hutan, atau ketika pendamping ikut dalam kegiatan harian warga. Di bawah ini beberapa dialog yang dilakukan fasilitator dengan warga.

### Kotak 2

## Perladangan Warga Long Duhung

Pagi-pagi sekali, seperti kebiasaannya ketika berada di kampung, Siswandi sebagai fasilitator mengunjungi rumah warga untuk sekadar berbincang. Pagi itu, ia mendatangi Samion Eng, kepala adat yang duduk di teras rumahnya. Setelah menyapa dan bersenda gurau, dua gelas kopi hitam keluar dari dapur diantar oleh istrinya. Perbincangan santai terus berlanjut sampai ke hasil panen padi.

Ia menyampaikan bahwa beberapa tahun belakangan hasil padi menurun, terjadi gagal panen. "Ketika kita sudah *menugal* (menanam benih padi ladang dengan bantuan tongkat kayu), hujan ternyata belum turun, itu menghambat pertumbuhan," jelas Pak Samion.

Sebagaimana warga Long Duhung dan kaum Dayak di Berau, mereka menanam padi di ladang dengan sistem tebas bakar. Dari pengamatan dan perbincangan dengan warga Long Duhung, mereka akan membuka hutan untuk lahan padi ladang, mulai dari menebang, mengeringkan hingga membakar kayu-kayu yang sudah ditebang. Musim hujan dan musim kemarau yang sukar diprediksi membuat keluarga di Long Duhung, termasuk keluarga Pak Samion, beberapa kali kehilangan hasil dari kerja kerasnya tahun belakangan.

Informasi yang sama juga diperoleh ketika mengunjungi rumah kepala kampung, beberapa kali panen mereka gagal karena hujan yang susah diprediksi. Siswandi berusaha menjelaskan konteks global perubahan iklim dengan bahasa sederhana. "Mungkin sudah terjadi perubahan dengan bumi kita, Pak, cuaca dan hutan-hutan kita, termasuk di kampung kita ini, pasti sudah terjadi perubahan," Siswandi menjelaskan. Pak Misak pun mengiyakan, lalu menceritakan pengalaman dan perubahan-perubahan yang dialaminya di kampung, termasuk hasil madu yang berkurang sejak tahun 1999, ketika perusahaan mulai masuk memanen kayu.

### Kotak 3

## Dialog tentang Air Bersih

Saat fasilitator masuk ke kampung, pembicaraan antara warga yang didengar di dapur umum saat itu adalah saluran air bersih yang tidak mengalir lancar dan tidak terdistribusi dengan baik. Warga pun menyampaikan langsung ke fasilitator, awalnya fasilitator hanya mengangguk mengiyakan, kemudian banyak bertanya untuk sekadar memahami, menahan diri sebagai orang yang bisa memecahkan permasalahan ini. Walaupun, dalam hatinya, fasilitator melihat kondisi tersebut sebagai peluang atau "pintu masuk" untuk mengorganisasi warga. Pertemuan pun dilakukan, Warga Long Duhung punya mekanisme tersendiri dalam bermusyawarah yang hampir semua kalangan diberi kesempatan setara untuk menyampaikan pendapat. Mereka bermusyawarah dalam bahasa Dayak Mapnan. Walaupun sudah dilibatkan dalam pertemuan warga, fasilitator hanya sebagai pengamat dan sesekali memberi masukan bila diminta. Keputusan ditentukan untuk hari kerja bakti memperbaiki saluran air dengan beberapa pilihan mata air.

Sebenarnya sudah ada dua proyek pengadaan air bersih oleh TNC dan pemerintah daerah. TNC memulai proyek pemipaan air bersih dengan membuat bak tampungan di Sungai Blu Glop. Air pun mengalir lancar sampai ke kampung. Namun setelah beberapa tahun, debit air mulai berkurang, ditambah timbunan pasir dan dedaunan memenuhi bak penampungan sehingga air jarang mengalir ke kampung. Pada tahun 2012, atas bantuan pemerintah daerah, warga meminta dibuatkan instalasi air bersih menggunakan mesin pompa berpembangkit listrik tenaga surya untuk membantu mengalirkan air ke kampung. Mesin sudah dipasang, saluran pipa baru mulai ditanam ke tanah. Namun proyek ini belum selesai, mesin pompa diterjang banjir dan hanyut, panel surya mulai hilang satu per satu. Kini secara manual, mereka menyambung pipa kembali ke bak tampungan

Bersambung ke halaman berikutnya >>

### Kotak 3. Lanjutan

#### Dialog tentang Air Bersih

yang dibuat oleh TNC. Walaupun air mengalir, tapi kebocoran di sana sini, ditambah beberapa warga yang langsung menyambung pipa ke rumah masing-masing sehingga air yang sedikit ini tidak sampai menjangkau rumah di hilir kampung.

Fasilitator melihat bahwa proses penyediaan air bersih bila tidak berbareng dengan penguatan kelompok pengelola, maka air bersih tersebut tidak akan tersalurkan dengan baik dan tidak awet karena tidak ada yang melakukan perawatan. Pada beberapa musyawarah yang dilakukan langsung oleh warga, fasilitator yang jadi peserta beberapa kali mengutarakan ide untuk membentuk kelompok yang bertindak sebagai pengelola dan perawat sarana air bersih. Fasilitator pun menyampaikan kepada Kepala Kampung dan warga untuk membentuk kelompok. Lantaran air juga tidak mengalir, pembentukan kelompok untuk mengelola air ini tertunda.

Pintu masuk lainnya untuk menarik minat warga adalah membuat demo plot kebun sayur warga. Fasilitator melihat pekarangan warga tidak difungsikan. Ia membuat tiga buah bedengan di pinggir jalan, yang setiap saat bisa dilihat oleh warga. Setelah membatasi bersih alang-alang, ia mencangkul membuat bedengan, lalu mengambil bekas sekam padi yang kemudian dicampur beberapa tanah humus (tanah di pekarangan warga adalah tanah hasil dorongan timbunan, sehingga sangat miskin unsur hara, ini terlihat dari tanaman alang-alang yang tumbuh subur di atasnya). Setelah didiamkan beberapa hari, bedengan siap untuk ditanami sayuran. Setiap warga yang lewat akan bertanya mau buat apa. "Mau tanam sayur," jawab Siswandi.

Sekelompok ibu-ibu mulai tertarik. Pada sore hari, fasilitator mengajak ibu-ibu berkumpul dan belajar bersama menyemai bibit (bibit yang dibawa dari Tanjung Redeb). Sebab cuaca di Long Duhung begitu terik di siang hari, benih ditutupi daun pisang. Setelah tumbuh, bibit siap untuk dipindahkan. Kelompok ibu-ibu kembali ke lahan demplot. Mereka

mulai mencabut bibit kemudian dipindahkan ke bedengan lain. Beberapa membawanya pulang. Mereka kemudian tertarik untuk menanam cabai dan terong. Proses berulang pun dilakukan. Mereka gotong royong mencabuti rumput pada bekas bedengan dan menyemai terong dan cabai. Benih tumbuh dan siap untuk dipindahkan. Beberapa warga kemudian ingin membawa benih ditanam di rumahnya.

Selanjutnya, terbukalah peluang untuk memulai diskusi dengan kelompok para ibu. Mereka mulai berinisiatif menyiapkan satu atau dua bedengan kecil di samping rumah. Beberapa warga mengikuti. Namun dari diskusi muncul pertanyaan dari mana kita dapat air untuk menyiram sayuran di musim kemarau ini. Mulailah kelompok ibu-ibu ini menyusuri pipa air kampung, melepas beberapa dan memastikan tidak ada kotoran yang menyumbat di dalam pipa. Dari upaya kerja keras mereka, air pun mengalir, walau sedikit. Hasilnya, beberapa warga mulai membuat bedengan di samping atau depan rumah. Bahkan beberapa juga sudah mengintegrasikan kebun sayuran dengan kolam ikan. Mereka menggali tanah, lalu membuat kolam ikan. Ketika air mengalir, mereka mengisi kolam ikan sebagai cadangan untuk menyiram sayuran.

Beberapa upaya tetap dilakukan warga. Mereka membeli lima buah tandon air seukuran 2.000 liter yang dipasang di bagian hilir kampung. Air berhasil mengalir berkat gotong royong warga memperbaiki di bagian kepala saluran air. Namun, tempat tandon air yang terbuat dari kayu ulin tidak mampu menahan beban. Fasilitator bersama warga kembali melakukan survei ke lokasi sumber air, melihat kondisi bak utama yang hanya dibuat sederhana dengan membendung air dengan beton. Kepala pipa di bak ini juga sudah tidak memiliki saringan, sehingga kotoran dan dedaunan dengan mudah masuk. Warga bergotong royong, mengubah aliran pipa dari kepala air ke wilayah permukiman. Untuk sementara air bisa mengalir, tapi kembali seperti kondisi awal air: macet.

Bersambung ke halaman berikutnya >>

### Kotak 3. Lanjutan

#### Dialog tentang Air Bersih

Dengan kondisi ini, fasilitator mencari informasi di internet dan berkonsultasi dengan beberapa orang di Tanjung Redeb. Fasilitator membuat gambar sederhana rancangan pembuatan bak utama sumber air yang terdiri dari beberapa ruang dan sistem penyaringan, dengan luasan tiga kali empat meter. Gambar itu ditunjukkan ke kepala desa dan warga. Pada saat musyawarah penyusunan RKPK, warga merekomendasikan perbaikan pipanisasi, pembuatan bak penyaring baru, membentuk tim pengelola air yang dianggarkan dalam APB Kampung.

### Kotak 4

#### Pesta Panen dan Kesadaran

Hawa panas terasa menghajar Kampung Long Duhung. Walaupun demikian terik, tak menghalangi semangat sekelompok muda-mudi duduk di dekat perapian untuk membakar penganan lemang di dalam bambu. Rencananya malam hari akan dilakukan pesta syukuran atas panen tahun ini. Meski hasil panen tidak terlalu baik, ucapan rasa syukur tetap menjadi bagian ritual masyarakat atas anugerah Tuhan. Sambil bersenda gurau, mereka mengangkut lemang yang telah matang ke gedung pertemuan, tempat pesta panen akan dilakukan.

Malam mulai beranjak, dengan fasilitas lampu seadanya dari generator milik salah seorang warga, acara pesta panen dimulai. Diawali dengan kata pengantar dari pembawa acara, kemudian dilanjutkan dengan kata sambutan Kepala Kampung Long Duhung. Disertai bunyi serangga dan bunyi geset yang terlalu nyaring, sambutan kepala kampung berakhir dan dilanjutkan doa bersama yang dipimpin oleh pemimpin agama (Gembala) Kampung Long Duhung.

Selanjutnya, pembawa acara mengundang seorang warga untuk mengantarkan pesan-pesan pesta panen tahun ini. Dimulai dengan mengutip salah satu ayat dalam kitab suci yang sedari awal ditentengnya, laki-laki paruh baya ini kemudian menyampaikan pesan tentang perlunya bersyukur atas hasil panen tahun ini. Di tengah pesan tersebut, laki-laki yang bernama Benyamin kemudian menyampaikan kutipan lain tentang perlunya manusia berperilaku bijaksana dalam memelihara bumi sebagai titipan generasi mendatang. Pesan ini disampaikan dengan latar belakang kondisi hutan yang semakin rusak, hasil buruan yang semakin sulit didapatkan, dan cuaca yang sudah tidak bisa diprediksi lagi. Sudah saatnya warga berpikir untuk mengubah pola bertanam padi tidak lagi dengan ladang berpindah. Sudah saatnya warga memikirkan bagaimana hutan yang berada di sekitar kampung dapat dipertahankan. Jika tidak bisa saja warga yang menggantungkan hidupnya dari hutan akan mengalami musibah kelaparan. Di akhir penyampaian pesannya, laki-laki ini berkata bahwa salah satu faktor panen ladang tahun ini tidak berhasil adalah akibat perubahan iklim yang sudah terjadi di sekitar mereka.



Kerja sama kelompok ibu-ibu  
Foto Siswandi

Selain dialog informal, pertemuan resmi digelar di tingkat kampung untuk mendialogkan tema-tema perubahan iklim, dampaknya dan upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh warga, termasuk penjelasan program yang dibawa oleh lembaga sang fasilitator. Di bawah ini, gambaran dari hasil dua hari pertemuan yang diikuti oleh warga terkait perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya alam, serta penjelasan tentang program yang dibawa oleh lembaga fasilitator saat itu.



Lahan pekarangan untuk percontohan kebun sayur organik  
Foto Siswandi



# FUNGSI DAN MANFAAT HUTAN

## KELOMPOK 1 BERTHA

### FUNGSI:

- MEMBERIKAN UDARA SEGAR
- MENCEGAH BANJIR DAN LONGSOR
- TEMPAT Mencari OBAT-OBATAN
- TEMPAT Mengambil BAHAN KERAJINAN
- TEMPAT BERKEBUN/BUKA LADANG
- TEMPAT Mengambil BAHAN BANGUNAN (RUMAH DAN PERAHU)

### MANFAAT:

- ROTAN - GAHARU - SAGU - BUAH-BUAHAN
- KAYU PUTIH UNTUK OBAT - KAYU - UMBUT
- DAUN NYIUS - KAYU BAKAR - RACUN

## KELOMPOK 2 ZENAS

### FUNGSI:

- SUMBER BAHAN MAKANAN (SAGU, BUAH, DAGUNG, UMBI-UMBAN, DLL)
- SUMBER OBAT-OBATAN BAIK DARI TUMBUHAN MAUPUN BINATANG
- SUMBER SPIRITUAL DAN BUDAYA (REKREASI DAN RASA SENANG)
- SUMBER UNTUK KEBUTUHAN PAPAN UNTUK RUMAH DAN PERAHU

### MANFAAT:

- SUMBER AIR BERSIH
- SUMBER ENERGI BAGI MASYARAKAT
- SUMBER UDARA BERSIH/SEGAR

## KELOMPOK 3 MARTINUS

### FUNGSI:

- TEMPAT BERBURU
- SUMBER BAHAN BANGUNAN
- TEMPAT REKREASI
- UDARA BERSIH
- APOTEK ALAM
- MENCEGAH BANJIR
- TEMPAT Mencari SAGU

### MANFAAT:

- RACUN SUMPIT - MADU - PAKAIAN ADAT
- OBAT HUTAN - KARET (MALAU) - BUAH HUTAN
- DAUN NYIUS UNTUK TEMPAT TIDUR
- HEWAN BURUAN - KAYU UNTUK RUMAH, PERAHU DAN ROTAN
- ROTAN UNTUK KEPENTINGAN KHUSUS
- BADAN SUMPIT DAN ANAK SUMPIT TERMASUK TEMPAT SIMPANNYA (TELO + HUNG)

# TIMELINE HUTAN



1990

## KELOMPOK 1 BERTHA

- POHON BUAH BANYAK DAN TERATUR
- PERUSAHAAN MASIH BEROPERASI BERADA JAUH DARI KAMPUNG
- MASIH BANYAK POHON MADU DAN HASIL MADU
- MASIH LEBAT HUTANNYA
- MENCARI BURUAN MASIH GAMPANG

## KELOMPOK 2 ZENAS

- HASIL HUTAN MASIH MUDAH DIPEROLEH
- HUTAN MASIH UTUH/BAGUS
- BINATANG BURUAN MASIH BANYAK
- PENDUDUK MASIH SEDIKIT
- HUTAN/LAHAN MASIH LUAS

## KELOMPOK 3 MARTINUS

- 50% MASIH UTUH
- POHON MASIH BANYAK



2010

## KELOMPOK 1 BERTHA

- HASIL HUTAN SUDAH BERKURANG
- HUTAN SUDAH MULAI RUSAK
- SEMAKIN LAMA HUTAN SEMAKIN HABIS KARENA PERUSAHAAN

## KELOMPOK 2 ZENAS

- HASIL LADANG SEDIKIT KARENA KESUBURAN TANAH BERKURANG
- HAMA MAKIN BANYAK KARENA PUCUK/PAKAN DI HUTAN

## KELOMPOK 3 MARTINUS

- 70-80% SUDAH RUSAK
- PEMBUKAAN LAHAN CUKUP BESAR OLEH PERUSAHAAN/HPH
- POHON BESARNYA BERKURANG
- LAHAN UNTUK BERLADANG SEMAKIN BERKURANG KARENA ADANYA BANYAK PIHAK YANG MEMANFAATKAN HUTAN
- ADA KERUSAKAN YANG DIAKIBATKAN ALAT BERAT (HPH)
- KALAU MASYARAKAT MENGIZINKAN BEBERAPA LAHAN UNTUK PERKEBUNAN
- MULAI BERKURANG POHONNYA



2020

## KELOMPOK 1 BERTHA

- HUTAN AKAN HABIS
- HASIL HUTAN AKAN HABIS
- MANUSIA DI KELAY TIDAK BISA HIDUP LAGI

## KELOMPOK 2 ZENAS

- JIKA TIDAK ADA UPAYA YANG POSITIF (PELESTARIAN HUTAN/ KEBIJAKAN YANG BERPIHAK KE MASYARAKAT) MAKA AKAN TERJADI KERUSAKAN HUTAN YANG LEBIH BESAR
- HUTAN AKAN TETAP MENJADI SUMBER PENGHIDUPAN BAGI MASYARAKAT BILA TETAP MEMPERTAHKAN HUTAN YANG ADA DAN ADA UPAYA-UPAYA PERLUASA HUTAN OLEH MASYARAKAT

## KELOMPOK 3 MARTINUS

- SANGAT RUSAK PARAH

Dari gambaran di atas, serangkaian pertemuan dengan warga, baik yang dilakukan secara individu, kelompok, atau tingkat kampung, dilakukan dengan proses interaksi langsung dan tinggal di kampung. Dari diskusi kelompok antarwarga tersebut, hasilnya mereka mulai menyadari kondisi hutan, musim yang sulit diprediksi, kegagalan panen, dan dampaknya terhadap kehidupan mereka yang diakibatkan oleh pembukaan hutan di berbagai wilayah, termasuk di wilayah kampung mereka mengancam kehidupan di masa mendatang.

Sebagaimana hasil diskusi di atas, warga juga mulai menyadari bahwa perlu ada upaya yang dilakukan melalui kebijakan pemerintah maupun perusahaan untuk melestarikan hutan. Ini berarti warga, sebagai yang terdampak langsung, menyadari faktor penggundulan dan perusakan hutan juga disebabkan oleh kebijakan pemerintah, misalnya memberi izin ke pelaku usaha komersial, termasuk kebijakan tata ruang. Bagi warga sendiri, mereka mulai mengidentifikasi peran

aksi dalam upaya pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam dan hutan di wilayahnya.

Selain itu, di luar proses pertemuan formal membahas program bersama warga, hasil dari proses interaksi dengan tinggal di kampung melakukan dialog langsung dengan warga ditemukan juga kebutuhan mendesak warga, seperti penyediaan sarana air bersih. Sebagai pendamping, fasilitator melihat kondisi ini sebagai “pintu masuk” untuk mengorganisasi warga.

Diperlukan interaksi secara informal lagi-lagi untuk menghindari sikap superior dan kaku bagi fasilitator. Walaupun program yang dibawa saat itu adalah program pengelolaan sumber daya alam dan perubahan iklim, yang menggunakan wacana dan kosakata dunia akademis. Fasilitator perlu menghindari jebakan dengan ikut menggunakan bahasa akademis yang bisa membingungkan warga. Dengan interaksi informal, fasilitator mengajak warga untuk menjelaskan perubahan dan tantangan

nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berladang, sumber mata air, dan kondisi hutan. Fasilitator menerjemahkan dan menyampaikan kosakata asing tersebut secara informal agar mudah dipahami oleh warga setempat

Program yang dibawa oleh fasilitator dari lembaga sebagai ‘pintu masuk’ bukan pula dijadikan sebagai tujuan akhir, tetapi merupakan alat untuk membangun kesadaran warga bertindak. Hal-hal kecil di luar program yang langsung dialami oleh warga, misalnya demplot pekarangan, juga merupakan ‘pintu masuk’ untuk mulai mengajak warga mendialogkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, misalnya ketersediaan air bersih. Demplot pekarangan ini hanya sebagai alat bagi warga, terutama kelompok ibu-ibu agar mulai terlibat mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Sehingga mereka sadar akan permasalahan bersama misalnya sampai ke topik pengelolaan sumber daya alam,

pelayanan pendidikan dan kesehatan, pemerintahan, dan peningkatan ekonomi hingga pada latar belakangnya dan konteks daerah, nasional, dan internasional.

Dan hal yang terpenting di tahap ini adalah fasilitator menghindari kesan seakan memberi bantuan program kepada warga, namun lebih menekankan untuk membangun kesadaran warga akan kekuatan dan aset yang mereka miliki dalam melakukan perubahan-perubahan. Fasilitator hanya sebagai pelengkap atau mitra bagi warga.

Hal-hal yang perlu juga dihindari pada tahapan ini, terutama bagi fasilitator baru, adalah terlibat penuh dalam keseharian warga (*going native*) sehingga tidak sadar akan tujuannya dan tidak mulai masuk ke dialog atau percakapan dengan warga untuk membangun kesadaran dan tujuan bersama warga. Atau teman-teman fasilitator menyebutnya, “terus melakukan pendekatan ke warga, *disclosure* terus, kapan masuknya”.

Mobil perusahaan mengangkut kayu gelondongan ke tempat penampungan  
Foto Siswandi



Jalur logging membelah hutan, satu-satunya akses darat ke Kampung Long Duhung  
Foto Siswandi



## DAPATKAN Kekuatan

Setelah kesadaran warga akan tantangan dan perubahan yang dihadapi dan dirasa sudah terbangun, kini saatnya fasilitator membangkitkan kesadaran akan kekuatan berupa potensi yang dimiliki oleh warga. Tujuannya agar warga menemukan kekuatan tersebut, dapat mendayagunakannya untuk mencapai impian pembangunan kampung. Dua aktivitas utama yang dilakukan untuk membangkitkan kesadaran ini yaitu: pertama, melakukan wawancara penghargaan (*appreciative inquiry*) tingkat individu dan kelompok kecil; dan kedua, membuat peta kekuatan warga berupa kekuatan diri, kekuatan relasi, dan kekuatan situasi.

Di bawah ini adalah contoh dari hasil kedua aktivitas memetakan kekuatan warga.

Kotak 5

Wawancara Penghargaan

Wawancara Penghargaan 1

 : Fasilitator  : Warga



"Bisakah Bapak bercerita tentang pengalaman membanggakan yang pernah Bapak lakukan di kampung?"

"Sepuluh tahun yang lalu, saya berjalan ke hutan, menemukan beberapa orang dari perusahaan masuk ke wilayah ini. Jalan yang mereka buat sudah hampir sampai ke daerah ini."



"Apa yang Anda lakukan? Ada apa dengan daerah itu?"

"Saya kembali ke kampung menyampaikan ke orang kampung, bahwa Wungun, hutan tempat kita berburu dan mengambil buah sudah dimasuki perusahaan."



"Selanjutnya bagaimana?"

"Kami (seluruh warga) berbicara ke pihak perusahaan, bahwa kawasan hutan yang kami sebut sebagai Wungun tidak boleh ditebang oleh perusahaan. Kami menahan alat berat mereka. Hutan ini tempat kami berburu, mencari obat-obatan, kami sering rekreasi satu kampung kalau musim buah tiba."



"Oh, jadi tempat rekreasi."

"Iya, kami suka airnya bersih, pohonnya besar, dan udaranya sejuk. Kalau kami masuk ke sini, kami." bawa bekal nasi dari rumah.

Wawancara Penghargaan 2

 : Fasilitator  : Warga



"Sejak kapan Ibu menanam padi ladang?"

"Sejak di kampung lama, kami diajar berladang oleh Pak Mince, pedagang dari Berau."



"Bagaimana ceritanya?"

"Pak Mince mengajar kami menugal untuk menanam padi ladang. Awalnya kami tidak percaya apakah padi ini bisa tumbuh. Tapi Pak Mince terus mendorong bahwa padi ini bisa tumbuh. Kami dibimbing dengan sabar, tangan kami dipegang, kami sama-sama menugal. Setelah padi dapat tumbuh, kami sangat senang. Sekarang, setiap memulai berladang, kami bekerja bersama-sama untuk mempersiapkan lahan, menanam padi, dan memanen."



"Kalau menanam padi di sawah bagaimana?"

"Iya, kalau ada yang mau mengajari bisa juga dicoba, kami bisa belajar seperti pengalaman kami bersama Pak Mince."

Bersambung ke halaman berikutnya >>

## Kotak 5. Lanjutan

### Wawancara Penghargaan

#### Wawancara Penghargaan 3

 : Fasilitator     : Warga

 "Bisakah ceritakan kegiatan ekonomi yang dulu sukses di kampung menjadi penghasilan warga?"

 "Warga Long Duhung menanam kacang tanah, kedelai, dan membuat ikan asin."

 "Dijual ke mana?"

 "Perusahaan Alas Helau langsung membeli dari warga, jadi tidak pernah putus."

 "Iya ada yang beli bagus ya. Kegiatan apa yang Bapak lakukan saat itu?"

 "Saya menanam kacang tanah dan kedelai, pendapatan kita tidak pernah putus saat itu. Kalau ada kegiatan pengembangan ekonomi di kampung, sebaiknya kita harus carikan pasar."

 "Apa harapan Bapak ke depan dengan adanya pengalaman sukses dulu dengan perusahaan Alas Helau?"

 "Kalau menanam lombok (cabai), menanam kacang, orang kampung sudah bisa, dulu kami pernah melakukan, tapi sekarang macet karena perusahaan tidak ada lagi. Kalau saya punya modal, saya akan mencoba jadi pengumpul hasil tanaman warga. Atau kalau semacam ada koperasi yang membeli hasil-hasil warga di kampung akan lebih baik. Warga pasti akan semangat, sebab sekarang pendapatan warga tidak menentu."

## Kekuatan Diri (Aset Manusia)

Kekuatan diri atau anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia dapat berupa berbagai keterampilan. Untuk membuat daftar kekuatan diri, fasilitator dan tim kecil meminta warga untuk mengenali keterampilan yang dimiliki masing-masing. Tujuan membuat daftar kekuatan diri bahwa setiap warga dapat memberi kontribusi dalam pembangunan kampung berdasarkan bakat atau keterampilan yang dimiliki. Keterampilan ini dapat dikelompokkan menjadi keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan.

Kepala : Menganalisis, memimpin, mengorganisasi, menulis

Tangan : Memasak, bertani, menari, membuat perahu, mekanik mesin, meracik obat.

Hati : Motivasi, semangat kerja sama yang tinggi, punya empati yang tinggi.

## Kekuatan Relasi (Aset Sosial)

Untuk memetakan kekuatan relasi, fasilitator dan kelompok kecil membuat diagram kelembagaan. Teknik ini untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang ada di kampung. Diagram ini akan membantu warga untuk mengenali pihak-pihak yang berada di desa, peran, dan kepentingan dalam pembangunan. Pihak ini bisa dalam bentuk lembaga, asosiasi atau perkumpulan, kelompok, mitra, kelompok agama, pemerintah, lembaga swadaya, swasta, atau perguruan tinggi. Beberapa kelompok yang ada di kampung seperti kelompok PKK, kelompok agama, kelembagaan adat, karang taruna. Lembaga dari luar seperti konsesi hutan produksi (HPH), Pemerintah Kabupaten Berau, The Nature Conservancy (lembaga internasional yang bergerak di bidang konservasi), Forum Kampung Hulu Kelay (perkumpulan dari perwakilan enam kampung di Hulu Kelay yang membantu warga memediasi konflik dengan perusahaan).

## Kekuatan Situasi (Aset Sumber Daya Alam dan Pembangunan Fisik)

Untuk membantu warga memahami potensi sumber daya alam dan fisik kampung, fasilitator mendampingi warga melakukan pemetaan partisipatoris. Mereka membentuk tim pemetaan kampung yang terdiri atas warga. Tim pemetaan akan dibekali pengoperasian GPS, membaca dan membuat peta dasar. Fasilitator bersama warga membuat sketsa keadaan kampung mereka seperti wilayah permukiman, jalan kampung, bangunan kampung, sungai, kawasan lindung air bersih, perburuan, perladangan, kawasan hutan lindung, sumber mata air, kuburan, kawasan wungun, dan kawasan mengumpulkan buah.

Tim pemetaan kemudian menyampaikan hasil sketsa peta yang telah dibuat di depan warga untuk mendapatkan masukan dan informasi tambahan. Selanjutnya informasi dari warga dipakai untuk melengkapi peta dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan berdasarkan skala peta. Pemetaan partisipatoris ini bertujuan mendapatkan sketsa utuh sumber daya alam dan pembangunan fisik kampung. Identifikasi kawasan tersebut dituangkan dalam wujud peta dua dimensi kondisi penggunaan lahan dan hutan kampung.

### KEKUATAN DIRI

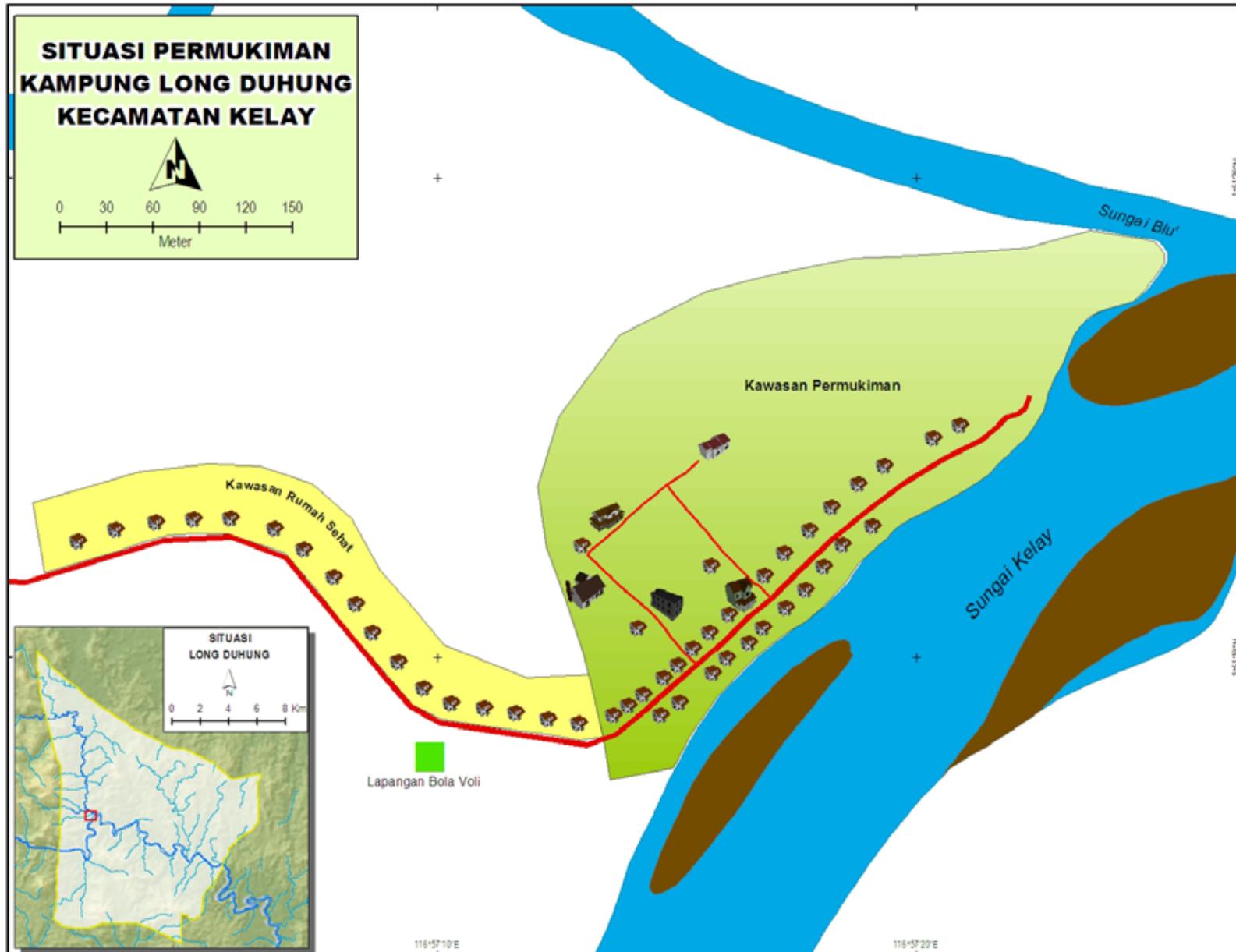


### KEKUATAN RELASI



### KEKUATAN SITUASI

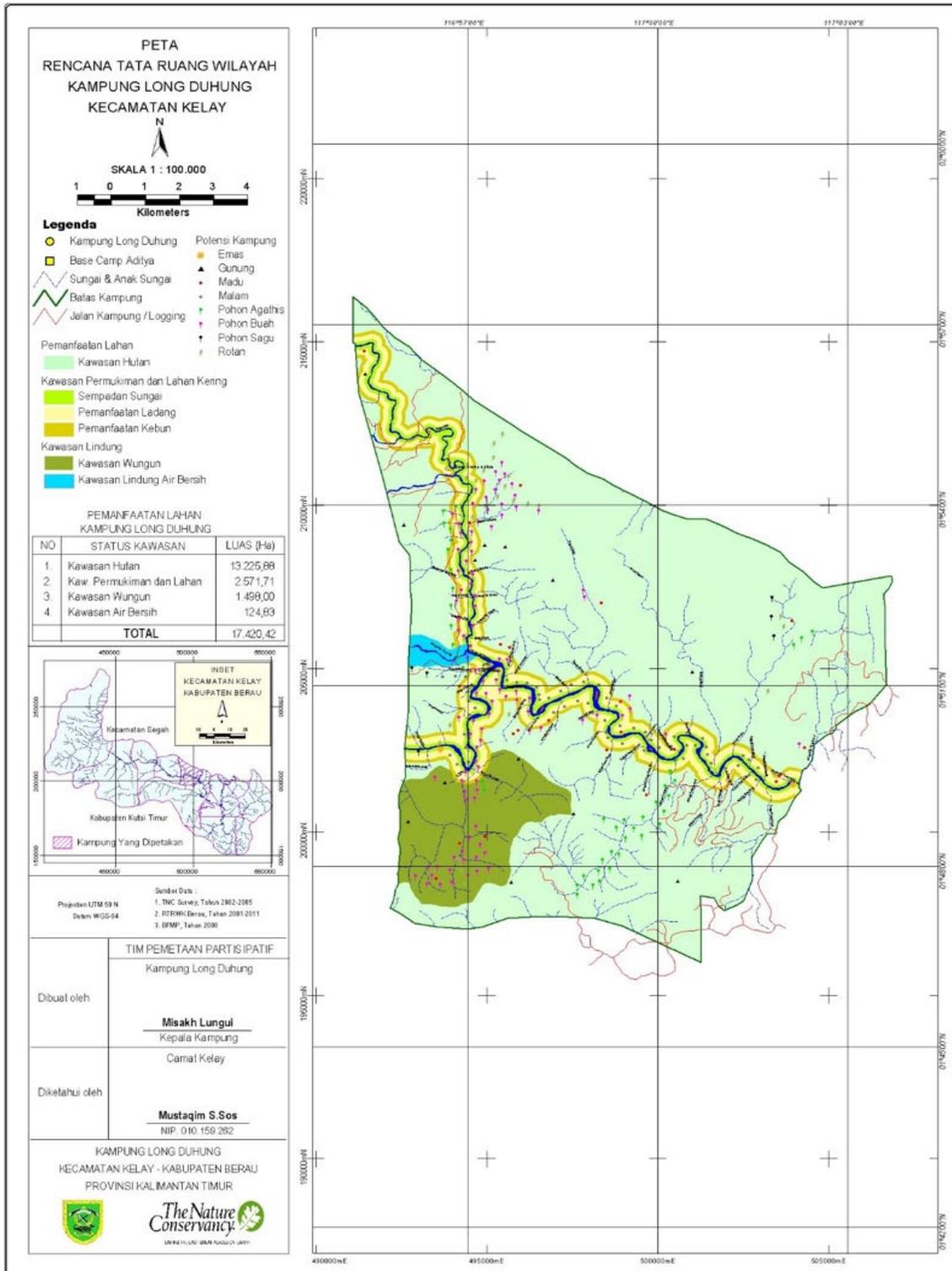




Berikut adalah tabel data jumlah dan aset keluarga Kampung Long Duhung, berdasarkan profil kampung tahun 2018.

No.	Infrastruktur	Jumlah
1	Kantor Kepala Kampung	1
2	Kantor BPK	1
3	Kantor PKK	1
4	Balai Kampung	1
5	Posyandu	1
6	Pustu	1
7	PAUD	1
8	Sekolah Dasar	1
9	Gereja	1
10	Lapangan	4
11	Dermaga Ketinting	2
12	Penggilingan Padi	1
13	Dapur Umum	1
14	Rumah Belajar (Perpustakaan)	1
15	Diesel Umum	1

Rumah Tangga	Kepala keluarga laki-laki	34
	Kepala keluarga perempuan	4
Jumlah Rumah Tangga		38
Jumlah Jiwa	laki-laki	73
	perempuan	70
Total		143



Pekerjaan Utama	Jumlah kepala keluarga
Aparatur kampung	10
Petani	11
Pedagang barang kelontong	5
Nelayan	1
Pelajar	46
Ibu Rumah Tangga	11
Pegawai honorer	3
Karyawan swasta	1
Balita	12
Pendeta	3
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	4
Belum bekerja	6
Belum diidentifikasi	30
<b>Jumlah</b>	<b>143</b>

Kategori	Jenis Aset	Jumlah Kepala Keluarga
Lahan	Pertanian (<0,5 ha)	1
	Pertanian (0,5-1 ha)	14
	Pertanian (>1 ha)	10
Perkebunan	Perkebunan (<0,5 ha)	3
	Perkebunan (0,5-1 ha)	3
	Perkebunan (>1 ha)	17
Ternak	Ayam, bebek, ikan, babi	15
Bangunan	Rumah Sehat	28
Kendaraan	Motor	17
	Mobil	1
Barang elektronik	Perahu ketinting	9
	TV	20
	HP	20
Tabungan	Parabola	3
		12
Emas		5
Belum diidentifikasi		15

Dari hasil pemetaan kekuatan di atas, proses pertama yang dilakukan oleh fasilitator adalah melakukan wawancara penghargaan dengan cara informal, seperti biasa ketika tinggal di kampung, fasilitator mengunjungi setiap warga di rumah, di ladang, di kios, di sungai, ataupun di hutan. Wawancara ini dilakukan untuk menggali kisah-kisah inspiratif warga. Kisah inspiratif ini berguna untuk menemukan faktor-faktor yang mendorong warga untuk mencapai kesuksesan di masa lampau (seperti aset sosial atau kerja kolektif warga dan sebagainya) untuk kembali membangkitkan semangat mereka. Bagi fasilitator, hasil wawancara ini menambah informasi dan pemahaman bagi fasilitator untuk menghargai kekuatan dan aset yang dimiliki oleh warga.

Cara lain yang digunakan fasilitator adalah dengan menggunakan pendekatan partisipatoris. Warga diajak untuk menemukan kekuatan diri, kekuatan relasi, dan kekuatan situasi. Untuk menemukan kekuatan situasi, fasilitator mengajak warga melakukan pemetaan partisipatoris. Hasilnya berupa peta wilayah kawasan

kampung seperti kawasan perladangan, kawasan lindung air bersih, kawasan hutan dan hutan Wungun, jaringan sungai. Untuk wilayah permukiman, fasilitas umum yang dimiliki warga, mereka memiliki aset berupa lahan yang luas untuk perkembangan pembangunan infrastruktur kampung.

Proses selanjutnya adalah pertemuan resmi tingkat kampung. Fasilitator mengajak warga untuk membuat peta kekuatan bersama. Dokumentasi seperti kutipan hasil wawancara yang menggugah, foto-foto kegiatan warga, hasil pemetaan wilayah kampung dipajang di balai pertemuan kampung. Selanjutnya fasilitator memandu warga untuk menemukan kekuatan diri dan kekuatan relasi. Lalu mengidentifikasi warga yang dianggap paling bersemangat, yang matanya berbinar-binar pada saat bercerita, diundang sebagai perwakilan kelompok untuk menceritakan kekuatan diri dan kelompok. Hasil dari pertemuan ini berupa peta kekuatan warga. Fasilitator memandu proses seperti seorang kurator yang sedang memamerkan peta kekuatan warga.



Para tetua Dayak Mapnan bercengkrama di hutan Wungun  
Foto Chris Djoka



Gotong royong membuat lubang tanaman karet  
Foto Siswandi



Merawat bibit karet  
Foto Siswandi

## DEKLARASIKAN Impian

“

*“Kami ingin ada listrik dan lampu di kampung kami, agar hati kami bisa jadi terang.” Impian ini selalu diutarakan oleh Misak Lungui, Kepala Kampung Long Duhung, tiap kali mengikuti Musrenbang tahunan di Kecamatan Kelay.*

”

Setelah warga menemukan kekuatan dan aset yang dimiliki, tahap selanjutnya adalah warga kampung membangun mimpi bersama yang ingin mereka wujudkan 5-10 tahun ke depan. Fasilitator mengajak warga untuk menghadiri pertemuan impian kampung (PIKAT), memastikan bahwa mimpi atau visi yang menyeluruh (*holistic*) meliputi kesejahteraan, sumber mata pencaharian, pelayanan kesehatan dan pendidikan, pembangunan infrastruktur (sarana dan prasarana), pengelolaan sumber daya alam dan hutan, penguatan kelompok, jejaring sosial, dan budaya Dayak Mapnan. Proses fasilitasi pada tahap ini banyak menggunakan media kreatif seperti menggambar dan membuat lagu atau puisi, dengan tujuan adanya gambar impian kampung.

Berikut ini adalah contoh proses fasilitasi pertemuan impian kampung.

Kotak 6

## Pertemuan Impian Kampung

Warga berkumpul di Balai Kampung Tna' Henung. Pertemuan ini diawali dengan permainan perkenalan nama masing-masing peserta dan menyebutkan kekuatan diri yang mereka miliki. Tujuan permainan ini adalah untuk membuat peserta menjadi fokus dan mengingatkan kembali kekuatan yang mereka miliki.

Setelah pengantar, warga diajak untuk meninjau kembali daftar kekuatan yang telah dipetakan sebelumnya. Peta dua dimensi kondisi kampung (permukiman dan penggunaan lahan kampung) ditempelkan di dalam ruangan berserta dengan daftar kekuatan lainnya seperti kekuatan diri, kekuatan relasi atau jejaring sosial, kekuatan budaya dan spiritual, serta kekuatan individu.

Seluruh daftar kekuatan baik berupa gambar, foto, peta, kutipan atau dokumentasi lainnya yang diperoleh pada saat melakukan wawancara penghargaan dan pemetaan aset (kekuatan), diceritakan ulang di dalam pertemuan tingkat kampung. Perwakilan kelompok yang telah dipilih sebelumnya (orang yang bersemangat, mata berbinar-binar) diundang sebagai wakil kelompok untuk menceritakan kekuatan dan impian kampung. Tujuan berbagi cerita tersebut adalah agar seluruh peserta yang hadir dapat saling berbagi kekuatan dan impian sehingga membangkitkan antusiasme bersama. Daftar kekuatan atau potensi aset tersebut digunakan oleh warga untuk memvisualkan gambaran ideal kampung yang mereka impikan dalam bentuk rencana tata guna lahan dan ruang kampung dalam kurun waktu sepuluh tahun ke depan.

Fasilitator selanjutnya membagi warga menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok diberi kertas dan spidol untuk menggambar. Tiap kelompok diminta menggambarkan impian mereka. Fasilitator membagi alat bantu berupa kertas karton beserta spidol warna-warni kepada kelompok pria dan wanita. Dengan dampingan fasilitator, warga kemudian mulai menggambar sarana dan prasarana yang ada di wilayah permukiman dan kawasan-kawasan penting yang ada di seluruh kampung.

Pertama-tama, mereka menggambar sungai sebagai acuan untuk menempatkan lokasi perumahan yang berhadapan mengikuti jalan utama

kampung. Mereka merencanakan perkembangan wilayah permukiman mengikuti jalan, mengalokasikan lahan kosong untuk pembangunan fasilitas umum seperti perkantoran dan perumahan guru. Mereka juga menggambar anak sungai ke arah pebukitan yang mereka ingin tetapkan menjadi kawasan lindung air bersih dan perencanaan instalasi air bersih ke kampung. Warga saling berdiskusi, ada yang mengutarakan ide dengan membuat gambar mikrohidro, sebab terdapat air terjun pada anak sungai tersebut, lokasi perladangan, lokasi perkebunan karet, dan buah-buahan. Ada juga yang mengusulkan untuk menggambar sawah basah karena di sekitar bekas ladang mereka yang berupa tanah terdapat anak sungai dan mata air. Anak-anak pun tak ketinggalan dengan duduk di samping melihat orang tua mereka menggambar perencanaan kampung. Para pemuda mengusulkan digambarkan lapangan sepakbola di lokasi yang datar tidak jauh dari kampung.

Model-model impian kelompok ini ditempelkan pada dinding dan diceritakan secara bergantian kepada kelompok lain. Proses ini bertujuan untuk berbagi energi dan saling memahami impian antara individu dan kelompok menjadi kumpulan impian seluruh warga.

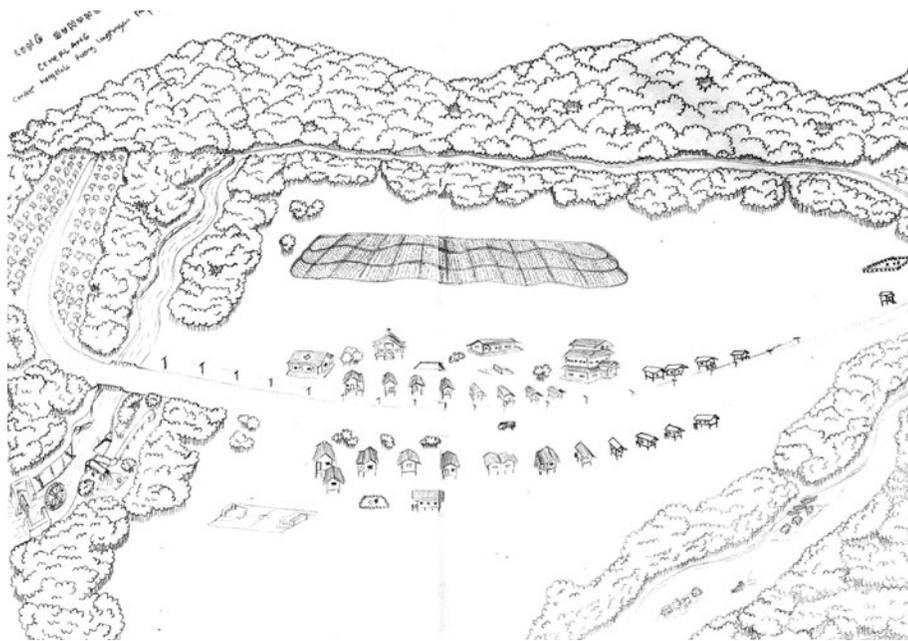
Setelah warga menggambar kumpulan impian kampung, fasilitator kemudian memasukkan sketsa yang dibuat ke dalam gambar yang lebih sempurna. Tujuan menggambar impian ini adalah untuk mendekatkan atau menggugah harapan yang ingin dibangun bersama. Warga menceritakan mimpi mereka, seperti perkebunan karet, perladangan, kolam ikan, peternakan ayam, rumah belajar, sawah basah, kawasan mikrohidro, objek wisata, lapangan sepak bola, perencanaan permukiman, dan perlindungan hutan Wungun.

Dari mimpi bersama tersebut, warga juga membuat pernyataan visi (*vision statement*) untuk mewujudkan mimpi Long Duhung. Mereka membuat pernyataan visi kampung yang ingin diwujudkan "LONG DUHUNG CEMERLANG"—Cerdas Mengelola Ruang dan Lingkungan Kampung. Mereka lalu diajak untuk menemukan pernyataan misi yang mewakili impian mereka. Pernyataan misi yang kerap disebut 'mantra' yang dirapal dalam bahasa Mapnan; *Peskin Gu Blo Neong Kempin* (Menata Ruang, Mewujudkan Mimpi). Selain itu, dimotori perkumpulan gereja, warga kampung membuat lagu yang menyiratkan masa depan kampung yang ingin diwujudkan.

Dari beberapa kegiatan pada tahapan ini, proses yang dilakukan fasilitator adalah selalu meluangkan waktu untuk tinggal di kampung terlibat dalam keseharian warga. Ia memanfaatkan waktunya selama dua minggu untuk melakukan wawancara apresiatif. Teknik wawancara dilakukan dengan percakapan-percakapan santai untuk menangkap kekuatan masa lalu serta impian masa depan tiap-tiap warga. Dari percakapan ini misalnya ditemukan bahwa awalnya makanan pokok warga adalah sagu, kemudian mereka diajarkan orang Berau untuk menanam padi ladang, lalu mereka membayangkan di masa depan bisa bersawah.



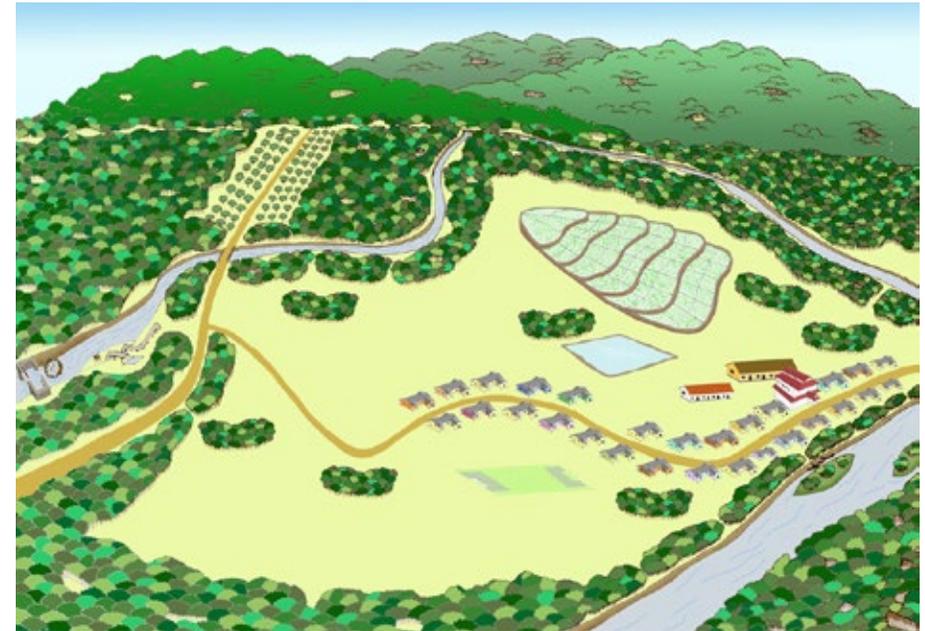
Menggambar impian kampung  
Foto Lenny Christie



Proses yang kedua adalah pertemuan resmi tingkat kampung. Tujuan pertemuan ini untuk menyusun mimpi bersama kampung. Fasilitator menggunakan metode partisipatoris. Warga dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama untuk menggambar impian di wilayah permukiman serta sumber daya alam dan hutan. Mereka diberi spidol warna dan kertas untuk menggambar rencana pembangunan sarana infrastruktur di permukiman serta pengelolaan kawasan hutan. Kelompok kedua menggambar impian terkait kegiatan-kegiatan ekonomi warga, kegiatan sosial budaya

kampung, dan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan untuk mewujudkan impian tersebut. Selanjutnya perwakilan kelompok diminta untuk menceritakan masing-masing impian kelompok. Masing-masing anggota kelompok diberi kesempatan untuk saling berdiskusi dan memberi masukan.

Setelah proses diskusi berbagi impian selesai, diadakan lokakarya bersama untuk menggabungkan impian dari kedua kelompok. Mereka berdiskusi untuk menyepakati letak impian mereka, seperti lokasi pencetakan sawah, lokasi kebun karet dan buah,



lokasi pembangunan sarana mikrohidro, lokasi pembangunan fasilitas umum dan perluasan wilayah permukiman. Hasilnya mereka memiliki gambar impian bersama kampung dan secara tidak langsung, mereka telah menyusun rencana tata guna lahan kampung.

Sketsa impian warga tersebut kemudian disempurnakan oleh fasilitator. Untuk lebih menggugah semangat warga dalam mewujudkan impian bersama. Mereka diminta untuk menciptakan "mantra" kampung atau pernyataan visi dan lagu.



Gereja dan sekolah dasar  
Foto Siswandi



Kotak 7.

## Menata Lahan Mewujudkan Mimpi

Fasilitator bersama warga menyepakati jadwal untuk membuat peta tata guna lahan tiga dimensi. Warga mengusulkan untuk membuatnya di dalam balai pertemuan kampung. Setelah alat dan bahan pembuatan peta disiapkan, fasilitator menyiapkan peta kontur lalu bersama warga membuat potongan dari *styrofoam* mengikuti garis kontur, menempel susunan *styrofoam* dimulai dari garis kontur yang paling rendah ke yang paling tinggi.

Warga juga sudah mengumpulkan serbuk gergaji untuk menghaluskan potongan antarkontur. Setelah miniatur dasar tiga dimensi selesai, warga mulai memberi warna hijau pada perbukitan hutan, warna kuning untuk perladangan, warna biru pada sungai. Mereka menancapkan tanda nama pada masing-masing sungai, menempelkan biji kacang merah yang menjadi simbol rumah di wilayah permukiman.

Sambil tetap bercerita satu sama lain, warga Long Duhung menancapkan tusuk gigi yang telah dihiasi kertas krep aneka warna sambil berdialog, "Ini pohon buah, pohon kayu, dan sagu. Di daerah sini banyak binatang buruan," sambil memasang miniatur babi di atas peta tiga dimensi. Seorang anak kecil bernama Eng menunjuk ke kawasan hutan, tempat dia pernah melihat orang utan. Mereka juga menancapkan tanda pohon karet pada wilayah yang mereka cadangkan menjadi perkebunan karet. Beberapa warga membuat boneka babi lalu meletakkannya pada hutan Wungun dan beberapa kawasan hutan tempat mereka berburu.

Warga menggunakan peta tiga dimensi ini menjadi alat percakapan sesama warga dan sebagai sarana berbagi informasi dan pengetahuan antarwarga tentang kondisi dan impian kampung. Peta tiga dimensi yang telah selesai ditempatkan di balai pertemuan kampung dengan bingkai kaca. Lokasi ini dipilih bersama warga agar setiap saat mereka bisa melihat dan berdiskusi sebagai media internalisasi komitmen tata guna lahan kampung yang mereka sepakati bersama.



## Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) dan Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK).

Sebagai upaya pembangunan yang menyeluruh, setiap kampung wajib membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK). Pedoman penyusunan dokumen RPJMK saat itu masih merujuk pada Permendagri Nomor 66 Tahun 2007 tentang Proses Penyusunan Perencanaan Pembangunan Desa. Permendagri ini membagi proses penyusunan RPJMK ke dalam tiga proses, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelembagaan. Sekarang, dengan ditetapkannya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pedoman untuk penyusunan RPJMK berdasarkan Permendagri 114 tentang Pembangunan Desa yang merupakan turunan undang-undang tersebut.

Untuk memperoleh masukan berupa informasi dalam kegiatan penyusunan dokumen ini, warga dan tim perumus mengumpulkan informasi dengan pengkajian desa secara partisipatoris atau lebih umum dikenal dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Beberapa alat yang dipakai untuk mengumpulkan informasi terkait permasalahan dan potensi desa, antara lain sketsa desa, kalender musim, dan diagram kelembagaan.

Dalam kerangka SIGAP, pengkajian desa dilakukan pada tahap dapatkan kekuatan, seperti pemetaan partisipatoris yang menghasilkan peta kampung (kekuatan situasi), kalender musim, diagram kelembagaan (kekuatan relasi), kekuatan individu untuk memperoleh gambaran utuh atas potensi aset penghidupan serta tantangan yang dihadapi dalam sebuah kerangka aset penghidupan.

Salah satu keunggulan utama dalam kerangka SIGAP ini adalah pembuatan peta impian kampung dalam bentuk peta tiga dimensi. Dasar pemikiran dari visualisasi mimpi ini bahwa citra gambar akan menuntun warga untuk bergerak mencapai impian mereka. Visualisasi perencanaan tata ruang dan wilayah kampung ini menjadi dasar dalam proses penyusunan RPJMK.

Pada penyusunan RPJMK di Long Duhung, Pak Toris, Sekretaris Kecamatan Kelay saat itu, diundang ke Kampung Long Duhung untuk melakukan pendampingan. Dengan difasilitasi oleh Tim Sebelas di balai pertemuan kampung, selama dua hari sebanyak 41 warga menyusun prioritas rencana pembangunan kampung.

Warga kampung diminta untuk merumuskan rencana kerja berdasarkan tematik visi atau dimulai dari bidang sumber daya manusia, bidang pelayanan publik seperti infrastruktur, pendidikan dan kesehatan, bidang pengembangan ekonomi lokal, pelestarian sumber daya hutan dan lingkungan, serta aspek sosia budaya dan spiritual.

Dari sekian banyak program yang direncanakan, warga kemudian melakukan skoring pada setiap program lalu menentukan skala prioritas dari tahun pertama sampai ke tahun kelima, sebagaimana durasi RPJMK selama lima

tahun. Setelah menentukan skala prioritas, warga kampung mengisi matriks untuk menentukan lokasi kegiatan, volume kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan, dan perkiraan biaya serta pihak-pihak yang bisa menjadi sumber pendanaan seperti pemerintah, swadaya warga, atau pihak ketiga seperti perusahaan atau lembaga tertentu. Selanjutnya tim perumus mendetailkan rincian anggaran untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan.

Setelah pemerintah kampung melembagakan dokumen RPJMK dengan membuat peraturan kampung tentang RPJMK, warga kemudian melakukan musyawarah untuk menyusun Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK) yang berdurasi satu tahun berdasarkan prioritas pembangunan. RKPK ini merupakan prioritas rencana pembangunan tahun pertama pada berbagai bidang pembangunan yang diambil dari dokumen RPJMK yang saat itu berdurasi lima tahun.

RENCANA KERJA PEMBANGUNAN KAMPUNG LONG DUHUNG 2014

NO	KEGIATAN	SASARAN	VOLUME	LOKASI	BIAYA					
					SWADAYA	APBD DESA/ APBD (ADK)	APBD DAERAH	PIHAK III	TOTAL	KETERANGAN
<b>A. Bidang Pemerintahan</b>										
	Penyelesaian tata batas administrasi kampung Long Duhung dengan Kecamatan Segah	Memberikan kepastian wilayah administrasi Kampung Long Duhung		Long Duhung- Kecamatan Segah			APBD Kabupaten		20,000,000	Tata Pemerintahan Umum
	Pembangunan fasilitas umum dan sarana pemerintahan	Pelayanan kepada masyarakat	1 unit kantor pemerintahan kampung	K. Long Duhung			APBD Kabupaten		50,000,000	BPMPK
	Pelatihan Penyusunan APBD Kampung	Meningkatkan kemampuan aparat kampung dalam perencanaan pengelolaan keuangan kampung	2 kali	Long Duhung			APBD Kabupaten		20,000,000	BPMPK
<b>B. Bidang Ekonomi</b>										
	Pembangunan sarana budi daya perikanan	Meningkatkan pendapatan masyarakat	10.000 benih mujair 50x50 meter	Long Duhung					10.000.000	Dinas Perikanan
	Berkebun lombok dan sayur-sayuran	Untuk menambah pendapatan	0,5 Ha		Swadaya			16,355,000 The Nature Conservancy	23,355,000	Dinas Pertanian dan Pangan
	Perkebunan Karet	Untuk menambah pendapatan	2 Hektar per kepala keluarga (35 KK)		Swadaya			111,250,000 The Nature Conservancy	207,500,000	
	Peternakan Ayam	Untuk menambah pendapatan dan kebutuhan protein	Kelompok budi daya ayam (15 KK)		Swadaya			48,685,000 The Nature Conservancy	90,610,000	

RENCANA KERJA PEMBANGUNAN KAMPUNG LONG DUHUNG 2014

NO	KEGIATAN	SASARAN	VOLUME	LOKASI	BIAYA					
					SWADAYA	APBD DESA/ APBD (ADK)	APBD DAERAH	PIHAK III	TOTAL	KETERANGAN
	Pengadaan bibit ternak sapi sistem gembala	Menambah sumber-sumber ekonomi untuk peningkatan pendapatan warga	14 KK yang tergabung dalam Kelompok ternak						150,000,000	Dinas Peternakan
	Pembuatan sawah kampung	Menambah sumber-sumber ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan karbohidrat/beras warga.	35 hektar						20,000,000	Dinas Pertanian dan Pangan

C. Bidang Sarana dan Prasarana

	Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro	Memberikan penerangan listrik kepada masyarakat	Sungai Blu Glop				APBD Kabupaten		300,000,000	
	Pembangunan Rumah Sehat	Memberikan sarana perumahan bagi warga	19 unit							
	Pembangunan dermaga katinting	Memberikan akses pendidikan dasar 9 Tahun di Hulu Kelay					APBD Kabupaten		200,000,000	Dinas Pekerjaan Umum
	Pembangunan MCK di setiap rumah & fasilitas umum	Memberikan sarana untuk kebersihan dan kesehatan					APBD Kabupaten		210,000,000	Dinas Kesehatan
	Penyediaan lokasi untuk fasilitas umum pemekaran kecamatan	Fasilitas perkantoran Pemerintahan Kampung Long Duhung semakin baik					APBD Kabupaten		5,000,000,000	Tata Pemerintahan Umum dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat

RENCANA KERJA PEMBANGUNAN KAMPUNG LONG DUHUNG 2014

NO	KEGIATAN	SASARAN	VOLUME	LOKASI	BIAYA					
					SWADAYA	APBD DESA/ APBD (ADK)	APBD DAERAH	PIHAK III	TOTAL	KETERANGAN
	Pembangunan dan pengadaan sarana SMP	Memberikan akses pendidikan warga kampung di hulu Kelay						APBD Kabupaten	1,500,000,000	Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pariwisata
	Pembangunan sarana wisata di air terjun	Menambah pendapatan kampung						APBD Kabupaten	900,000,000	Dinas Kebersihan dan Pertanian
	Pembangunan penginapan kampung	Memberikan sarana istirahat untuk tamu kampung						APBD Kabupaten	200,000,000	Dinas Pekerjaan Umum
	Pembangunan perumahan guru	Tersedianya perumahan bagi tenaga pendidik						APBD Kabupaten	500,000,000	Dinas Pendidikan
	Pengadaan perlengkapan kesenian (budaya/adat)	Tersedianya perlengkapan seni budaya						APBD Kabupaten	50,000,000	Dinas Pendidikan
	Pembangunan dan pengadaan sarana PAUD	Memberi akses pendidikan usia dini						APBD Kabupaten	150,000,000	Dinas Pendidikan

D. Bidang Sumber Daya Manusia

	Pelatihan bercocok tanam padi sawah	Tersedianya tenaga ahli pertanian padi sawah	5 orang 5 hari					APBD Kabupaten dan pihak ketiga	15,000,000	Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian
	Pelatihan promosi potensi wisata Long Duhung	Memberikan pengetahuan untuk mengelola daerah wisata	1 paket					APBD Kabupaten dan pihak ketiga	20,000,000	Dinas Pariwisata
	Penambahan & pengembangan tenaga pendidik	Tersedianya tenaga pendidik	3 orang guru PNS					Swadaya, APB Kampung, pihak ketiga	180,000,000	Dinas Pendidikan

RENCANA KERJA PEMBANGUNAN KAMPUNG LONG DUHUNG 2014

NO	KEGIATAN	SASARAN	VOLUME	LOKASI	BIAYA					
					SWADAYA	APBD DESA/ APBD (ADK)	APBD DAERAH	PIHAK III	TOTAL	KETERANGAN
	Pelatihan tim pemantau lingkungan							The Nature Conservancy	5,000,000	
	Pelatihan budi daya karet							The Nature Conservancy	6,000,000	
	Pelatihan budi daya sayuran							The Nature Conservancy	5,000,000	
	Pelatihan beternak ayam							The Nature Conservancy		
<b>E. Bidang Sumber Daya Alam</b>										
	Pembentukan kelompok Pemantau Lingkungan							The Nature Conservancy	27,020,000	
	Membuat trak/jalan menuju ke tempat wisata (daerah Blo'anyiu dan sekitar Kampung Long Duhung)	Tersedianya jalur wisata untuk menambah pemasukan kampung							25,000,000	Dinas Pariwisata

## Menyusun Kesepakatan dan Perjanjian Kerja Sama

Untuk program pengelolaan sumber daya alam di dalam dokumen RPJMK, pemerintah Kampung Long Duhung dapat mengakses dana dari pihak ketiga, seperti lembaga The Nature Conservancy melalui Program Karbon Hutan Berau (PKHB).

Program Karbon Hutan Berau merupakan salah satu upaya warga kampung untuk ikut terlibat dalam upaya mengatasi perubahan iklim melalui pengurangan penggundulan dan perusakan hutan. Sebelum membuat kesepakatan dan perjanjian kerja sama, sebagai prinsip *free, prior, and informed consent* (FPIC) atau persetujuan awal tanpa paksaan yang diberikan masyarakat, fasilitator juga menyampaikan hak warga bahwa mereka akan memperoleh dana untuk pengelolaan sumber daya alam, peningkatan ekonomi, dan peningkatan sumber daya manusia jika terlibat dalam program PKHB.

Guna mendukung inisiatif warga tersebut, fasilitator dari TNC bersama IDDRI dan CIFOR melakukan Kajian Cepat Penggunaan Lahan, Toleransi Perubahan dan Pendanaan berbasis kinerja. Data dari hasil survei kajian cepat penggunaan lahan pada 31 kepala keluarga menunjukkan bahwa setiap tahun warga akan membuka hutan baru untuk dijadikan lahan perladangan sebagaimana kecenderungan pada tabel di bawah ini.

Dari *baseline* kecenderungan pembukaan hutan untuk berladang, sebanyak 81% warga menjawab iya untuk mengurangi jumlah ladang, 16% yang tidak setuju, sementara 3% tidak menjawab. Untuk berladang, rata-rata warga membutuhkan minimal jumlah ladang sebanyak enam lahan. Begitu pula dengan pertanyaan mengurangi luasan ladang, sebanyak 84% menyatakan setuju, 13% tidak setuju, dan 3% tidak menjawab. Survei serupa juga menunjukkan bahwa warga juga bisa kembali ke lahan lama setelah berumur 4–6 tahun. Jumlah ladang tersebut diperkuat oleh hasil musyawarah warga dengan para tetua

	10 Tahun yang lalu (2003/2004)	Saat ini (2013)	10 Tahun dari sekarang (2023)
Berapa jumlah lahan RT dapat dan pakai	5,3	9,6	15,8
Berapa luasan lahan RT dapat dan pakai (ha)	4,6	8,4	13,9
Jumlah ladang	4,8	7,8	10,9
Jumlah kebun	0,4	1,1	4,1
Jumlah ladang yang susah dijangkau	1,1	2,2	2,5
Berapa jumlah lahan RT tanami setiap tahun	0,9	0,8	1
Berapa luasan lahan yang ditanami setiap tahun (ha)	0,7	0,8	1

di kampung bahwa pada tahun ke-5 atau ke-6, mereka bisa kembali berladang di lahan lama. Hasil survei juga menunjukkan bahwa untuk

mengurangi pembukaan hutan melalui perladangan, warga membutuhkan dukungan alternatif penghidupan sebagaimana tabel di bawah ini.

Dukungan utama apa perlukan untuk menurunkan ke minimal tersebut	% (n=25)	Kegiatan apa mau lakukan untuk menurunkan ke minimal	% (n=25)
Sumber mata pencaharian baru	80%	Sawah	32%
Bibit	4%	Beternak	8%
Pelatihan	4%	Beternak ayam	72%
Uang tunai	4%	Berkebun karet	76%
Lain	4%	Menanam pohon buah-buahan	44%
Tidak memberi tahu	4%	Pengumpulan sarang burung	4%
		Kerajinan tangan	8%
		Kolam ikan	20%
		Sayuran	12%

Hasil survei tersebut dipresentasikan kepada warga kampung. Setelah itu, secara internal, warga Long Duhung melakukan musyawarah membahas kesepakatan jumlah ladang yang paling ideal untuk digilir balik. Selama satu bulan mereka bermusyawarah memutuskan bahwa untuk perladangan gilir balik, mereka membutuhkan tujuh ladang atau pada tahun ke-8 berladang mereka kembali ke bekas ladang pertama. Rerata warga membuka lahan setiap tahun sesuai dengan kemampuan mereka minimal seluas 0,8 ha.

Hasil musyawarah warga ini menjadi komitmen bersama warga berupa perladangan gilir balik kemudian menjadi kesepakatan bersama warga kampung dengan membuat poin-poin kesepakatan perjanjian kerja sama pembagian manfaat dengan The Nature Conservancy. Selanjutnya fasilitator mendampingi warga untuk menyusun rencana kerja dan rincian pendanaan terkait upaya mitigasi, peningkatan ekonomi, dan peningkatan kapasitas.

Mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam	Pembentukan dan penguatan Kelompok Pemantau Lingkungan – untuk memantau kesepakatan tata guna lahan warga, patroli, pemantauan komitmen pembatasan perladangan berpindah dan monitor illegal logging
Pengembangan ekonomi	Pengembangan kebun karet skala masyarakat Budidaya sayur-sayuran Peternakan ayam
Penguatan kondisi pemungkin	Pelatihan GPS bagi tim pemantau lingkungan Pelatihan budidaya karet Pelatihan budidaya ternak ayam Pengembangan lembaga tingkat kampung yang akan mengelola dan menyalurkan dana program melalui pertemuan rutin untuk memantau perkembangan rencana kerja kelompok



# LOKAKARYA PENYUSUNAN KEMBALI RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH (RPJM) KAMPUNG LONG DUHUNG 2012 - 2017



## Insentif Berbasis Kinerja

Sebagai bagian dari PKHB atas komitmen warga dalam upaya mitigasi perubahan iklim, penggundulan, dan perusakan hutan, The Nature Conservancy mendukung pendanaan dalam bentuk Insentif Berbasis Kinerja (IBK). IBK ini merupakan insentif yang diberikan kepada warga setiap tahun berdasarkan kinerja yang dicapai. Hasil dari penilaian kinerja menentukan jumlah besaran insentif yang diterima oleh warga. Penilaian ini dilakukan terhadap kegiatan mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam serta kegiatan penguatan kondisi pemungkin (pelatihan-pelatihan). Penilaian tidak dilakukan terhadap kegiatan pengembangan ekonomi karena merupakan manfaat atau insentif atas upaya warga dalam mengurangi penggundulan dan kerusakan hutan. Walaupun kinerja masyarakat dalam kategori ini tidak dinilai, keseriusan masyarakat dalam melaksanakan pengembangan ekonomi tersebut tetap harus diperhatikan. Jika pengembangan ekonomi tidak berhasil, kesejahteraan masyarakat akan terancam yang akan memicu mereka untuk kembali melakukan aktivitas pembukaan hutan. Untuk memastikan kegiatan pengembangan ekonomi tidak gagal, penilaian kinerja dilakukan terhadap kategori penguatan kondisi pemungkin.

Dalam perkembangannya, terdapat tiga jenis Insentif Berbasis Kinerja yang dibahas bersama warga dengan bahasa yang mudah mereka pahami. Ketiga insentif tersebut sebagai berikut:

### Insentif berbasis *input*

Insentif yang besarnya ditentukan oleh kinerja masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diusulkan dalam rencana kerja mereka. Insentif ini diberikan setiap tahun. Pada tahun pertama masyarakat menerima dana awal yang jumlahnya diajukan oleh masyarakat sendiri berdasarkan rencana kerja. Dana pada tahun-tahun berikutnya ditentukan oleh kinerja masyarakat pada tahun sebelumnya.

### Insentif berbasis *output*

Insentif yang diberikan bila kegiatan-kegiatan masyarakat dalam mengurangi penggundulan dan kerusakan hutan, memperbaiki kondisi hutan, atau pengelolaan sumber daya alam memberikan hasil (*output*) yang diharapkan. Misalnya: kegiatan patroli yang dilakukan oleh masyarakat berhasil memberantas pembalakan liar secara tuntas (*zero illegal logging*) atau memberantas perburuan liar. Contoh lain: kegiatan penanaman pohon oleh masyarakat dilakukan dengan baik sehingga hasilnya lebih dari 60% bibit yang ditanam hidup dan tumbuh dengan baik. Insentif ini diberikan setelah hasil yang diharapkan terwujud, mungkin 1-2 tahun terhitung sejak kegiatan tersebut mulai dilaksanakan.

### Insentif berbasis *outcome*.

Insentif yang diberikan bila terjadi perbaikan kondisi hutan dan sumber daya alam sebagai hasil akhir (*outcome*) dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Perbaikan kondisi hutan dan sumber daya alam ini misalnya dapat berupa peningkatan luas

tutupan hutan sebagai hasil pengurangan perladangan berpindah dan penanaman pohon. Sama seperti insentif berbasis *output*, insentif ini juga diberikan setelah hasil yang diharapkan terwujud.

\*\*\*

Fasilitator menyampaikan bahwa program Insentif Berbasis Kinerja akan dinilai pada setiap akhir rencana kerja. Indikator kemajuan yang disepakati akan dievaluasi oleh Tim Penilai yang terdiri atas perwakilan pemerintah kampung, warga kampung, TNC, pihak ketiga, dan pemangku kepentingan, terkait yang telah disepakati bersama sebagai pihak penengah jika suatu saat terjadi perbedaan pendapat. Pihak ketiga yang ditunjuk sebagai mediator adalah pihak kecamatan dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Model Berau Barat. Pemerintah dan warga kampung juga akan melakukan pemantauan secara internal terkait pelaksanaan rencana kerja yang dijalankan oleh warga. Data hasil pemantauan tersebut akan dijadikan rujukan oleh tim penilai eksternal dalam mengevaluasi pada akhir tahun rencana kerja. Contoh format



Pembuatan peta tiga dimensi  
Foto Lenny Christie



Pembuatan peta tiga dimensi  
Foto Lenny Christie

kategori penilaian bisa dilihat pada tabel berikut. Setelah proses pembahasan Insentif Berbasis Kinerja, fasilitator

selanjutnya mendampingi warga untuk menyusun rencana kerja yang akan diajukan ke lembaga penyandang dana.

KATEGORI KEGIATAN	KEGIATAN DAN SASARAN	KISARAN	SASARAN YANG DICAPAI	NILAI
	Pembatasan perladangan berpindah (ladang tidak dibuka di atas lahan yang masih berhutan).  Sasaran: semua KK, kecuali KK baru, menerapkan sistem gilir balik dan membuka ladang di areal bekas ladang.	10%	Kurang dari 90% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: lebih dari 10% KK membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	0
			90-99% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: 1-10% KK membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	5
			100% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: tidak ada KK membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	10
	Pembatasan perladangan berpindah (luas maksimum ladang tidak melebihi 1 ha/plot).  Sasaran: semua ladang yang dibuka (1 plot/KK/tahun) maksimum luasnya 1 ha/plot.	10%	Kurang dari 90% plot tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: lebih dari 10% plot berukuran lebih dari 1 ha)	0
			90-99% plot tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: 1-10% plot berukuran lebih dari 1 ha)	5
			100% plot ladang yang dibuka berukuran tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: semua ladang berukuran 1 ha atau kurang)	10
	Patroli hutan  Sasaran: patroli dilakukan oleh minimal 6 orang sebanyak 6x setahun yang jumlah harinya akan ditentukan dari rencana kerja yang dibangun.  Kegiatan ini menghasilkan 6 formulir laporan patroli yang lengkap. Pelanggaran yang terjadi dilaporkan ke pemangku kepentingan terkait. (KPH Berau Barat, Dinas Kehutanan dan pemangku kepentingan lainnya).	20%	Kurang dari 80% sasaran tercapai	0
		tidak berlaku	80-99% sasaran tercapai	5
			100% sasaran tercapai	10

KATEGORI KEGIATAN	KEGIATAN DAN SASARAN	KISARAN	SASARAN YANG DICAPAI	NILAI
Penguatan kondisi pemungkin	Lembaga lokal pengelola dana  Sasaran: adanya lembaga di tingkat kampung yang mendapat legitimasi (SK Kampung) dan mandat untuk mengelola dana hibah yang mendukung kegiatan mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam.		Lembaga lokal dibentuk dengan struktur organisasi dan keanggotaan yang jelas tetapi belum mendapat mandat resmi	
			Lembaga lokal dibentuk tetapi anggotanya belum ditunjuk atau belum lengkap	
		Lembaga lokal dibentuk dengan struktur organisasi yang jelas, dan mendapat mandat untuk mengkoordinasi dan mengelola dana hibah, dengan Surat Keputusan Kepala Kampung		
	Penyaluran dan pengelolaan dana  Sasaran: Pemerintah kampung dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci, menyalurkan dana tepat waktu, dan membuat laporan keuangan sederhana dengan baik.	tidak berlaku	Pemerintah kampung dan kelompok-kelompok pelaksana menyusun rencana kerja rinci tetapi belum berhasil menyalurkan dan mengelola dana dengan baik	0
			Pemerintah kampung dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci dan menyalurkan dana tepat waktu tetapi laporan keuangan belum baik	5
			Pemerintah kampung Long Duhung dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci, menyalurkan dana tepat waktu, dan membuat laporan keuangan sederhana dengan baik	10
	Penyaluran informasi dan pelaporan kegiatan dan keuangan kepada masyarakat  Sasaran: pemerintah kampung mengorganisasi pelaporan kegiatan dan keuangan kepada masyarakat kampung sebanyak 3 kali dalam setahun.	20%	Pemerintah kampung mengorganisasi pertemuan sebanyak 1 kali dalam setahun	0
			Pemerintah kampung hanya mengorganisasi pertemuan sebanyak 2x dalam setahun	5
			Pemerintah kampung menyampaikan kegiatan dan keuangan secara transparan kepada masyarakat dalam 3x pertemuan.	10

KATEGORI KEGIATAN	KEGIATAN DAN SASARAN	KISARAN	SASARAN YANG DICAPAI	NILAI
	Pelatihan teknik budi daya karet  Sasaran: 30 peserta kelompok budi daya karet mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 2 hari pelatihan	20%	Kurang dari 15 peserta/hari mengikuti pelatihan	0
			Rata-rata hanya sekitar 20 peserta yang mengikuti 2 hari pelatihan secara penuh (seluruh peserta hadir di hari pertama tetapi sekitar 12 orang tidak mengikuti pelatihan di hari kedua tanpa alasan yang jelas)	5
			Seluruh peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan aktif selama 2 hari penuh	10
	Pelatihan budi daya ternak ayam  Sasaran: 13 peserta kelompok budi daya ternak ayam mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 1 hari pelatihan	20%	Kurang dari 7 peserta/hari mengikuti pelatihan	0
			Rata-rata hanya sekitar 10 peserta yang mengikuti 1 hari pelatihan secara penuh	5
			Seluruh peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan aktif selama 1 hari penuh	10
Pelatihan GPS bagi pemantau lingkungan  Sasaran: 6 peserta kelompok budi daya ternak ayam mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 1 hari pelatihan		Kurang dari 5 peserta/hari mengikuti pelatihan		
		Rata-rata hanya sekitar 5 peserta yang mengikuti 3 hari pelatihan secara penuh (seluruh peserta hadir di hari pertama tetapi sekitar 3 orang tidak mengikuti pelatihan di hari kedua dan ketiga tanpa alasan yang jelas)		
		Seluruh peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan aktif selama 3 hari penuh		

Dari pelaksanaan beberapa kegiatan di atas, proses yang dilakukan selalu melibatkan partisipasi warga, mulai dari pembuatan peta tata guna lahan, penyusunan RPJMK dan RKPK, dan Kesepakatan Kerja sama. Proses partisipatoris dilakukan agar memudahkan warga menyusun perencanaan pembangunan yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan harapan mereka.

Hal ini terlihat misalnya pada pembuatan peta tiga dimensi. Dengan cepat warga dapat mengenali hutan, pegunungan, sungai, dan aset yang dimiliki sehingga mereka dengan mudah pula terlibat langsung dalam mendiskusikan kondisi wilayah dan menyepakati lokasi perencanaan pembangunan. Mereka mengatur zonasi wilayah dengan memberi warna pada peta dengan pewarna dan memberi tanda. Kelompok ibu-ibu dengan mudah menunjuk wilayah perencanaan kebun karet dan kebun buah, para tetua adat menandai kawasan keramat dan pekuburan leluhur mereka di kawasan Wungun. Proses pembuatan peta tiga dimensi merupakan metode

visual partisipatoris yang sangat efektif digunakan sebagai media komunikasi, percakapan, dialog, diskusi, dan media pembelajaran bagi seluruh warga kampung. Hasil dari pembuatan peta ini adalah peta rencana tata ruang kampung dalam bentuk tiga dimensi. Peta ini diletakkan di balai umum pertemuan yang mudah dilihat oleh warga untuk membangun kesadaran atas rencana tata guna lahan yang telah disepakati sekaligus menginternalisasi perencanaan bersama warga.

Pada penyusunan RPJMK, proses partisipatoris pun dilakukan mulai dari pengkajian kekuatan dan aset kampung hingga musyawarah dan penetapan dokumen perencanaan kampung. Setiap warga diundang untuk mengikuti musyawarah kampung. Proses seperti ini dilakukan agar rencana pembangunan tidak didominasi oleh elite-elite kampung, atau pada beberapa kasus dan tempat dibuatkan oleh pihak luar yang tidak melibatkan partisipasi warga. Hal ini terutama terjadi ketika dokumen RPJMK menjadi prasyarat untuk mencairkan

Alokasi Dana Kampung. Kondisi ini membuat pemerintah kampung terpaksa memilih pihak luar untuk membantu membuat dokumen RPJMK. Hasilnya, tentu saja tanpa melibatkan warga, lebih cepat selesai dan dilakukan di atas meja. Berbeda dengan adanya pendampingan fasilitator, walaupun juga sebagai pihak luar, tetapi prosesnya dilakukan dengan melibatkan warga, mulai dari pengkajian, penyusunan peringkat, dan penetapan dokumen. Hasil pendampingan ini adalah dokumen RPJMK yang disusun secara partisipatoris oleh warga dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan warga.

Dalam proses penyusunan RPJMK, warga kemudian menemukan sumber-sumber pendanaan baik dari pemerintah, pihak swasta, atau pihak ketiga untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang telah disusun. Untuk kegiatan seperti pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang tidak didanai oleh pihak pemerintah dan swasta, pemerintah kampung bisa mengakses pendanaan dari pihak ketiga seperti The Nature Conservancy melalui Program Karbon Hutan Berau (PKHB).

The Nature Conservancy, sebagai lembaga yang saat itu membawa PKHB, kemudian melakukan kajian cepat penggunaan lahan dan toleransi perubahan. Kajian ini untuk melihat kecenderungan warga dalam membuka hutan setiap tahun untuk keperluan berladang. Hasil kajian ini juga menjadi dasar warga untuk menyusun kegiatan pengelolaan dan kesepakatan perladangan. Pada tahap ini, sebagai bagian dari program, fasilitator menyampaikan informasi di awal tanpa paksaan mengenai hak dan tanggung jawab atau *free, prior, and informed consent* (FPIC) kepada warga jika bersedia bekerja sama untuk terlibat dalam Program Karbon Hutan Berau.

Dalam proses membangun kesepakatan, warga membutuhkan satu bulan bermusyawarah menentukan jumlah perladangan yang dibutuhkan untuk dirotasi setiap tahun. Kesepakatan warga ini menjadi komitmen warga sebagai upaya mitigasi penggundulan dan perusakan hutan melalui kesepakatan jumlah perladangan dari ladang berpindah dengan

membuka hutan setiap tahun, menjadi ladang yang dirotasi atau sistem gilir balik. Hasil dari kesepakatan ini adalah adanya dokumen kesepakatan bersama antarwarga Long Duhung mengenai perladangan gilir balik yang masing-masing ditandatangani oleh

kepala keluarga. Selanjutnya warga didampingi untuk menyusun proposal rencana kerja yang memuat kegiatan pengelolaan sumber daya alam, pengembangan ekonomi ramah lingkungan, dan pelatihan-pelatihan yang akan diajukan ke The Nature Conservancy.



*"Hutan Wungun adalah kehidupan kami; tempat berburu, mencari makan, dan identitas yang tak tergantikan sejak zaman dulu. Besar kerinduan kami untuk bisa mendapatkan hak kami." - Ibu Marsiti*

Foto Siswandi



Bantuan Rumah Sehat oleh pemerintah untuk warga Long Duhung  
Foto Siswandi



## DAYA UPAYAKAN Perubahan

Setelah warga menyusun rencana aksi dan detail kegiatan, saatnya bagi fasilitator untuk melakukan pengorganisasian dan pendampingan warga. Warga bersama pemerintah kampung Long Duhung mengupayakan perubahan kampung berdasarkan rencana pembangunan yang telah dimusyawarahkan. Upaya pembangunan tersebut mencakup berbagai bidang seperti pengelolaan sumber daya alam, pengembangan ekonomi kreatif, penyediaan sarana infrastruktur, penguatan sosial-budaya, pendidikan, kesehatan serta pelatihan-pelatihan. Di Long Duhung, The Nature Conservancy mendukung inisiatif pembangunan kampung melalui program kerja sama pada bidang tata kelola pemerintahan, tata kelola wilayah, dan peningkatan kesejahteraan warga.

## Tata Kelola Pemerintahan

Keterlibatan warga dalam musyawarah kampung dimulai sejak perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan wujud tata kelola pemerintahan yang inklusif dan transparan. Di Long Duhung, masih diperlukan penguatan pada bidang tata kelola pemerintahan.

Sejak 2013, pada masa kepala kampung lama, dilakukan penyiapan prakondisi untuk melibatkan warga dalam setiap musyawarah, misalnya musyawarah penyusunan RPKK yang dilakukan setiap tahun. Contoh lainnya adalah program kerja sama dengan TNC, warga diminta untuk mengukur kemajuan program dengan evaluasi yang sederhana menggunakan media gambar.

Bendahara umum juga dibiasakan menyampaikan penggunaan dana yang telah dipakai dalam setiap rencana kerja dan menjelaskan jumlah serta alokasi dana yang belum dipakai dan tenggat waktu pelaporan. Selanjutnya warga menyusun perencanaan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan target yang akan dicapai bersama. Proses menilai kemajuan program dan laporan keuangan dilakukan empat bulan sekali dengan mengundang warga kampung.

Dalam fasilitasi kegiatan ini, diperlukan sebuah penyampaian yang sederhana dan efektif yang memudahkan warga. Sebagai bagian pembangunan kampung yang menyeluruh, selanjutnya dilakukan musyawarah bersama. Kegiatan ini dibagi menjadi enam bagian, yaitu: 1) Meninjau ulang visi kampung; 2) Meninjau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) dan Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKP); 3) Meninjau program Insentif Berbasis Kinerja; 4) Penilaian kemajuan Insentif Berbasis Kinerja; 5) Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Kampung; 6) Penyusunan rencana kerja Insentif Berbasis Kinerja tahun kedua.

## Insentif Berbasis Kinerja, Sebuah Kesepakatan Bersama

Proses kegiatan evaluasi Insentif Berbasis Kinerja berlangsung selama dua hari pertemuan. Kegiatan ini diikuti oleh hampir seluruh warga kampung yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi, dan anak-anak. Pertemuan pertama dihadiri oleh 24 kepala keluarga dan hari kedua bertambah menjadi 29 kepala keluarga, termasuk perwakilan KPH Berau Barat. KPH sebagai pihak ketiga, pihak netral untuk menengahi jika terjadi perbedaan pendapat antara kedua belah pihak mengenai pelaksanaan kesepakatan kerja sama, melakukan evaluasi terhadap prestasi atau hasil kerja pemerintah dan warga kampung penerima dana, serta menerima dan menindaklanjuti bila ada keluhan dan laporan dari pemerintah dan warga kampung terkait pelaksanaan kesepakatan kerja sama.

### Kotak 8

#### Penilaian Insentif Berbasis Kinerja

Kegiatan ini dibuka oleh Misak Lungui, Kepala Kampung Long Duhung. Sesi selanjutnya adalah meninjau kembali visi atau mimpi Kampung Long Duhung yang dituangkan dalam RPJMK. Fasilitator kampung menjelaskan bahwa selama dua hari pertemuan, akan dilakukan evaluasi bersama terhadap rencana kerja. Fasilitator juga mengingatkan warga bahwa rencana awal dari program Insentif Berbasis Kinerja berdasarkan Kajian Cepat Penggunaan Lahan yang dilakukan sebelumnya dengan metode survei rumah tangga. Hasil kajian tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program kerja sama antara Pemerintah Kampung Long Duhung dengan The Nature Conservancy yang menjadi bagian dari RPJMK 2012-2017.

Fasilitator memulai proses diskusi untuk memancing warga mengingat mimpi kampung. Hanya satu warga yang dapat

Bersambung ke halaman berikutnya >>

## Kotak 8. Lanjutan

### Penilaian Insentif Berbasis Kinerja

menyampaikan visi kampung, yaitu “Mewujudkan masyarakat Kampung Long Duhung yang maju dan mandiri dengan memiliki ekonomi kuat, sumber daya alam-hutan yang tetap lestari, pendidikan yang berkualitas dengan persatuan kampung yang kuat.”

Warga lebih mudah mengingat mantra Long Duhung yang berbunyi “Long Duhung Cemerlang”, bahwa mereka mempunyai mimpi dalam bentuk papan visi, peta dua dimensi, dan peta tiga dimensi. Mimpi tersebut antara lain pengembangan kebun karet di sepanjang kiri kanan jalan, pengembangan wilayah permukiman dan fasilitas umum seperti lapangan olahraga, lokasi sawah basah, peternakan ayam kampung, peternakan kambing dan sapi, pembuatan kolam ikan air tawar, budidaya sayur-sayuran, dan pengembangan program lain. Pengembangan sawah basah dimaksudkan juga untuk memenuhi kebutuhan akan karbohidrat yang selama ini dipenuhi dari hasil ladang. Sebagaimana disampaikan oleh warga bahwa hasil ladang tidak mencukupi kebutuhan sampai panen berikutnya dan sering kali terjadi kegagalan panen.

Penilaian dilakukan pada setiap rencana kerja. Fasilitator memberi contoh gambar emosi wajah, seperti gambar wajah yang tersenyum, wajah yang datar, dan wajah yang sedih. Setiap wajah diberi nama sesuai dengan bahasa setempat. Tanpa memandang umur, pendidikan, dan jenis kelamin, setiap keluarga yang hadir dapat menggambar raut wajah dan menempelkannya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan bersama.

Setiap rencana kerja pada tahun pertama dibuat indikator keberhasilan bersama, misalnya perkebunan karet, peternakan ayam, perkebunan sayur, pemantauan lingkungan. Proses ini sangat interaktif dan partisipatoris. Setelah semua indikator pada setiap rencana kerja dibuat dan disepakati, secara bergiliran warga diminta untuk menempel gambar wajah sesuai dengan kondisi atas kemajuan. Selanjutnya warga

dengan sendirinya menilai kemajuan kerja mereka dan berkata, “Masih banyak dari kita yang *plas* (bermuka sedih)”, yang berarti ‘pekerjaan mereka masih banyak’.

Melalui diskusi bersama, seperti dengan Kelompok Pemantau Lingkungan, mengemuka perlunya pengelolaan sumber daya alam. Kelompok itu punya keberanian untuk melakukan pemantauan di wilayah kampung terhadap perambahan hutan dan perburuan liar, namun mereka belum melaporkan ke dinas terkait jika mereka menemukan pelanggaran. Mereka juga berharap ada surat tugas resmi dari Dinas Kehutanan atau Kesatuan Pengelola Hutan.

Untuk wilayah perladangan, mereka konsisten untuk tidak membuka ladang di atas kawasan hutan, walaupun membuka hutan untuk berladang, mereka hanya membuka untuk memenuhi perencanaan kebun karet seluas dua hektare per kepala keluarga. Kendala yang mereka hadapi tahun ini adalah kegagalan panen akibat kemarau yang panjang.

Untuk kegiatan kesejahteraan ekonomi seperti kebun sayur, hasilnya yang dijual di dalam kampung cukup dikonsumsi. Bagi peternak ayam, ada yang sudah menjual ayam senilai Rp2 juta. Kemudian beberapa digulirkan ke keluarga yang ingin beternak ayam. Masalah yang dihadapi peternak ayam adalah adanya pemangsa seperti musang dan penyakit yang membuat ayam mati. Untuk kebun karet, ada kelompok yang tidak aktif (*hetai nok hetai wek*), sehingga warga meminta agar anggota kelompok diatur kembali dan lebih sering berkumpul untuk merencanakan kegiatan. Tantangan untuk berkebun karet bagi suku Dayak di Long Duhung adalah beberapa kepala keluarga yang belum memenuhi luasan satu hektare karena kesibukan anggota kelompok. Misak Lungui, kepala kampung ketika itu, senang melihat pertumbuhan tanaman karet nya.

“Saya ingin menjadi petani yang berhasil,” tuturnya di depan warga.



Evaluasi Insentif Berbasis Kinerja  
Foto Siswandi

Selanjutnya fasilitator bersama warga dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan Berau Barat memberikan skoring atas kinerja warga berdasarkan kategori kegiatan yang telah mereka laksanakan seperti pada tabel di bawah.

Kegiatan	Kegiatan dan Target	Capaian	Nilai	Keterangan
Mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam	Pembatasan perladangan berpindah (ladang tidak dibuka di atas lahan yang masih berhutan).  Sasaran: semua KK, kecuali KK baru, menerapkan sistem gilir balik dan membuka ladang di areal bekas ladang.	100% KK membuka ladang di bekas ladang (ATAU: tidak ada KK yang membuka ladang di atas lahan yang masih berhutan)	10	Tahun ini semua warga membuka ladang di lahan kebun karet. Pembukaan lahan baru untuk mencukupkan lahan kebun seluas 2 ha. 7 lahan untuk peruntukan ladang jika ada yang memiliki lebih dari 7 maka lebihnya dapat digunakan untuk kebun gaharu, kayu maupun kayu keras. Lahan karet diupayakan pada hampan yang sama untuk memudahkan mengontrol kondisi tanaman karet dan memudahkan penjualan
	Pembatasan perladangan berpindah (luas maksimum ladang tidak melebihi 1 ha/plot).  Sasaran: semua ladang yang dibuka (1 plot/ KK/tahun) maksimum luasnya 1 ha/plot.	100% plot ladang yang dibuka berukuran tidak melebihi 1 ha/plot (ATAU: semua ladang berukuran 1 ha atau kurang)	10	Ladang tidak bisa dibuka lebih dari 1 ha dalam sekali tanam dan hanya di 1 tempat saja.
	Patroli hutan  Sasaran: patroli dilakukan oleh minimal 6 orang sebanyak 6 kali setahun yang jumlah harinya akan ditentukan dari rencana kerja yang dibangun.  Kegiatan ini menghasilkan 6 formulir laporan patroli yang lengkap. Pelanggaran yang terjadi dilaporkan ke pemangku kepentingan terkait. (KPH Berau Barat, Dinas Kehutanan dan pemangku kepentingan lainnya).	100% sasaran tercapai.	10	Ini sarasannya adalah tim Patroli Lingkungan. Hari dalam patroli adalah 1 hari. Patroli diikuti oleh lebih dari 6 kali.  Hasil patroli selama ini belum dilaporkan di KPH karena belum tahu apakah harus melaporkan ke sana. Sejauh ini laporan diberikan hanya secara lisan saja dan selama ini asumsi dari tim patroli bahwa jika terjadi pelanggaran baru dilaporkan kepada KPH.  Catatan: hasil patroli perlu dibuat catatan dan selanjutnya secara proaktif dikoordinasikan dan dilaporkan kepada KPH dan instansi terkait.
Penguatan kondisi pemungkin	Lembaga lokal pengelola dana  Sasaran: adanya lembaga di tingkat kampung yang mendapat legitimasi (SK Kampung) dan mandat untuk mengelola dana hibah yang mendukung kegiatan mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam.	Lembaga lokal dibentuk dengan struktur organisasi yang jelas, dan mendapat mandat untuk mengoordinasi dan mengelola dana hibah, dengan Surat Keputusan Kepala Kampung	10	Masyarakat sepakat bahwa lembaga yang mengelola dana adalah pemerintah kampung
	Penyaluran dan pengelolaan dana  Sasaran: Pemerintah kampung dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci, menyalurkan dana tepat waktu, dan membuat laporan keuangan sederhana dengan baik.	Pemerintah kampung dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci dan menyalurkan dana tepat waktu tetapi laporan keuangan belum baik	5	Pemerintah kampung Long Duhung dan kelompok-kelompok kecil menyusun rencana kerja rinci dilakukan.  Dalam menyalurkan dana tepat waktu ini juga ada faktor dari TNC di mana pencairan dana seringnya lambat sampai 2 bulan. Kelompok kecil mulai membuat laporan keuangan sederhana dengan baik yang diberikan kepada bendahara, meskipun belum semua kelompok menyusun itu.  Sistem tahun kedua akan mendorong kelompok-kelompok kecil untuk melakukan pertemuan yang akan dibiayai di tahun kedua.

Kegiatan	Kegiatan dan Target	Capaian	Nilai	Keterangan
	Penyebaran informasi dan pelaporan kegiatan dan keuangan kepada masyarakat  Sasaran: pemerintah kampung mengorganisasi pelaporan kegiatan dan keuangan kepada masyarakat kampung sebanyak 3 kali dalam setahun	Pemerintah kampung menyampaikan kegiatan dan keuangan secara transparan kepada masyarakat dalam 3 kali pertemuan.	10	Pertemuan kampung dilakukan sebanyak 6 kali baik secara mandiri maupun dengan TNC. Di antaranya di ladang, di rumah Pak Matias dan di balai kampung. Presensi ada dengan TNC digunakan untuk lampiran laporan akhir.
	Pelatihan teknik budi daya karet  Sasaran: 30 peserta kelompok budi daya karet mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 2 hari pelatihan	Seluruh peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan aktif selama 2 hari penuh	10	Pelatihan diikuti oleh 36 warga karena pelatihan ini sangat menarik, presensi ada dengan TNC. Dilakukan selama 2 hari baik praktik langsung di kebun maupun penyampaian teori di balai kampung.
	Pelatihan budi daya ternak ayam  Sasaran: 13 peserta kelompok budi daya ternak ayam mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 1 hari pelatihan	Seluruh peserta mengikuti pelatihan secara penuh dan aktif selama 1 hari penuh.	10	Pelatihan diikuti oleh lebih dari 13 peserta selama 2 hari dengan pelatihan budi daya sayur mayur
	Pelatihan GPS bagi pemantau lingkungan  Sasaran: 6 peserta kelompok budi daya ternak ayam mengikuti dan berpartisipasi secara penuh dan aktif selama 1 hari pelatihan	Kegiatan ini disepakati tidak dinilai karena dianggap kesalahan dari kedua belah pihak.		Pelatihan diikuti hanya beberapa orang dan hanya selama 1 hari, ini karena penjadwalan pelatihan tidak dilakukan selama 3 hari oleh TNC.  Catatannya:  1. penilaian pada kegiatan ini tidak dinilai karena kesalahan dari kedua belah pihak- pengaturan pelatihan dan pelatih yang dialokasikan tidak melakukan pelatihan selama 3 hari  2. pada tahun kedua kegiatan ini akan dimasukkan kembali  3. pada tahun kedua warga kampung konsisten dan harus mengetahui dan memahami kontrak sehingga dapat saling mengingatkan  4. tahun kedua semua ketua kelompok harus memiliki kontrak untuk mengetahui penilaian dari setiap kegiatan.
<b>Total</b>			<b>75</b>	
<b>Persentase</b>	<b>75: 80 X 100% = 93,75%</b>			

pemantauan sebagai dokumen aktivitas yang dilaporkan ke TNC. Dari penilaian tersebut, warga Long Duhung mendapatkan penilaian sebesar 93,75%. Sebagaimana tertuang dalam kesepakatan bahwa jika penilaian sama dengan atau lebih besar dari 85%, warga akan mendapatkan 100% dari anggaran yang diajukan. Jika tahun pertama besarnya berkisar Rp249 juta, maka untuk tahun kedua warga Long Duhung akan berhak untuk mendapatkan nilai yang sama, yaitu Rp249 juta.

Pada tahun kedua Insentif Berbasis Kinerja, warga Long Duhung mulai melakukan kegiatan pengelolaan hutan. Kali ini mereka memulai penanaman sebagai upaya rehabilitasi lahan kritis atau bekas ladang. Dalam pelaksanaannya, 12 kepala keluarga yang mulai menanam pohon buah-buahan seperti durian, rambutan, cempedak, langsung, lengkung dengan masing-masing sepuluh pohon per jenis buah, yang berarti total 50 pohon buah per KK. Sebanyak 8 orang menanam pohon gaharu dengan jatah 25 bibit pohon per keluarga.

Tanaman ini sengaja dipilih warga karena sekaligus memiliki nilai ekonomis. Pada tahun kedua, warga tetap melanjutkan menanam karet sesuai dengan alokasi 2 ha per kepala keluarga. Dalam pelaksanaannya, terdapat 10 KK yang telah menanam karet seluas 2 ha; 4 keluarga yang sudah menanam seluas 1,5 ha; 4 orang yang menanam 1 ha; dan 7 kepala keluarga hanya mampu menanam 0,5 ha. Selain upaya rehabilitasi, warga tetap melakukan kegiatan patroli lingkungan terhadap kawasan hutan kampung. Dari hasil pemantauan ini, warga beberapa kali menyita kayu para pembalak liar, menyita gergaji mesin, atau melakukan denda adat. Hasil dari patroli ini juga warga mulai mengajukan permohonan perlindungan dan pengelolaan hutan ke Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atas Hutan Wungun.

Pada tahun ketiga, kegiatan mitigasi dan pengelolaan sumber daya alam difokuskan pada penguatan tim pemantau lingkungan di kawasan Hutan Wungun. Hal ini disebabkan oleh aktivitas perusahaan ketika

Dari sembilan kriteria penilaian, hanya 8 kriteria yang dihitung, mengingat 1 kriteria dianggap merupakan kesalahan

dari kedua belah pihak (TNC dan tim patroli), yaitu kelengkapan administrasi. Tim patroli belum melakukan pencatatan dari hasil

itu akan melakukan pemanenan kayu di wilayah Wungun. Sebagai kondisi pemungkin, dibentuk tim administrasi yang membuat laporan program, pelatihan tim pemantau lingkungan, kunjungan belajar perkebunan sayur, dan pelatihan pengemasan produk kampung untuk mendukung kegiatan perkebunan sayur yang sudah berkembang menjadi 2 ha. Hasil evaluasi tahun ketiga ini sebesar 95% sehingga pada tahun keempat, warga menerima insentif senilai Rp238 juta.

Insentif pada tahun keempat (periode 2018-2019) lebih fokus pada pengelolaan Hutan Wungun, seperti pembuatan pondok, pembuatan jalur *trekking*, dan plang Hutan Wungun, serta kegiatan patroli oleh tim pemantau lingkungan. Sebagai kondisi pemungkin, dilakukan penguatan terhadap lembaga pengelola Hutan Wungun, pelaksanaan rapat berkala, dan pelatihan lainnya yang mendukung kegiatan agrokomples.

## Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK)

Sesuai dengan pedoman pemerintah, setiap tahun pemerintah kampung dan warga akan menyusun Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK) yang diturunkan dari dokumen RPJMK. Kegiatan-kegiatan ini meliputi pembangunan yang menyeluruh di berbagai bidang pembangunan, sebagaimana Permendagri Nomor 114 Tahun 2014 yang baru ditetapkan oleh Kementerian Dalam Negeri. Hasil musyawarah ini akan menjadi dasar dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung (APBK) baik yang didanai oleh Alokasi Dana Kampung, APBN, pihak swasta, maupun pihak ketiga seperti The Nature Conservancy.

Dalam musyawarah tahunan, fasilitator mendampingi warga menyusun RKPK. Warga dibagi dalam dua kelompok yang selanjutnya mendiskusikan program-program pembangunan dan mengidentifikasi sumber pendanaan seperti ADK, APBD-Kabupaten, APBD-Provinsi, dan APBN, serta kerja sama dengan pihak ketiga (TNC) dalam bentuk Insentif Berbasis Kinerja. Berikut ini adalah rencana program dari hasil diskusi tiap kelompok.

### Kelompok 1

No	Kegiatan	Biaya Anggaran	Instansi
1	Mikrohidro		APBD
2	Air bersih		TNC – ADK
3	Karet		TNC
4	Budi daya gaharu		TNC – DISHUT
5	Ayam		TNC
6	Sapi / kambing		DISTANAR
7	Sayuran		TNC
8	Buah-buahan		TNC
9	Paket ABC		DISDIK
10	Kantor kampung		ADK
11	Tapal batas kampung Kecamatan Segah		TNC
12	Pelatihan / pemasangan kerajinan tangan		TNC
13	Perikanan		DINAS PERIKANAN
14	Wisata air terjun		DINAS PARIWISATA

### Kelompok 2

No	Nama program/ Kegiatan	Volume	Sasaran	Sumber Pendanaan	Tahun
1	Kebun karet	37 KK	Warga	TNC	2015
2	Ternak ayam	11 KK	Masyarakat	TNC	2015
3	Pembuatan pondok			TNC	2015
4	Kebun sayur Peternakan kambing	6	Warga	TNC	2015
5	Penanaman gaharu	37 KK	Warga	TNC	2015
6	Pelatihan GPS	12 org	Tim pemantau lingkungan	TNC	2015
7	Pelatihan karet	37 KK	Warga	TNC	2015



Pelatihan budi daya tanaman karet  
Foto Siswandi

Hasil dari dua kelompok warga kemudian dimusyawarahkan dengan kegiatan yang wajib dilakukan oleh pemerintahan kampung. Berdasarkan penyusunan perencanaan kampung untuk tahun 2015 disepakati bahwa program prioritas tahun kedua khusus Insentif Berbasis Kinerja, antara lain: 1) Lanjutan kebun karet (ditambah alokasi untuk kampung lima hektare, gereja tiga hektare, kelompok muda-mudi, dan keluarga baru; 2) Lanjutan perternakan ayam; 3) Pelatihan GPS; 4) Lanjutan pelatihan karet; 5). Pengadaan pondok & perluasan kebun sayur; 6) Survei penandaan kawasan penting dan *monitoring* oleh tim pemantau lingkungan;

7) Peternakan kambing; 8) Pengadaan bibit buah kampung dan bibit gaharu.

Selanjutnya dibentuk tim kecil yang akan menyusun anggaran secara detail pada minggu pertama Februari, dengan tim yang terpilih sebagai koordinator (Misak), sekretaris (Farida), penasihat (Samion), anggota (Nataniel, Martinus, Marsiti, Benyamin, Wesly, Lijun, Dolma). Tim kecil yang dibentuk ini bertugas menyusun estimasi anggaran dengan melihat jumlah anggota, lama waktu kegiatan, jenis kegiatan yang diusulkan, dan beberapa hal lainnya yang perlu dibahas dalam setiap kegiatan.

### Kotak 9

## Penyusunan RKPK Long Duhung 2019

Masa bakti kepala kampung lama telah usai. Kini, kepala kampung yang baru terpilih pada tahun 2018 mulai menjabat bersama aparaturnya yang baru pula. Ini berarti kepala kampung bersama warga wajib menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) yang menjadi pedoman pembangunan selama enam tahun ke depan (2018-2024). Beberapa program tahun pertama (2018) yang sudah dan tengah dijalankan oleh pemerintah yang baru seperti pembangunan gudang BUMK, semenisasi jalan, pembuatan tiga petak kolam ikan, renovasi rumah pastori, anggaran kegiatan besar agama, gotong royong, kegiatan sosial dan bantuan ke tingkat RT, serta program wajib tahunan pemerintah kampung yang sesuai dengan Peraturan Bupati. Program yang belum berjalan adalah pembuatan lapangan takraw. Pada bidang ekonomi, pemerintah kampung mengadakan alat seperti traktor tangan, mesin parut sagu dan kelapa, serta mesin jahit. Untuk mencetakan sawah basah akan dibuat percontohan seluas 1 ha dari lahan yang telah dibuka pada zaman Misak Lungui, kepala kampung lama, dengan anggaran Rp30 juta. Pemerintah kampung yang baru melanjutkan dengan mengalokasikan dana sebesar Rp59 juta dari APBN untuk biaya mencetakan dan menggaji tenaga petani pendamping.

Hampir semua aparat kampung mulai dari kepala kampung, sekretaris kampung, dan kepala urusan terbilang masih muda. Mereka punya komitmen dan antusiasme yang tinggi untuk belajar, kendati pada saat bersamaan mereka masih butuh peningkatan kapasitas terkait tupoksi tata kelola pemerintahan. Cerita penyusunan RKPK di bawah ini memberi gambaran terkait kinerja pemerintah kampung dan partisipasi warga Long Duhung.

Kepala Urusan Bidang Pembangunan, Sergius, mengundang beberapa warga tertentu saja untuk hadir pada musyawarah di Balai Kampung. Di dalam undangan yang diberikan ke Ibu Dolma, tertulis agenda "Musyawarah Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Kampung". Rapat malam itu dihadiri oleh tujuh orang

Bersambung ke halaman berikutnya >>

## Kotak 9. Lanjutan

### Penyusunan RKPK Long Duhung 2019

yang dipimpin sendiri oleh sekretaris kampung. Peserta yang hadir adalah Kepala RT, Kaur Pembangunan, Kaur Umum, Ketua LPM, dan dua orang anggota BPK. Kepala kampung tidak ikut hadir lantaran mengikuti pelatihan revolusi mental yang diadakan oleh pemerintah kabupaten. Ia menitip program pada secarik kertas yang diberikan kepada sekretaris kampung, di antaranya pembuatan instalasi air bersih, pembuatan mes kampung, pengadaan mobil ambulans, dan pembangunan jalan usaha tani.

Adapun rapat malam itu merencanakan program, seperti pembangunan pos wungun, turap sekolah, semenisasi halaman sekolah, gedung sekretariat adat, sarana wisata air terjun, lahan pakan ternak, dan sarana BUMKam. Untuk program pelatihan direncanakan pelatihan memasak, tarian adat, BUMKam, dan pelatihan aparatur kampung. Dalam diskusi rapat itu, Daring selaku kepala RT berpendapat bahwa jika melibatkan banyak orang, mereka akan kesulitan menyelesaikan perencanaan. Pertemuan malam itu akan dilanjutkan pada malam berikutnya dengan menunggu beberapa undangan yang tidak sempat hadir. Pertemuan malam berikutnya dihadiri oleh ketua BPK, hingga peserta menjadi 13 orang. Mereka melanjutkan pembahasan perencanaan program malam sebelumnya.

Dalam musyawarah malam itu, Zenas menyarankan, "Pemerintah kampung perlu menyampaikan informasi program yang akan berjalan, besaran dana, dan potongan pajak agar warga kampung paham. Yang penting adalah proses bagi proyeknya dibicarakan bersama, dilelang di kampung, supaya tidak menimbulkan kecemburuan sosial."

Untuk hal seperti ini, ia dan istrinya juga selalu mengingatkan Sekretaris Kampung, Jerry, yang merupakan anak mereka. Zenas tidak ikut dalam kepengurusan pemerintahan kampung, tetapi ia tetap mendorong anak-anak muda untuk bekerja membangun kampung. "Terkait partisipasi dalam musyawarah, misalnya dalam penyusunan RKPK, tim sebelas menangkap aspirasi dari warga, banyak gagasan lebih bagus kemudian

diramu menjadi program pembangunan kampung. Dalam prosesnya pun diperlukan transparansi atau keterbukaan informasi," Zenas menambahkan.

\*\*\*

Pada waktu dan kesempatan yang berbeda, Misak Lungui, mantan Kepala Kampung Long Duhung dua periode, juga memberi saran kepada Sergius untuk lebih banyak melibatkan masyarakat ketika musyawarah kampung. Sudah bagus pengurus pemerintah kampung saat ini sering melakukan rapat. "Saat rapat libatkan warga, kelompok ibu-ibu, dan tokoh-tokoh kampung seperti kepala adat," pesan Misak.

Wesley sebagai kepala kampung yang baru belum memahami tupoksi yang diembannya. Hal ini juga yang membuat sekretaris kampung memiliki peran yang lebih dominan. Sekretaris Kampung, Jerry Yotam (25), mengakui bahwa aparat kampung saat ini membutuhkan bimbingan teknis untuk administrasi persuratan, perencanaan pembangunan kampung, pengelolaan keuangan, serta peraturan-peraturan terkait. Ia mencontohkan pengisian Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) secara *online* sudah bagus, namun pada tingkat kampung membutuhkan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Tahunan Kampung serta penyusunan ABPK yang baik sehingga memudahkan saat *peng-input-an*.

Jerry juga menceritakan proses perencanaan pembangunan yang masih lemah. Ia mencontohkan proses penyusunan RKPK 2019 yang mereka lakukan masih jauh dari proses ideal. Begitu pula penyusunan dokumen induk RPJMK. Tahun ini mereka mendapat kelonggaran untuk membuat RKPK dengan APBK. Mereka juga terlambat menyusun APBK lantaran kepala kampung dan sekretaris kampung baru dilantik pada Februari 2018 dan juga masih menunggu Perbup penyusunan APBK.

Kepala kampung yang baru dilantik pada Februari 2018 menyusun RPJMK pada bulan berikutnya. "Penyusunan RPJMK sangat jauh

Bersambung ke halaman berikutnya >>

## Kotak 9. Lanjutan

### Penyusunan RKPK Long Duhung 2019

dari prosedur, karena polanya kita belum tahu, tupoksi kita belum tahu, tim sebelas juga tidak melakukan penggalian gagasan dan pemetaan potensi kampung. Kami hanya kerja di atas meja,” Jerry mengaku masih lemahnya kapasitas mereka.

Bimbingan teknis lainnya yang diperlukan khususnya terkait pelayanan administrasi kependudukan seperti melakukan perbaikan data profil kampung, akta kelahiran dan kematian, serta Kartu Keluarga. Status kawasan Kampung Long Duhung belum jelas, legalitas sertifikat tanah, beberapa warga yang setiap tahun membayar pajak bumi dan bangunan. Status kawasan perkebunan karet juga perlu diperjelas.

Di tengah keterbatasan kapasitas aparat kampung, setidaknya mereka memiliki mimpi dan tekad untuk memajukan Kampung Long Duhung. Jerry memiliki visi kampung untuk menguatkan ekonomi warga sebagai penunjang pendidikan agar sumber daya manusia lebih berkualitas. Beberapa perencanaan pemerintah kampung seperti penataan permukiman yang rapi dan bersih, menyediakan fasilitas kebutuhan dasar untuk air bersih dan energi listrik yang berkelanjutan. Saat ini mereka memiliki “kalimat mantra”, “Restu dan kemudahan menyertai masyarakat Long Duhung,” dan pernyataan visi yaitu, “Long Duhung BEDA (Berpendidikan, Ekonomi dan Sumber Daya Manusia yang kuat, serta Alam yang tetap lestari).”

## Tata Kelola Wilayah; Perladangan Gilir-Balik

Warga Long Duhung merencanakan perladangan padi setiap tahun. Mereka bergotong royong membuka lahan hutan, mulai menebas, menumbangkan pohon besar, membiarkan kayu mengering untuk siap bakar, sampai menanam dan panen. Dari kecenderungan membuka hutan baru setiap tahun, warga Long Duhung kemudian berkomitmen untuk berpartisipasi dalam Program Karbon Hutan Berau. Aksi yang dilakukan warga dalam mitigasi perubahan iklim adalah mengembalikan kearifan lokal kegiatan perladangan melalui sistem gilir-balik. Berdasarkan pengalaman para tetua kampung, mereka membutuhkan tujuh lokasi lahan untuk dirotasi setiap tahun dengan luasan maksimal satu hektare per kepala keluarga. Kebutuhan tujuh lokasi tersebut untuk membiarkan bekas ladang istirahat (masa bera) selama tujuh tahun agar kesuburan tanah kembali dengan sistem tebas-bakar dan siap ditanami padi.

Pada tahap awal kegiatan dilakukan inventarisasi ladang yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Hasilnya kemudian menjadi peta perencanaan perladangan dan kebun karet warga. Dari proses pemetaan bekas ladang di lokasi perkebunan karet yang berada di kiri-kanan jalur *logging*, ditemukan bahwa beberapa keluarga memiliki lahan lebih dari dua hektare. Sehingga dilakukan penataan ulang perencanaan kebun karet dengan mengalokasikan lahan dua hektare bagi setiap kepala keluarga, termasuk keluarga baru. Dalam proses itu terjadi *land sharing* antarwarga. Dalam penataannya pun, karena lokasi kebun karet berada pada izin konsesi HPH PT Aditya Kirana Mandiri, maka dilakukan pengukuran bersama antara pihak perusahaan, pemerintah yang diwakili oleh KPH, serta warga.

Peta khusus perladangan dan perkebunan karet menjadi alat percakapan warga saat merencanakan perladangan tiap tahun. Sesuai kebiasaan, setiap tahun, warga Long Duhung bermusyawarah untuk merencanakan lokasi yang akan menjadi tempat perladangan, biasanya

mereka membuka ladang di kiri-kanan sungai untuk memudahkan akses menuju ladang.

Dalam pelaksanaan kerja sama, pada tahun pertama (2014), beberapa warga membuka hutan baru di areal perencanaan kebun karet yang sudah ditata sebelumnya, terutama bagi keluarga baru dan warga yang belum memiliki lahan di areal itu. Mereka membuka hutan untuk rencananya menjadi kebun karet. Sambil

menunggu persiapan tanam karet (membuat lubang dan memasang ajir), mereka memanfaatkan lahan untuk menanam padi. Sejauh ini, hingga tahun kedua kerja sama (2015), warga Long Duhung masih berkomitmen dengan rencana tata guna lahan kampung dan kesepakatan perladangan.

Berikut ini adalah contoh hasil pemantauan internal warga terhadap kesepakatan perladangan gilir balik warga pada tahun pertama:

Pemantauan internal kesepakatan perladangan warga			
No	Nama keluarga	Luas lahan padi	Keterangan
1	Benyamin	L=55 meter, P=210 meter	Lahan dibuka di hutan. Tanaman padi kurang yang tumbuh akibat kemarau. Perencanaan kebun karet.
2	Panus	L=70 meter, P=150 meter	Lahan dibuka di hutan untuk tanaman karet. Padi kurang yang tumbuh. Perencanaan kebun karet.
3	Dolfina	L=120 meter, P=176 meter	Lahan dibuka di hutan. Tanaman padi kurang yang tumbuh akibat kemarau. Perencanaan kebun karet.
4	Jones (keluarga baru)	L=120 meter, P=78 meter	Lahan dibuka di hutan. Perencanaan kebun karet.
5	Samion	L=80 meter, P=130 meter	Lahan dibuka di hutan. Perencanaan kebun karet.
6	Lijun	L=65 meter, P=100 meter	Lahan dibuka di hutan. Perencanaan kebun karet.
7	Nico dan Anis	L=133 meter, P=65meter	Lahan dibuka di hutan. Perencanaan kebun karet.
8	Septi-Yani (keluarga baru)	L=60 meter, P=150 meter	Lahan dibuka di hutan. Perencanaan kebun karet.
9	Daring	L=70 meter, P=123 meter	Lahan dibuka di hutan. Perencanaan kebun karet.
10	Vini (keluarga baru)	L=65 meter, P=130 meter	Lahan dibuka di hutan. Perencanaan kebun karet.

## Tim Pemantau Lingkungan

"Pemukat burung masuk ke kampung," kata seorang warga yang melintas melalui jalur logging menuju ke kampung. Cepat-cepat ia melapor ke kepala adat, yang juga ketua tim pemantau lingkungan. Bersama tiga warga lainnya mereka menuju ke lokasi yang ditunjuk.

"Kalian bikin apa, masuk-masuk ke daerah kami, tangkap burung?" hardik kepala adat. Tiga orang perambah yang sedang duduk di pinggir jalan terdiam. Salah seorang dari mereka meminta maaf. Para perambah liar ini menangkap burung dengan memasang jaring melebar di antara dua pohon. Mereka memancing kedatangan burung dengan memasang burung sebagai umpan untuk berkicau. Kepala adat memberi tahu larangan melakukan perburuan burung di kawasan hutan Long Duhung. Seorang anggota tim pemantau mengambil foto sebagai bukti. Mereka juga menyita jaring perangkap lalu menyuruh mereka meninggalkan kampung.

Sejak tahun 2014, di Kampung Long Duhung dibentuk jagawana atau tim pemantau lingkungan, dalam bahasa lokal Dayak Mapnan disebut *tingetgan skin gu blom*. Tim ini bertugas mengawasi komitmen internal perladangan gilir balik warga, memantau perburuan liar dan perambahan hutan. Tim pemantau lingkungan memantau selama enam kali dalam setahun dengan mengisi lembar pemantauan yang diisi oleh enam anggota tiap pemantauan. Untuk beberapa kasus, warga kadang tidak sengaja menemukan perambah hutan, lalu melaporkannya ke tim pemantau lingkungan untuk mengambil tindakan.

Pada awal pembentukan, fasilitator mendampingi tim jagawana ini melakukan pengawasan. Mereka dilatih pertama kali metode pemantauan di kawasan Hutan Wungun. Saat pendampingan, fasilitator melatih warga menggunakan GPS (*Global Positioning System*), memberi nama untuk anak-anak sungai yang dilewati, juga teknik memotret. Selanjutnya mereka secara berkala melakukan pemantauan perburuan dan pembalakan liar di berbagai kawasan kampung.

Untuk beberapa kasus temuan, beberapa kali tim menemukan para pembalak liar dari luar kampung. Mereka masuk lewat satu-satunya jalan, yaitu jalur *logging* perusahaan. Warga yang melihat curiga lalu melaporkan. Tim pemantau hutan ini juga mendapati para pembalak liar (*illegal logging*) sedang mengambil kayu di beberapa kawasan hutan dekat kampung. Mereka menyita kayu hasil tebangan, tali, dan gergaji mesin milik perambah hutan. Temuan seperti ini dilaporkan kepada Kesatuan Pengelolah Hutan (KPH) Berau.

Temuan lain saat tim berpatroli di Hutan Wungun, Tim Jagawana sudah menentukan waktu untuk pemantauan ke kawasan ini. Untuk mencapai lokasi ini mereka harus menggunakan perahu ketinting melawan arus ke arah hulu Sungai Kelay. Selama sepuluh menit di atas perahu kayu bermesin *long tail* mereka sampai ke Sungai Blu' Nyiu, sungai kecil berair jernih yang merupakan cabang anak Sungai Kelay. Mereka menambatkan tiga perahu pada kayu yang rebah ke anak sungai

ini. Setelah berdoa bersama, memeriksa peralatan seperti parang mandau, tombak, anjat (tas rotan), dan perbekalan, mereka melanjutkan perjalanan menyusuri sungai. Kaki telanjang mereka menginjak batu-batu tajam berpasir di sepanjang sungai. Sesekali mereka menaiki bukit berhutan untuk memotong jalan. Anak sungai yang kian mengecil penanda mereka semakin jauh ke dalam rimba. Hanya suara binatang, injakan kaki pada ranting dan daun kering, serta suara air mengalir yang terdengar. Suasana sejuk dan agak gelap. Tiba-tiba rombongan mendengar suara aneh. Dengan pendengaran tajam, mereka berjalan menuju sumber suara di balik bukit. "Bulldoser perusahaan!" seru seorang anggota tim yang lebih duluan mendaki bukit. Tim ini mendapati alat berat milik perusahaan kayu telah memasuki perbatasan kawasan Hutan Wungun, hutan yang bagi Dayak Mapnan merupakan hutan keramat, bersejarah, sekaligus sumber air bersih, lokasi berburu dan pemenuhan pangan, serta obat-obatan. Anggota tim yang terdiri atas

enam orang itu mendekati alat berat dan meminta operator untuk berhenti bekerja. Sejak kejadian ini, didampingi tim pemantau lingkungan, kelompok ibu-ibu, kelompok pemuda, dan

tetua kampung secara bergiliran memantau pergerakan alat berat perusahaan. Mereka bermalam di hutan, membuat pondok, dan melakukan rutinitas berburu di kawasan ini.





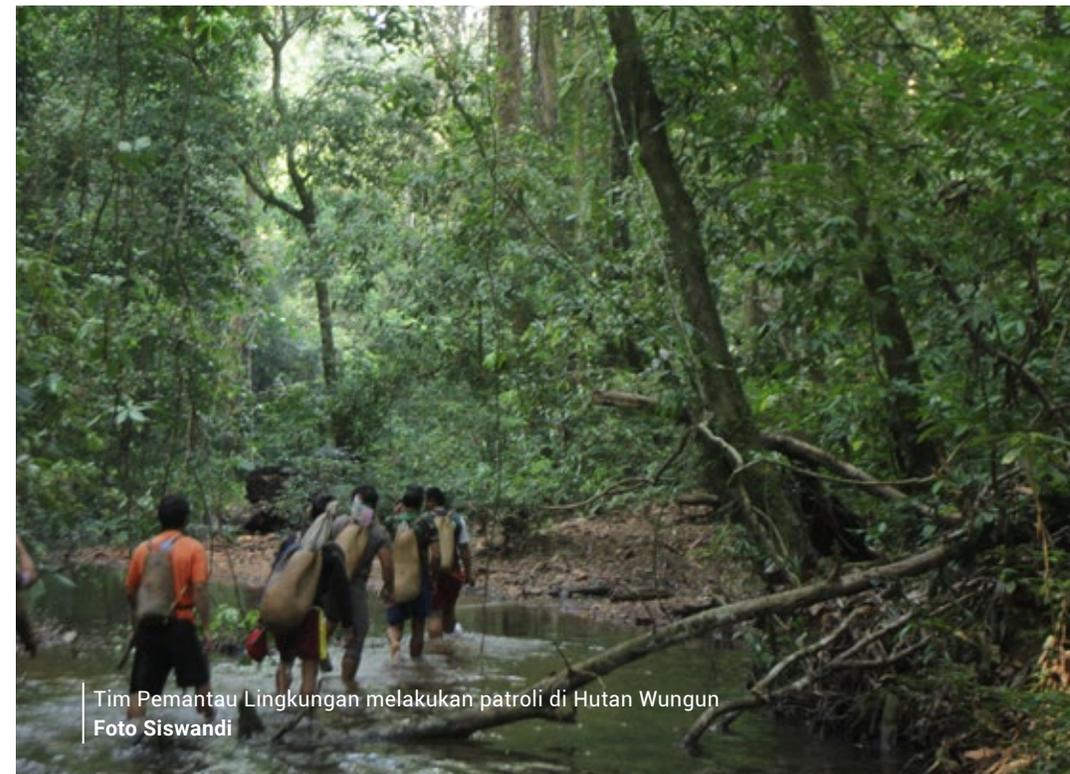
Pemantauan lingkungan di Hutan Wungun  
Foto Siswandi



Tim Pemantau Lingkungan  
Foto Siswandi



Sweeping kegiatan perburuan liar  
Foto Tim Pemantau Lingkungan



Tim Pemantau Lingkungan melakukan patroli di Hutan Wungun  
Foto Siswandi

## Hutan Wungun; Denyut Kehidupan dalam Belantara Rimba

“

*Neh eto-eto tun dong mey la ceco penjiu titai  
(Hanya sedikit yang kami ambil dari hutan,  
separuhnya kami biarkan untuk menjadi tabungan)*

”

HUTAN BAGI DAYAK MAPNAN merupakan bagian tak terpisahkan dalam siklus kehidupan mereka, hutan yang berfungsi sebagai identitas budaya, kawasan lindung, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Hutan Wungun memiliki ketiga fungsi tersebut.

Sebagai identitas budaya, berdasarkan tuturan lisan para tetua Kampung Long Duhung, pada masa perang antarsuku, seorang panglima bernama Hatding membuat jalan setapak dari pertemuan Sungai Kelay dengan Sungai Blu' Enyiu sampai ke perbatasan Kutai Timur untuk menghadang serangan suku-suku dari Kutai Timur yang masuk ke wilayah Kelay. Jalan tersebut dimulai dari Muara Sungai Blu' Enyiu melintasi Kunglho' (salah satu tempat keramat) sampai di Sungai Telen di wilayah Kutai Timur. Kawasan inilah yang menjadi tempat pertahanan suku Dayak Mapnan Kelay yang paling kuat.

Di tempat ini pula, setiap ada serangan dari musuh, masyarakat mencari perlindungan kepada Sang Dewa penghuni Sungai Blu'Enyiu, di Gunung Kunglho'. Di Sungai Blu' Enyiu terdapat banyak tempat keramat, tempat Panglima Hatding dan kawan-kawan bersemadi sebelum melakukan perlawanan terhadap musuh yang menyerang. Nama Sungai Blu' Enyiu adalah berasal dari nama dua tokoh masyarakat: Ding Enyiu dan Eng Enyiu.

Dari dulu sampai sekarang jalan setapak ini masih digunakan oleh warga Long Duhung sebagai identitas Dayak Mapnan Hulu Kelay. Di sepanjang jalan ini terdapat wilayah penting seperti tempat keramat (beberapa berbentuk batu) dan pekuburan leluhur.

Selain sebagai identitas budaya, kawasan ini juga berfungsi sebagai kawasan lindung air bersih dan pemenuhan kebutuhan dasar warga, seperti:

*Bangsling* (buah-buahan hutan). Pemanenan buah-buahan hutan oleh masyarakat Kampung Long Duhung dilakukan dengan cara memotong dahan yang dekat tangkai buah pada pohon yang berbuah dan harus menyisahkan satu dahan yang masih berbuah untuk tetap tinggal pada pohon buah yang telah dipanen.

*Da'kot* (binatang buruan). Dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, warga Long Duhung melakukan kegiatan berburu ke hutan. Kegiatan berburu pada Rabu dan Sabtu setiap pekan itu dilakukan dengan tiga cara. Pertama, berburu dengan menggunakan sumpit disebut *pot*. Kedua, berburu menggunakan anjing berburu yang telah dilatih secara baik oleh tuannya. Ketiga, berburu memakai bujak atau tombak (*lus*). Cara berburu ini unik karena menggunakan suara monyet (*yok*) untuk mengelabui binatang lain agar bisa mendekat untuk ditombak. Ketentuan dalam berburu adalah

hanya boleh mengambil satu atau dua ekor binatang dewasa saja per satu kali berburu.

*Gui* (rotan). Rotan merupakan hasil hutan nonkayu yang sejak dulu dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Long Duhung untuk bahan baku kerajinan tangan seperti anjat (*tun*), tikar (*pan*), bakul (*nyan*), dan lain-lain. Ketentuan pengambilan rotan ialah batang yang sudah tua dan berwarna hijau, serta yang setengah tua, yang masih terdapat kulit tapi sudah jabuk, boleh diambil secukupnya. Produk hasil rotan bisa digunakan bertahun-tahun oleh masyarakat Long Duhung.

*Wuklas* (gaharu). Gaharu merupakan hasil hutan nonkayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Long Duhung turun-temurun untuk bahan tukar barang dari kota. Sekarang pohon kayu gaharu sudah sangat langka. Gaharu yang bisa dipanen hanya yang berisi. Pohonnya yang berisi akan menampakkan tanda-tanda pada batangnya yang berwarna kuning. Dalam melakukan pemanenan, pohon gaharu yang belum berisi tidak boleh ditebang.



Kegiatan warga di Hutan Wungun  
Foto Siswandi

*Wunyai* (madu). Selain binatang buruan, buah-buahan dan sagu, makanan utama warga Long Duhung adalah madu. Warga Long Duhung memanen madu dengan cara dipanjat, dilakukan pada malam hari (waktu bulan gelap), menggunakan api untuk mengusir induk lebah. Madu dan anakan lebah diambil menggunakan wadah (alat panen madu terbuat dari kulit kayu berbentuk corong) untuk menurunkan madu dari pohon. Madu yang sudah dibersihkan disimpan dalam tempat penyimpanan yang aman (*keng/tajau*).

LALU UNTUK PERTAMA KALI, sejak tahun 1985, PT Alas Helau, sebagai pemegang izin konsesi Hak Pengusahaan Hutan (HPH), mulai beroperasi di Kecamatan Kelay. Pada akhir tahun 1998, perusahaan ini menjual hak konsesinya kepada lima perusahaan HPH: PT Karya Lestari (49.123 ha), PT Mardhika Insan Mulia [MIM] (46.000 ha), PT Wana Bakti (57.000 ha), PT Aditya (40.000 ha), dan PT Amindo (43.000 ha).

Setelah lima HPH ini beroperasi, berawal juga konflik

antara warga dan perusahaan. Perusahaan berhak karena memiliki izin; sedang sebaliknya masyarakat pun beranggapan bahwa mereka punya hak sebab mereka sudah hidup di sekitar hutan jauh sebelum perusahaan. Salah satunya, PT MIM, memiliki sumber kekuatan berdasarkan izin pemerintah, yakni izin dari Departemen Kehutanan yang diberikan dengan SK HPH No. 400/KPTS/Um/6/1979 tanggal 27 Juni 1979, SK MenHut Bun No. 1003/Kpts-VI/1999 tanggal 14 Oktober 1999, dan SK MenHut No. SK.519/MENHUT-VI/BRPHP/2006.

Dalam satu kasus, PT Wana Bakti masuk ke muara Sungai Blu' tanpa seizin warga, yang memunculkan reaksi warga dengan menahan alat berat dan mulai terbukanya jalan tembus di muara Sungai Blu' tersebut. Atas kejadian ini, warga Long Duhung mulai menandai lokasi asal mereka di Sungai Duhung agar perusahaan mengetahui dan tidak menggusurnya. Namun, setahun kemudian masyarakat dikejutkan oleh penggusuran kuburan dan kebun yang dilakukan PT Amindo. Akibatnya, warga

berdemonstrasi terhadap perusahaan tersebut.

Kisaran tahun 2004 dan 2005, masyarakat Long Duhung berpindah dari Sungai Melay ke wilayah Sungai Blu' dengan alasan peningkatan pembangunan infrastruktur kampung. Pada tahun ini, PT MIM mulai membuka RKT (Rencana Kerja Tahunan) di Hutan Wungun. Kayu-kayu bernilai tinggi yang berada di kawasan ini sudah diberi label jenis untuk siap terbang. Namun warga yang melihat tanda tersebut menyampaikan ke kampung bahwa perusahaan mulai masuk ke Hutan Wungun. Warga kemudian menahan alat berat perusahaan.

Pada tahun yang sama, The Nature Conservancy mulai memediasi konflik warga dan perusahaan melalui pengelolaan hutan secara kolaboratif. Warga Long Duhung bersama FKHK (Forum Kampung Hulu Kelay, perwakilan enam kampung) dan perusahaan yang diwakili oleh pendamping masyarakat difasilitasi membuat rencana tata guna lahan kampung yang memuat aspek kawasan dengan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) 5

dan 6, seperti kawasan lindung air bersih, wilayah permukiman, kawasan berburu, kuburan leluhur, hutan cadangan pangan, dan Hutan Wungun. Namun, rencana tata ruang tersebut belum disepakati secara tertulis oleh para pihak.

Sepuluh tahun kemudian, pada 2016 PT MIM kembali membuka RKT di wilayah Wungun. Konflik kembali mencuat. Warga pun bertindak bersama tim pemantau lingkungan kampung melakukan patroli dan menahan gergaji mesin serta alat berat perusahaan. Beberapa kali pertemuan dilakukan antara warga dan perusahaan. Perusahaan meminta agar RKT mereka bisa beroperasi di Wungun. Warga Long Duhung bertahan untuk tetap menjaga kawasan Wungun. Mereka tetap melakukan aktivitas sehari-hari seperti berburu di Hutan Wungun.

Dalam rencana tata guna lahan dan ruang kampung, melalui pemetaan partisipatoris, warga memetakan kawasan-kawasan penting bagi kampung, termasuk areal Hutan Wungun seluas 1.400 ha. Namun belum ada kesepakatan



Madu hutan alam  
Foto Siswandi



Sepasang suami-istri sedang berburu di Hutan Wungun  
Foto Siswandi

tertulis antarwarga, dalam hal ini pemerintahan kampung Long Duhung, dengan PT MIM. Hingga tahun 2016, perusahaan kayu ini memiliki rencana pemanenan di dalam areal Wungun. Tim pemantau lingkungan yang saat itu berpatroli mendapati alat berat perusahaan mulai memasuki kawasan ini, lalu menyampaikan kabar ke kepala kampung, kepala adat, dan warga.

Tim pemantau lingkungan bersama warga merespons dengan menandai titik terluar kawasan itu dan memberi pelang serta titik GPS untuk disesuaikan dengan hasil pemetaan partisipatoris sebelumnya. Warga, termasuk kelompok ibu-ibu, menghadang alat berat perusahaan agar berhenti memasuki kawasan tersebut. Untuk mempertahankan kawasan Wungun, warga Duhung (tim pemantau lingkungan, kelompok ibu-ibu, orang tua, dan anak-anak mereka), yang didukung oleh kepala kampung dan kepala adat, membangun pondok di dalam hutan. Dengan sukacita, dipimpin seorang Gembala kampung, mereka melakukan Ibadah Minggu di dalam hutan.

Untuk bergiliran berjaga, mereka terbagi tiga kelompok. Kepala adat dan tetua kampung menuturkan, dunia Dayak Mapnan Kelay dikenal di antara kalangan suku Dayak sebagai penjelajah rimba. "Beginilah kehidupan kami dulu tinggal di dalam hutan dengan pondok-pondok dari batang kayu bulat kecil beratap daun," katanya.

Tim pemantau lingkungan menghubungi pendamping warga Long Duhung dan mendialogkan kondisi terkini Hutan Wungun. Taufiq Hidayat, staf TNC yang mengorganisasi wilayah Wehea, menyarankan agar kelompok warga Long Duhung bisa berkunjung dan belajar dari proses yang dilakukan kelompok pengelola hutan di Wehea. Bersamaan perayaan Lom Plai, perayaan budaya tahunan di Wehea, Kutai Timur, warga Long Duhung diundang. Pendamping warga mengajak 20 warga Long Duhung ke sana. Setelah perayaan selesai, mereka menuju ke Hutan Lindung Wehea. Mereka bermalam di pos pengelola hutan lindung ini. Di tempat inilah kepala adat, kepala kampung, kelompok ibu-ibu dan kelompok pemuda Long Duhung kembali mendialogkan wilayah

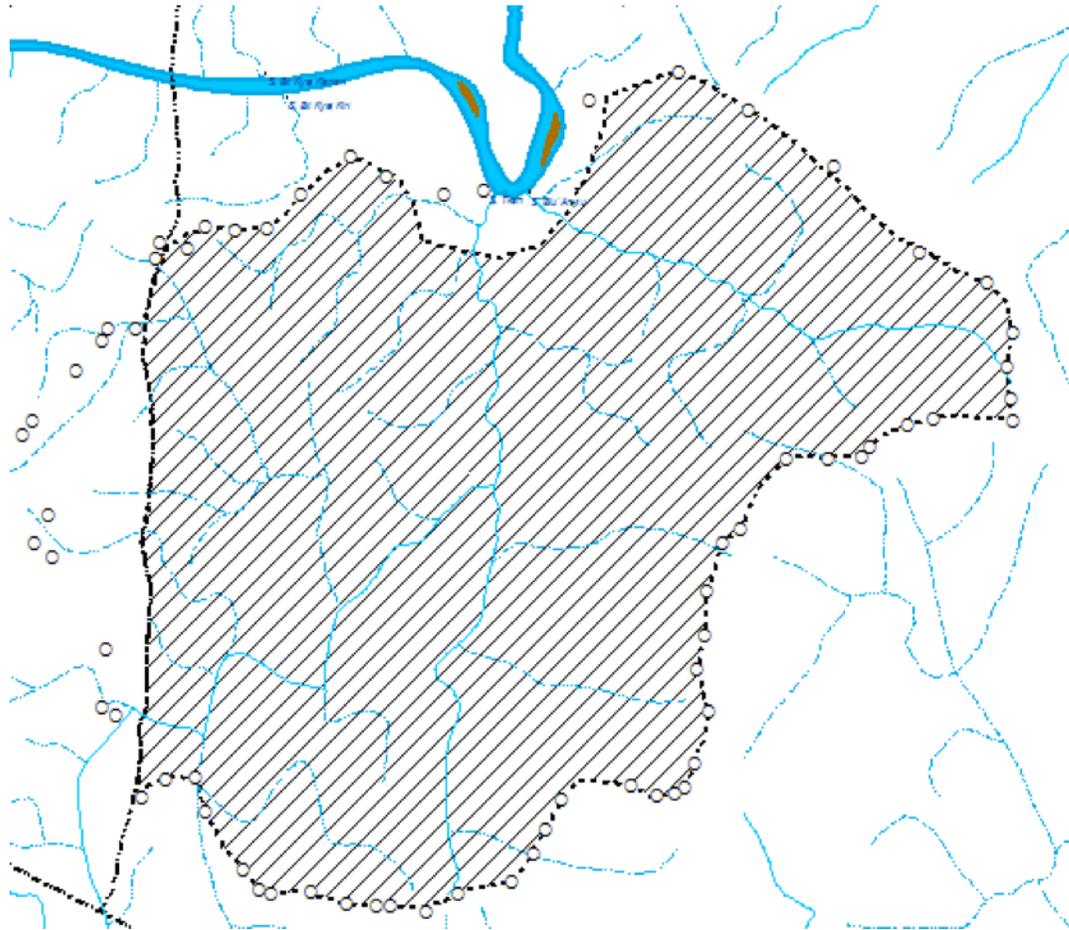
Hutan Wungun. Lebin, pemuda Dayak Wehea, salah satu anggota pengelola Hutan Lindung Wehea, berbagi pengalaman mulai dari proses pengusulan Hutan Lindung Wehea, pembentukan kelompok pengelola, hingga tata kelolanya hingga saat ini. Ia menyarankan ke warga untuk tetap melakukan kegiatan seperti biasa di wilayah Hutan Wungun. Hasil pertemuan antara kelompok warga ini memberi semangat baru bagi warga Long Duhung. Dalam pertemuan itu, Misak Lungui selaku kepala kampung menyampaikan, "Jika saya punya sayap dan bisa terbang, saya akan menghadap Pak Jokowi meminta agar Hutan Wungun ini segera diberikan kepada warga, karena ini adalah hak warga. Tidak mungkin Beliau tidak memberi."

Setelah pertemuan dengan pengelola Hutan Lindung Wehea, tiga orang pengorganisir bersama warga Long Duhung bergeser ke Kampung Merabu. Mereka mengunjungi Kerima Puri, kelompok yang baru saja memperoleh hak pengelola Hutan Desa. Serupa di Wehea, dua kelompok warga ini berdialog dan Kerima Puri membagi pengalaman proses pengajuan dengan skema Hutan Desa

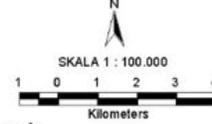
yang tergolong cepat. Dikson, warga Long Duhung yang turut hadir dalam pertemuan ini, juga mengenang kisah perjuangan mempertahankan wilayah Wungun satu setengah dekade yang lalu. "Sejak 2003 saya ikut sebagai penggerak Wungun. Sejak itu saya berkomitmen untuk Wungun dan berjuang untuk bisa memperoleh hak kelola ini. Hutan Wungun adalah satu-satunya pasar bagi kami."

Yeheskel, warga Duhung lainnya, juga menyampaikan pendapatnya, "Jiwa kami memang di hutan. Ketergantungan kami sangat tinggi di hutan. Kadang kami hanya bisa marah dalam hati melihat hutan di sekitar telah habis dibabat oleh perusahaan. Harapan besar kami adalah Wungun ini dapat menjadi satu-satunya tempat yang menyenangkan bagi kami orang Dayak Mapnan."

Walhasil, di kantor Kerima Puri malam itu, warga Long Duhung menyusun sebuah surat permohonan yang akan mereka tujukan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan agar wilayah Hutan Wungun dilepaskan dari kawasan perusahaan dan dikelola oleh warga.



PETA  
RENCANA TATA RUANG WILAYAH  
KAMPUNG LONG DUHUNG  
KECAMATAN KELAY



- Legenda**
- Kampung Long Duhung
  - Base Camp Aditya
  - ~ Sungai & Anak Sungai
  - ~ Balas Kampung
  - ~ Jalan Kampung / Logging
  - Polensi Kampung
  - Emas
  - ▲ Gunung
  - Madu
  - Malam
  - Pohon Agelhis
  - Pohon Buah
  - Pohon Sagu
  - Rotan
- Pemanfaatan Lahan**
- Kawasan Hutan
  - Kawasan Permukiman dan Lahan Kering
  - Sempadan Sungai
  - Pemanfaatan Ladang
  - Pemanfaatan Kebun
  - Kawasan Lindung
  - Kawasan Wungun
  - Kawasan Lindung Air Bersih

PEMANFAATAN LAHAN  
KAMPUNG LONG DUHUNG

NO	STATUS KAWASAN	LUAS (Ha)
1	Kawasan Hutan	13 225,88
2	Kaw. Permukiman dan Lahan	2 571,71
3	Kawasan Wungun	1 489,00
4	Kawasan Air Bersih	124,83
<b>TOTAL</b>		<b>17 420,42</b>



Proyeksi UTM 58 N  
Datum WGS-84

Sumber Data:  
1. TNC Survey, Tahun 2002-2005  
2. BPN/BK/Berau, Tahun 2001-2011  
3. BPNP, Tahun 2008

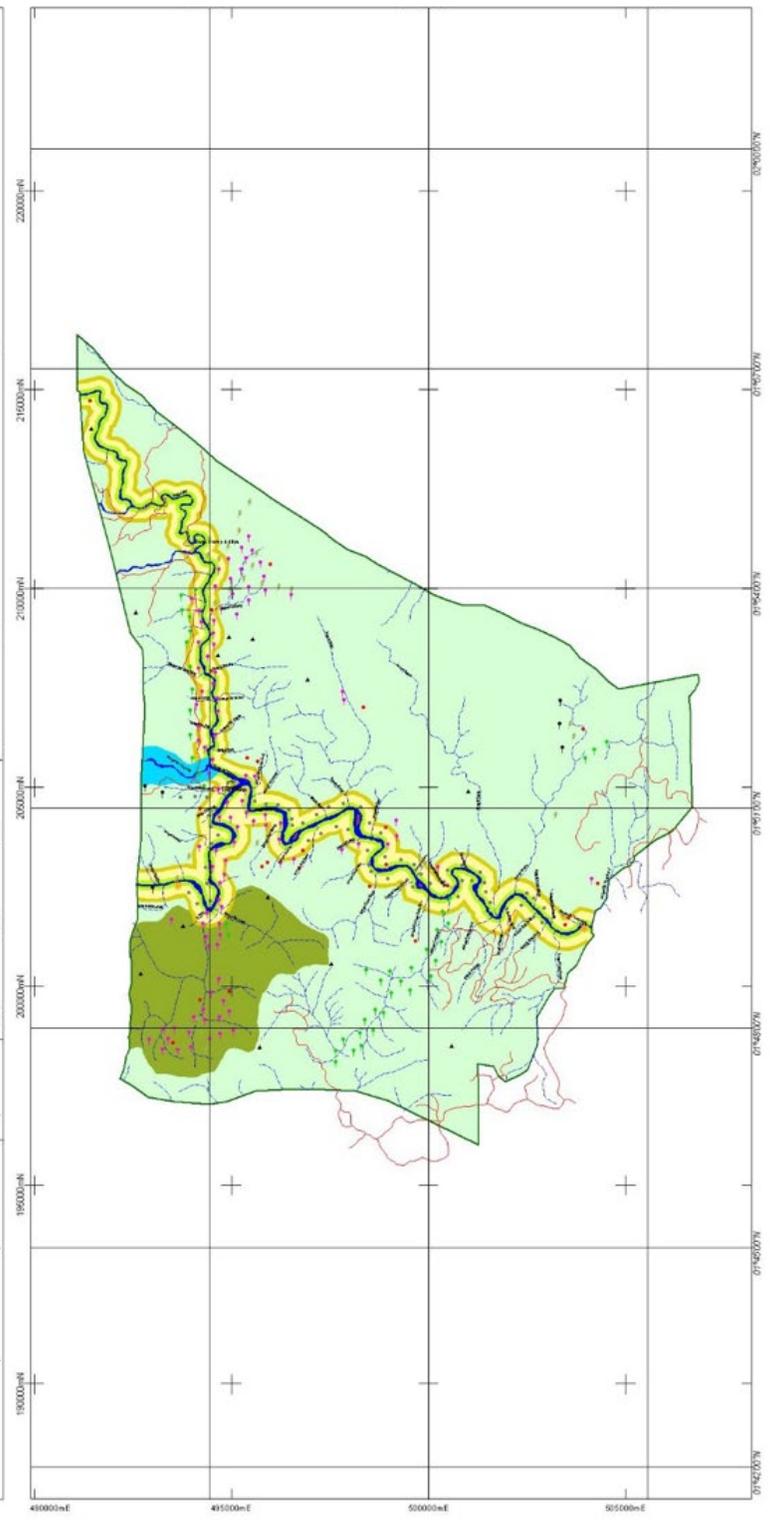
TIM PEMETAAN PARTISIPATIF  
Kampung Long Duhung

Dibuat oleh  
**Misakh Lungui**  
Kepala Kampung

Dikelahi oleh  
**Camat Kelay**

**Mustaqim S.Sos**  
NIP. 010 159 262

KAMPUNG LONG DUHUNG  
KECAMATAN KELAY - KABUPATEN BERAU  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR



## **Proses Mediasi Terus Berlanjut di Tingkat Pemerintah**

Pertemuan terkait Hutan Wungun berlangsung berkali-kali. Awalnya dianggap sebagai kasus konflik. Hingga tim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) turun untuk memediasi. Beberapa kali pertemuan antarwarga, Kesatuan Pengelola Hutan (KPH), KLHK, dan perusahaan. KLHK turun melakukan verifikasi dan menggali aspirasi warga terkait rencana Hutan Wungun. Warga Long Duhung menginginkan agar Hutan Wungun tetap terjaga dan bisa dikelola sebagai tempat berburu, perlindungan kawasan budaya, dan sejarah. KLHK turut menyarankan bahwa skema yang paling memungkinkan adalah skema kemitraan dengan status lahan Kawasan Budidaya Kehutanan (KBK) dan berizin konsesi perusahaan PT MIM.

Warga meminta luasan 1.400 ha Hutan Wungun untuk dikelola. Kepala KPH, Armilan, yang masih bagian UPTD Dinas Kehutanan saat itu mendampingi KLHK dalam proses verifikasi. Namun belum ada titik temu terkait luasan

yang diinginkan warga dengan luasan versi perusahaan. KPH akhirnya menindaklanjuti dengan menurunkan staf lapangan melakukan pengukuran bersama kawasan tersebut.

Pengusulan skema kemitraan dimulai tahun 2016. Warga mengajukan ke PT MIM agar Hutan Wungun bisa dimitrakan. Hingga April 2018, setelah jeda panjang tanpa kesepakatan, akhirnya Badan Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL), KLHK, warga, dan perusahaan kembali membahas skema kemitraan. Hasilnya disepakatinya berita acara untuk kesepakatan tata batas Hutan Wungun yang dilakukan bersama oleh KPH, PT. MIM, warga Long Duhung, dan TNC. Namun dalam berita acara tersebut, pihak perusahaan belum bertanda tangan. Proses terus berlanjut ke BPSKL dan Pokja Perhutanan Sosial.

Pada pertemuan selanjutnya, Ali Mustofa (41), staf TNC turut hadir dalam pertemuan untuk membahas skema kemitraan dengan perusahaan. Melalui Dinas Kehutanan Kalimantan Timur, warga Long Duhung,

yang diwakili oleh Zenas Daring dan Wesley, dipertemukan dengan wakil PT MIM. Pihak perusahaan bersedia memproses skema kemitraan. Berita acara pertemuan tersebut mengharuskan PT MIM membuat surat usulan ke kementerian terkait kemitraan paling lambat 30 April 2018. Lama tak ada informasi, akhirnya BPSKL dan Pokja Perhutanan Sosial menyurati pihak PT MIM.

Perusahaan sebenarnya sudah bersurat langsung ke KLHK yang ditembuskan ke Pengelolaan Hutan Produksi Lestari (PHPL), bukan ke BPSKL. "Tidak ada tembusan ke pemerintah kampung dan KPH. Jadi kita kehilangan informasi—malah ditembuskan ke PHPL. BPSKL kaget ternyata surat masuk ke PHPL, yang berarti skema kemitraan versi PHPL juga berbeda," terang Ali Mustofa, staf TNC yang mengawal perhutanan sosial di Berau.

Untuk menindaklanjuti proses pengajuan skema kemitraan, Direktur Penanganan Konflik dan Hutan Adat Dirjen PSKL, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, menggelar

pertemuan di Kota Balikpapan. Direktur Penanganan Konflik yang hadir dalam pertemuan berjanji akan menyurati PHPL bahwa surat seharusnya ditujukan ke BPSKL. Dari pertemuan ini, juga diperoleh informasi bahwa Hutan Wungun telah dikeluarkan dari Rencana Kerja Tahunan (RKT) perusahaan MIM. Perusahaan sepakat untuk menindaklanjuti usulan skema kemitraan yang tertuang dalam Peraturan Menteri No. 83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial.

Proses kerja sama kemitraan warga dan perusahaan tinggal selangkah lagi. Rencana kerja pengelolaan Wungun telah tertuang dalam sebuah draf Naskah Kesepakatan Kerja sama (NKK) dan sudah memperoleh masukan dari KLHK. Sesuai dengan tahapan, setelah para pihak sepakat menandatangani NKK, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan akan mengeluarkan dokumen Pengakuan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (Kulin KK). Dari dokumen tersebut, warga akan menyusun rencana jangka panjang dan pendek dengan kegiatan yang lebih terperinci.



Dikson menirukan suara binatang untuk memancing hewan buruan.  
Foto Chris Djoka



Mathias Ruben, sang penjaga hutan  
Foto Chris Djoka

## Di Tingkat Kampung

Ali Mustofa mengawal penguatan kelembagaan warga pengelola perhutanan sosial. Awalnya ia memberi pemahaman terkait skema hutan kemitraan dan tanggung jawab para pihak. Melalui Insentif Berbasis Kinerja tahun 2018 atas kerja sama The Nature Conservancy dengan pemerintah Kampung Long Duhung, beberapa kegiatan yang awalnya hanya untuk mendukung tim patroli lingkungan mulai ditambahkan untuk pengelolaan Wungun, seperti pembuatan pelang informasi, jalur *trekking*, dan pondok. Ali Mustofa juga memfasilitasi penguatan Lembaga Pengelola Hutan Wungun (LPHW) yang di SK-kan oleh lembaga adat Long Duhung dan SK pemerintah kampung. Pengurus lembaga pengelola yang diketuai oleh Matias Ruben ini masih perlu peningkatan kapasitas terkait sosialisasi hutan kemitraan, pelatihan survei, teknik pemetaan, pengetahuan modern warga terkait hutan, serta kapasitas perangkat administrasi seperti dokumentasi dan pengelolaan keuangan.

Bagi Warga Long Duhung, dengan identitas suku Dayak Mapnan sebagai pemburu-peramu, memasuki hutan adalah rutinitas harian, termasuk ke kawasan Wungun. Sambil menunggu kesepakatan dilegalkan oleh pemerintah, orang-orang tua kampung dibantu beberapa pemuda membuat pondok khas Dayak Mapnan di Wungun. Mereka bekerja secara kolektif dan membagi tugas seperti memilih kayu bulat untuk tiang, jenis kayu untuk lantai, kulit kayu untuk dinding, daun untuk atap, rotan pengikat, dan tugas dapur untuk menyiapkan makanan dan minuman. Hampir satu bulan waktu mereka habiskan untuk membuat pondok ini.

Zenas Daring bersama kakaknya, Misak Lungui, ikut membantu mengerjakan pondok di Wungun. Ia mengenang perjuangan proses negosiasi hutan Wungun yang panjang.

“Awal perjuangan itu dimulai pada tahun 2003. Kemudian aksi-aksi di lapangan yang dilakukan oleh para ibu menahan alat berat perusahaan. Warga menyampaikan aspirasi ke KLHK agar Wungun dikeluarkan

dari RKT perusahaan dan warga bisa mengelola hutan sebagai bentuk melestarikan lingkungan, serta pemenuhan kebutuhan dasar,” kenangnya.

Misak Lungui, mantan kepala kampung Long Duhung dua periode, yang setiap hari turut serta membangun pondok berencana menanami pinggiran Sungai Blu' Nyiu dan beberapa lokasi di Wungun dengan pohon sagu. Tanaman pangan pokok Dayak Mapnan ini cocok dengan kondisi tanah daerah tersebut.

Lain halnya bagi Ruben dan Barnabas. Ditemani istri masing-masing, orang tua yang paling sepuh di kampung ini kini lebih banyak tinggal bermalam di Hutan Wungun. Hanya pada hari-hari tertentu dan ibadah mereka mengunjungi permukiman kampung. Marsiti,

seorang ibu rumah tangga yang juga aktif dalam tim pemantau lingkungan, mengungkapkan, “Hutan Wungun adalah kecintaan kami. Wungun adalah kehidupan kami. Besar kerinduan kami untuk bisa mendapatkan hak kami. Wungun adalah tempat kami banyak melakukan kegiatan bersama, berburu, mencari makan, dan banyak hal penting lainnya yang tak tergantikan sejak zaman dulu.”

Selain rutinitas berburu, hampir setiap akhir pekan warga pemukiman kampung Long Duhung membawa anak-anaknya ke Hutan Wungun. Tanpa melupakan identitas budaya mereka, kini denyut kehidupan di alam rimba bagi kaum Dayak Mapnan tetap hidup di tengah lajunya pembangunan modern.



Komunitas Dayak Mapnan di hutan Wungun  
Foto Chris Djoka



Komunitas Dayak Mapnan menggunakan ranting dan daun sebagai penanda arah dan komunikasi di dalam hutan  
Foto Chris Djoka

## Kesejahteraan Ekonomi Melalui Praktik Wanatani (Agrokompleks)

Sebagai bentuk komitmen warga dalam mengelola sumber daya alam dengan lestari, warga Long Duhung mendapat insentif pendanaan pendukung kegiatan kesejahteraan ekonomi melalui skema Insentif Berbasis Kinerja yang telah sampai pada tahun keempat (2019). Dengan dampingan fasilitator, warga melakukan kegiatan wanatani (agrokompleks), perkebunan dan peternakan.

### Perkebunan Karet Skala Rumah Tangga

Sebagai upaya pengembangan ekonomi ramah lingkungan dan sumber penghasilan jangka panjang, warga Long Duhung merencanakan perkebunan karet dua hektare atau dengan jatah sebanyak 450 bibit pohon per hektare pada kawasan hutan yang terdegradasi. Warga yang terdiri dari 30 kepala keluarga mulai mengenal budi daya perkebunan pada tahun 2014.

Tak mudah bagi warga Dayak Long Duhung yang baru pertama

kali membudidayakan tanaman dengan sistem berkebun. Biasanya mereka hanya menebar biji buah di hutan kemudian ditinggal. Tantangan inilah yang dihadapi oleh fasilitator dan warga dalam mengembangkan perkebunan karet.

Dengan jumlah warga yang sedikit, mereka membagi dua kelompok petani karet yang masing-masing beranggotakan 15 orang. Terdapat tujuh kepala keluarga yang masih sulit untuk melakukan pembudidayaan. Mereka lebih memilih masuk ke hutan untuk mencari gaharu atau mendulang emas ketika musim kemarau, atau keluarga yang sudah tua atau sedang sakit.

The Nature Conservancy memberi bantuan bibit berupa biji karet unggul yang dikirim dari Sumatera. Pelatihan dan kunjungan belajar dilakukan di Kampung Sido Bangen, kampung transmigran asal Jawa. Lalu dilakukan pembimbingan petani

dengan membuat langsung persemaian karet di Long Duhung, yang menyemai 40.000 biji. Pendampingan intensif pun dilakukan, mulai dari cara menyemai, membersihkan rumput, menyiram, serta memberi pupuk dan menyemprot. Butuh kesabaran bagi fasilitator dan pembimbing petani untuk mengajar warga Dayak Long Duhung kala mulai berkebun. Kelompok ibu-ibu yang turut bekerja, menyampaikan pada fasilitator dengan meminta bimbingan yang pelan, "Bimbinglah kami dengan cara memegang tangan. Kami ini seperti bayi yang baru belajar."

Selama tiga bulan, diperlukan cara yang kreatif untuk menarik minat warga agar menjaga persemaian, seperti membuat atraksi makanan lokal dari olahan sagu, membakar ikan di lokasi persemaian, mengajak warga bergotong royong membersihkan rerumputan. Di sini, tandem lokal fasilitator memiliki peranan untuk menggerakkan warga ketika fasilitator tidak berada di kampung. Tandem lokal juga membantu kegiatan teknis seperti

pemupukan dan penyemprotan. Ia juga menghubungi fasilitator ketika membutuhkan suatu dukungan. Tandem lokal yang juga warga kampung ini juga terus membangun komunikasi dengan kepala kampung untuk membantunya jika terdapat kegiatan yang akan mengerahkan warga secara bersama-sama. Setelah itu, biasanya, mereka akan langsung bermusyawarah untuk menyesuaikan waktu dengan kesibukan warga.

Kepala kampung mengundang warga untuk bermusyawarah, yang juga dihadiri kepala adat dan pemimpin agama. Mereka membicarakan rencana pembuatan lubang untuk bibit pohon karet. Kepala kampung meminta warganya meluangkan waktu dari Senin sampai Jumat untuk bekerja bersama menyiapkan lubang tanam. Sabtu dan Minggu bisa digunakan warga untuk masuk ke hutan dan kegiatan gereja. Pola-pola musyawarah seperti itu mereka lakukan sampai ke tahapan penanaman dan pemeliharaan serta pembentukan dua kelompok petani karet.



Kegiatan ibu-ibu di penyiwaan karet  
Foto Siswandi

Untuk penghasilan petani karet, jika rerata produksi satu pohon karet bisa menghasilkan getah karet seberat dua ons, dengan jumlah rata-rata pohon yang tumbuh 300 pohon, petani bisa menghasilkan 60 kg getah karet. Dengan mengambil harga karet yang termurah saat ini Rp5.000/kg, maka petani akan menghasilkan Rp300.000. Dengan pemanenan sehari diselingi tanpa panen di hari berikutnya, maka dalam sebulan, total panen bisa dilakukan 15 hari. Dari hitungan ini, petani karet bisa menghasilkan pendapatan kotor Rp4.500.000/bulan.

Pada tahun 2018, tanaman karet warga sudah sampai di usia siap panen. Mereka kini membutuhkan pendampingan teknik perawatan untuk meningkatkan hasil getah karet. Kebun karet warga, karena tidak terawat selama dua tahun, banyak yang dimakan rayap dan mati. Marsiti, salah seorang warga yang memiliki kebun karet, berharap anggaran kampung bisa membantu pembersihan kebunnya. Selain itu, diperlukan juga pelatihan teknik penyadapan getah pohon karet.

“Harapannya TNC sering ke kampung mendampingi, memberi semangat dan dorongan. Kalau TNC sibuk bekerja, bisa juga dengan petani pendamping agar kebun karet bisa berhasil, Hutan Wungun tetap terjaga, dan anak saya bisa lanjut sekolah,” tutur Ibu Marsiti menyampaikan harapannya.

Pihak pendamping, Gunawan Wibisono, sebagai penanggung jawab insentif yang diberikan ke warga, menunda untuk sementara pendampingan karet sebab status lahan kebun karet warga berada di wilayah konsesi PT Aditya.

“Sebagai lembaga yang taat hukum dan menghormati regulasi yang ada di Indonesia, dengan status kehutanan pada UU No.49 tentang Kehutanan, TNC tidak bisa memberikan alokasi anggarannya ke kebun ini. Diharapkan kalau memang skema Kemitraan Perhutanan Sosial sudah disepakati, maka peluang pendanaan akan semakin mudah diperoleh warga termasuk untuk merawat kebun yang sudah ada,” terang Gunawan.

Upaya pun dilakukan dengan mengomunikasikannya ke PT Aditya. Pihak perusahaan juga menyambut baik usulan ini, asal sesuai regulasi yang berlaku melalui mekanisme Perhutanan Sosial dengan skema Hutan Kemitraan. Pihak pemerintah melalui Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) juga memberi dukungan atas inisiatif ini. Saat ini, warga Long Duhung tengah mengusulkan skema Hutan Kemitraan atas Hutan Wungun dengan PT MIM, sehingga upaya serupa ditangguhkan dan insentif dari TNC untuk perawatan karet warga ditunda sementara sampai kemitraan ini disepakati.

Ke depan, dengan adanya kesepakatan warga dengan PT Aditya melalui skema kemitraan, sumber-sumber pendanaan untuk membiayai perkebunan karet warga bisa diperoleh dari Alokasi Dana Kampung (ADK), Dana Desa (DD), maupun anggaran dari pihak ketiga, seperti insentif dari TNC atau perusahaan.

“Selain itu, tantangan yang dihadapi saat ini adalah turunnya harga jual karet di

pasar, mencapai Rp4.000/kg. Kondisi ini membuat warga kurang tertarik melihat kebun karet. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pasar yang siap menampung karet mentah dari para petani,” tambah Gunawan Wibisono.

### **Budi daya Sayuran**

Seluruh anggota kelompok PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) bekerja bersama untuk membuka lahan kebun sayur. Sebelum program insentif, fasilitator sudah menarik minat warga dengan membuat percontohan kebun sayur di pekarangan masing-masing warga. Melalui insentif pertama yang dimulai pada tahun 2014, warga membuka lahan kebun di bekas ladang di sekitar kampung seluas 0,5 hektare. Secara teknis, mereka belum berpengalaman menyiapkan lahan. Kebiasaan mereka hanya menugal lahan yang telah dibersihkan kemudian ditanami benih sayur. Untuk mendukung kinerja persiapan lahan, didatangkan tenaga teknis untuk mengajari mereka membajak tanah, membuat bedengan, dan perawatan.



Sayur dan buah hasil dari kebun demplot  
Foto Ali Chayatuddin



Praktik budidaya sayuran  
Foto Ali Chayatuddin



Warga memanen kacang panjang  
Foto Maya Rumpe Patriani



Warga memanen jagung  
Foto Maya Rumpe Patriani

Memasuki tahun kedua kerja sama, lahan kebun sayur warga bertambah menjadi 2 ha. Warga mendatangkan petani dari Labanan untuk tinggal di kampung selama 10 bulan. Petani ini mengajarkan teknik mengolah lahan mulai dari membuat bedengan, mencangkul, atau menggunakan traktor tangan. Kelompok ibu-ibu membantu mengerjakan arahan dan contoh dari petani. Berbagai sayuran dan buah yang ditanam seperti terong, lombok, kacang panjang, jagung, timun, labu, dan semangka serta beberapa jenis umbi-umbian yang mudah dibudidayakan (ubi rambat cilembu dan singkong).

Kini budidaya sayuran dan buah membuahkan hasil. Semangka dan lombok sudah dijual di dalam kampung. Untuk lombok, kelompok ini memperoleh pemasukan Rp800.000 dari 6 bedeng yang ditanam, sisanya dikonsumsi warga. Semangka pun sempat dijual dengan penghasilan Rp100.000 masuk ke kas kelompok. Warga sangat suka dengan buah semangka. Mereka menanamnya di tiga bedeng. Terong ditanam enam

bedeng, dan dua bedeng kacang panjang. Sayuran yang tumbuh ini lebih dari cukup untuk dikonsumsi, sehingga sebagian tertinggal membusuk.

Walaupun modal yang dikeluarkan lebih besar dari pemasukan, namun praktik kebun sayur ini ditargetkan untuk membangun kesadaran warga bahwa lahan kosong yang diolah bisa memperoleh hasil. "Kesadaran yang dibangun perlahan untuk tipikal masyarakat pemburu-peramu menjadi pembudidaya", jelas Gunawan, staf TNC yang bertanggung jawab pada program ini.

Selain itu, pendamping warga mengundang Kepala Penyuluh Lapangan Kecamatan Segah, Sariman, untuk pelatihan pengolahan makanan seperti pembuatan rengginang dan minuman jahe instan. Untuk memulai pemasaran, kelompok ini bekerja sama dengan Basinang, toko oleh-oleh di Tanjung Redeb yang melatih pembuatan keripik singkong dan pengemasan. "Pelatihan tersebut juga untuk membangun kesadaran warga akan nilai lebih

hasil pertanian jika diolah dan dikemas," tambah Gunawan. Kini keripik singkong Long Duhung telah memiliki perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT).

### **Peternakan ayam dan kambing**

Warga Long Duhung juga beternak ayam kampung. Kelompok peternak yang terdiri atas 13 kepala keluarga itu menyiapkan dengan swadaya bahan kayu untuk membuat kandang ayam. Dari pendanaan mereka membeli atap seng, kawat ram, pakan ayam, paku, dan bensin untuk menyiapkan bahan kayu. Setelah pembuatan kandang ayam selesai, anggota akan menerima jatah ayam sebanyak 10 ekor. Beberapa anggota kelompok berhasil, namun banyak juga yang mengalami kendala, seperti ayam ternak dimakan musang atau mati karena penyakit.

### **Badan Usaha Milik Kampung**

Berbagai upaya awal peningkatan kesejahteraan telah diperkenalkan untuk warga melalui program kerja sama dengan TNC. Salah satu yang

dikembangkan kini adalah praktik wanatani, seperti perkebunan karet, buah-buahan dan sayur, serta budi daya ikan dan peternakan ayam. Namun sampai saat ini, intervensi peningkatan ekonomi belum memberikan penghasilan ke warga.

Kegiatan lain yang diprogramkan kampung adalah mencetak sawah. Program ini merupakan lanjutan dari program kepala kampung sebelumnya yang sudah membuka lahan untuk areal persawahan dengan bantuan alat berat. Rencana sawah ini akan dialokasikan seluas 25 meter persegi untuk setiap kepala keluarga di Long Duhung. Sebagai media belajar, ayah kandung Lijun yang berasal dari Toraja bersedia memberi contoh pengerjaan sawah basah. Pada tahun 2018, akan mencoba empat petak luasan 25 meter persegi untuk masing-masing empat kepala keluarga. Program percontohan ini dibiayai anggaran pemerintah kampung melalui alokasi dana kampung. Kegiatan ekonomi lainnya yang didanai oleh anggaran kampung adalah pembuatan kolam budi daya ikan.

Sejak tahun 2018, Pemerintah Kabupaten Berau mengeluarkan kebijakan agar setiap kampung memiliki Badan Usaha Milik Kampung sebagai penggerak ekonomi. Kepala kampung yang baru menjabat awal tahun 2018 menyambut gagasan tersebut dengan membentuk badan usaha dengan nama Harapan Baru Lisang Melhing. Terdapat empat unit usaha yang akan dijalankan oleh badan ini, yaitu unit usaha perdagangan umum, unit usaha pertanian, unit usaha kerajinan, serta unit usaha wisata dan penyewaan. BUMKam ini telah membangun gedung sekaligus kantor. Untuk penyertaan modal awal, pada tahun 2019, BUMKam ini akan mendapat dukungan pendanaan dari alokasi dana kampung hingga Rp300 juta. Kini BUMKam bekerja sama dengan Kampung Maluang untuk usaha jual beli beras. Kepala Kampung Maluang, Mukhtar SH, mendukung kerja sama antar BUMKam dan mereka berencana melakukan peningkatan kapasitas bersama.

Penguatan ekonomi ramah lingkungan bagi warga Long Duhung belum menampakkan hasil. Di satu sisi, isu

peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui perkebunan sawit telah sampai ke telinga warga. Kabarnya, kampung tetangga di Hulu Kelay seperti Long Boi, Long Lamcin, Long Pelay, akan ada perkebunan sawit.

“Walaupun saat ini warga masih menolak sawit, namun tantangannya adalah bagaimana perkebunan karet bisa menjadi sumber penghasilan warga dan kegiatan ekonomi lainnya di bawah Badan Usaha Milik Kampung yang menjadi alternatif selain sawit,” jelas Gunawan Wibisono, Manajer Program Pengembangan Masyarakat TNC.

### **Penguatan kondisi pemungkin**

Kondisi pemungkin yang akan diuraikan di bawah ini merupakan pelatihan-pelatihan, penguatan kelompok, dan jejaring sosial yang dibangun untuk meningkatkan pengetahuan warga terkait rencana pembangunan, baik yang dilakukan secara individu oleh tenaga teknis maupun jejaring sosial seperti kelompok tani Makmur Jaya Sido Bangen,

juga jaringan sosial lain di luar desa (LSM, kampung tetangga, pemerintah daerah, dan perusahaan).

### **Pelatihan budidaya karet dan praktik wanatani (agrokompleks)**

Pelatihan yang mulai sejak tahun 2013 ini meliputi proses pembibitan di kampung sampai penanaman dan perawatan. Pelatihan yang difasilitasi Kelompok Tani Makmur Jaya, Kampung Sidobangen ini langsung dilaksanakan di kebun warga. Pada tahun 2014, setelah penanaman, warga menerima pelatihan singkat terkait jenis tanah dan fungsi pemupukan. Setelah itu, warga bergiliran dituntut melakukan pembuatan piringan pada lahan datar dan miring serta menabur pupuk. Mereka juga mempelajari pemasangan ajir dengan cara sederhana untuk membuat pola dasar empat siku sebagai ukuran pemasangan jalur tanam, penggalian lubang, dan penanaman.

Pelatihan atau praktik langsung di kebun warga ini juga mempelajari teknik pemangkasan pohon karet.

Pemangkasan dilakukan ketika tanaman karet sudah mencapai tiga meter dengan batang yang sudah kokoh. Pemangkasan ini bertujuan membuat cabang pohon karet dan pertumbuhan batang semakin besar. Seiring praktik belajar ini, warga bertanya terkait kebersihan lahan. Pendamping dari kelompok tani Makmur Jaya menjelaskan bahwa kunci berkebun karet adalah kebersihan lahan yang didukung pemupukan. Yang menyebabkan pohon karet mati adalah banyaknya jamur akar putih dari tunggul kayu mati yang busuk. Ubi atau pisang yang ditanam bersamaan dengan karet dapat menjadi inang penyakit kemudian menyebar ke tanaman karet. Pendamping menganjurkan untuk menanam tanaman jangka pendek semisal kacang tanah, kedelai, atau cabe rawit, yang bertujuan sebagai sumber penghasilan tiga bulanan sebelum masa panen karet tiba.

Setelah pemangkasan, warga dilatih teknik penyemprotan rumput dan gulma. Pada tahap ini, mereka mendapat materi terkait jenis-jenis herbisida dan penggunaannya, serta standar pengamanan saat



Persiapan menanam karet  
Foto Siswandi

penyemprotan. Setelah itu, warga dibimbing melakukan penyemprotan. Pria dan wanita bergiliran ditemani dua pendamping dari kelompok tani Makmur Jaya. Hingga tahun kedua, warga difasilitasi untuk pelatihan teknik penyadapan karet di Kampung Sido Bangen.

Selain budidaya tanaman karet, warga juga mulai diperkenalkan teknik budidaya sayuran dan umbi-umbian dan mengontrak petani sebagai tenaga teknis untuk mengajari langsung warga soal proses berkebun, mulai dari teknik penyiapan, pengolahan

lahan, perawatan, sampai pemanenan.

### **Pelatihan Tim Pemantau Lingkungan**

Pelatihan berkala tim pemantau lingkungan dilakukan berdasarkan kebutuhan. Pelatihan ini dilakukan dua kali pada IBK tahun pertama. Pelatihan pertama berlangsung pada September 2014. Dalam pelatihan ini, tim pemantau lingkungan dilatih cara mengisi formulir pemantauan, memahami status kawasan di kampung, keterampilan membaca, dan mengisi peta saat pemantauan.

Pelatihan kedua berlangsung dua hari pada 28–29 Oktober 2014, difasilitasi tim survei dari The Nature Conservancy. Sebanyak 8 orang anggota mengikuti pelatihan bermaterikan cara pengoperasian GPS untuk melakukan patroli kawasan, seperti kawasan Hutan Wungun, perladangan padi, dan perkebunan karet. Setelah materi singkat, pendamping bersama tim pemantau lingkungan melakukan pemantauan perladangan warga. Pada perkembangan lanjut, tim pemantau lingkungan juga mulai dikenalkan teknik pemetaan. Hasilnya, mereka mulai memanfaatkan pengetahuan ini untuk memetakan kawasan Hutan Wungun yang sangat bernilai bagi mereka, meski berada dalam izin konsesi perusahaan. Mereka mengusulkan agar izin perusahaan di kawasan ini dikeluarkan dari rencana kerja perusahaan.

### **Lingkar Belajar Masyarakat**

Fasilitator menjembatani warga dan pemerintah Kampung Long Duhung untuk bertukar pengalaman dengan kelompok tani, kelompok pengelola hutan, dan pemerintah kampung di Kampung Merabu dan Nehas Liah Bing. Dua kali dalam setahun, mereka akan menyepakati lokasi di antara tiga kampung

ini. Proses belajar antarwarga Dayak ini bertujuan membangun gerakan bersama terkait tata kelola pemerintahan kampung, tata kelola wilayah, dan sumber daya alam secara lestari, serta peningkatan kesejahteraan warga.

Dari gambaran kondisi pemungkin di atas, setidaknya tampak tiga pola penghubung pembelajaran melalui jejaring sosial. Pertama, fasilitator sebagai penghubung pembelajaran antara warga dan kelompok warga dengan individu yang berpengetahuan teknis (pekebun sayur dan peternak). Kedua, menghubungkan kelompok warga dengan kelompok tani atau kelompok pengelola hutan di luar Long Duhung (Merabu, Nehas Liah Bing, dan TNC). Ketiga, sebagai penghubung antarpemerintah Kampung Long Duhung dengan pemerintah Kampung Merabu dan Desa Nehas Liah Bing. Pola hubungan tersebut dikondisikan sebagai media pembelajaran dan bertukar pengalaman antarwarga di dalam dan di luar kampung. Di saat yang bersamaan, di tingkat masing-masing kampung, pola-pola pendampingan untuk memperkuat tata kelola pada tiga bidang tersebut di Long Duhung masih terus dilakukan.



Warga membuat pondok di Hutan Wungun  
Foto Tim Pemantau Lingkungan



## DENGUNGKAN Keberhasilan

LAYAKNYA PESTA PANEN, hasil-hasil pembangunan warga dan kampung perlu juga dirayakan dan disyukuri untuk membentuk pembangunan yang didorong oleh kebudayaan dan kesenian. Hasil-hasil pembangunan dipamerkan dengan cara kreatif, membuka ruang bagi berbagai pihak untuk bertukar pengalaman dan berjejaring.

Persiapan warga menyambut perayaan kampung  
Foto Tim Pemantau Lingkungan

Warga telah melaksanakan serangkaian rencana pembangunan kampung tahun pertama. Pada akhir tahun pelaksanaan pembangunan itu, warga melaksanakan perayaan kampung sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil alam yang telah diberikan, juga syukuran atas beberapa hasil pembangunan kampung. Bentuk perayaan tersebut berupa pementasan seni musik, tarian, teater, sajian makanan lokal, perlombaan olahraga, dan lomba kebersihan rumah sehat.

Banyak persiapan yang dilakukan oleh warga untuk merayakan pesta kampung yang pertama kali dihelat pada tahun 2014. "Seperti yang telah kita sepakati dalam rapat sebelumnya, semua warga akan membersihkan kampung, menyiapkan makanan untuk tamu, berlatih menari, menampilkan tarian dan musik," imbau Misak pada warganya. Pada masa itu ia adalah kepala kampung dan bertindak sebagai penanggung jawab atas perayaan kampung.



Pesta buah Suku Dayak Mapnan di Kampung Long Duhung  
Foto Siswandi



Ritual Ce'gu (pesta buah) sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil alam yang melimpah  
Foto Siswandi

Kelompok pemuda dan beberapa orang tua kampung menuju kampung lama di Sungai Melay untuk mengambil batang pohon sagu. Sagu-sagu ini akan diolah menjadi *tum jip*, panganan lokal khas Dayak Mapnan Hulu Sungai Kelay. Sebagian masyarakat memangkas rumput di kiri-kanan jalan mulai dari gerbang kampung. Tiap-tiap warga diimbau untuk membersihkan masing-masing halaman rumahnya.

Di balai pertemuan Tna' Henung, beberapa ibu-ibu membersihkan ruangan dan jendela, memasang foto-foto kegiatan mereka di dinding balai. Di belakang balai tersebut terdapat dapur umum, tempat sebagian ibu-ibu menyiapkan makanan dan minuman bagi warga yang bergotong royong. Beberapa lelaki dewasa bersama orang tua yang bertugas mengambil kayu bakar tengah membelah kayu. Beberapa warga menyiapkan umbul-umbul dari serutan kayu yang dipasang pada tiang bambu di sepanjang jalan kampung.

Pada malam hari, kepala adat mendampingi warga untuk belajar menari. Petikan sampek, alat musik tradisional Dayak dari kepala adat dan sekretaris kampung mengiringi kelompok penari yang gemulai menggerakkan tangan dan kakinya di lantai balai kampung. Pak Ruben dan Pak Barnabas bertugas membuat beberapa potong pakaian tradisional khas Dayak Mapnan dari kulit kayu.

Kepala kampung sendiri menghubungi pihak perusahaan untuk memperbaiki jembatan sebab bupati dan rombongan SKPD akan menghadiri perayaan kampung tersebut. Fasilitator sendiri membantu mengoordinasikan persiapan di kampung dengan pihak kecamatan dan teman-teman TNC di kabupaten. Ia harus menaiki bukit mencari titik jaringan untuk menelepon Pak Camat dan rekannya di TNC.

Hari perayaan telah tiba. Pagi masih gelap. Warga sudah bersiap. Kelompok perempuan mulai bekerja di dapur umum, menyalakan api, menyiapkan sagu, dan potongan daging terbungkus daun yang akan diolah menjadi *tum jip*. Beberapa

ibu-ibu juga sudah memasak nasi, ayam, dan ikan tangkapan dari sungai.

Di Pau Gu' Peklay atau rumah belajar, selain buku-buku juga sudah tersedia beberapa kerajinan warga dari rotan seperti aneka gelang, tas rotan, dan kemasan botol *Kelnyit Lehjin*, makanan lokal dari campuran daging durian hutan yang dimasak dengan madu hutan. Permukiman Long Duhung pagi itu tampak bersih dan rapi. Kelompok penyambut tamu sudah menanti: anak-anak sekolah dasar beserta para guru berjajar rapi di pinggir jalan.

Tepat pukul 10.00, rombongan bupati dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) tiba di kampung. Sebelumnya mereka sempat melakukan penanaman perdana kebun karet di lahan milik Pak Ruben. Rombongan disambut nyanyian dan tarian pengiring menuju ke Balai Tna' Henung. Di tengah tarian, bupati, wakil bupati, dan seorang anggota dewan menyisipkan uang ke kepala para penari. Sangat meriah. Selanjutnya kelompok PKK kampung menyanyikan lagu mars Kampung Long Duhung Cemerlang. Memasuki acara



puncak, Pimpinan Gembala membacakan komitmen warga Long Duhung untuk melestarikan sumber daya alam demi kesejahteraan warga.

Perayaan puncak lalu ditandai dengan penandatangan di atas prasasti kayu atas kesepakatan dan komitmen warga Long Duhung menjaga sumber daya alam. Kepala Kampung, Misak Lungui, menyatakan komitmen untuk menjaga hutan. Ia juga menyampaikan aspirasi kepada pemerintah daerah agar senantiasa mendampingi mereka dalam pembangunan

kampung. Ia juga mengatakan bahwa kampung di pedalaman seperti Long Duhung sangat membutuhkan tenaga listrik. Bupati dan wakil bupati langsung menanggapi dan mengarahkan kepala-kepala SKPD yang turut hadir untuk menindaklanjuti beberapa aspirasi warga.

Perayaan ini juga dihadiri oleh Prof. Dr. Ir. H. Ariffin, mantan rektor Universitas Mulawarman yang merupakan penasihat Dewan Pengarah Program Karbon Hutan Berau (PKHB). Ia memberi kuliah singkat dan mengimbau warga untuk tetap menjaga hutan

dan mulai membudidayakan tanaman pertanian dan perkebunan. Para rombongan dan tamu berbaur dengan warga menikmati makanan olahan ibu-ibu kampung dan ibu-ibu dari PKK kecamatan. Dari raut wajah mereka, mereka tampak sangat bahagia, sebab kerja keras selama hampir dua bulan akhirnya selesai dan membuahkan hasil.

Prof. Ariffin masih tinggal semalam di Long Duhung bersama beberapa pegawai pemerintah dari Samarinda. Ia menyempatkan diri mengajar kelompok ibu-ibu praktik menyemai sayuran pada bedengan di pekarangan rumah warga yang menjadi demplot. Ia juga berkunjung ke persemaian karet untuk memberikan ilmu teknik perawatan karet bagi warga. Sese kali ia memberi semangat pada warga. Warga begitu antusias menerima pelajaran dan praktik langsung dari Prof. Ariffin.

PERAYAAN KAMPUNG TAHUN 2015 bertema *Penjum Ule Blom Nikas* atau syukuran hasil-hasil yang baik. Perayaan ini berlangsung tiga hari, dengan mengundang enam kampung

tetangga di daerah Hulu Kelay ditambah Kampung Merabu dan Desa Nehas Liah Bing dari Kutai Timur. Pemerintah kampung juga mengundang pihak kecamatan, Badan Lingkungan Hidup, jaringan LSM, dan media.

Puncak acara kegiatan ini pada Mei 2015 dengan mengadakan ritual *Ce'gu*, budaya pesta buah suku Dayak Mapnan. Ritual *Ce'gu* merupakan syukuran atas hasil alam yang melimpah dengan media sari buah-buah hutan. Ritual yang baru muncul sejak dua tahun ini sempat tenggelam sejak tahun 1970-an. Kini, berdasarkan kesepakatan warga dan para senior pimpinan agama di kampung, pesta tersebut bisa diadakan asal tujuannya baik dan sesuai dengan kepercayaan sekarang.

Pada hari pertama, untuk mempererat tali persaudaraan antartamu, panitia membuat perlombaan olahraga. Perlombaan yang dimotori pemuda Long Duhung ini melombakan bola voli, takraw, pingpong, bulutangkis, tarik tambang, menembak, dan menyumpit.

Hari kedua adalah pesta buah dengan ritual *Ce'Gu*. Seluruh warga kampung bekerja sama membuat pondok di pinggir hutan, dekat Sungai Blu' Glop. Lokasi tersebut dipilih untuk lebih dekat dengan alam dan syukuran atas karunia sumber air bersih yang melimpah dari Sungai Blu' Glop. Ritual yang dipimpin oleh kepala adat ini dimulai memeras *gu'hes* atau buah hutan untuk menyari air buahnya. Kepala adat, dengan bantuan ibu-ibu kampung, memeras buah ini ke tandon yang terbuat dari kulit kayu yang dimiringkan, dan secara perlahan disiram dengan air minum untuk menampung limpahan sari buah dalam bentuk jus. Setelah batang-batang bambu terisi jus buah, kepala adat membawanya ke dalam pondok. Seluruh undangan dan tokoh kampung dipersilakan duduk mengitari pondok, dan warga yang riuh tadi menjadi diam setelah kepala adat mulai memanjatkan doa syukuran dalam bahasa Dayak Mapnan atas hasil alam yang mereka peroleh tahun ini.

Setelah berdoa, jus buah *gu'hes* yang ada dalam bambu kemudian dituangkan ke tiga

wajan besi. Di samping wajan-wajan tersebut telah tersedia penyedot dari batang bambu kecil sepanjang lengan dewasa. Dengan instruksi dan contoh dari kepala adat, para undangan dan peserta menyedot jus buah dalam baskom. Setelah terisi penuh, sedotan tersebut diangkat sambil menengadahkan ke atas lalu ujungnya diarahkan ke tanah untuk membuang jus yang ada di dalam sedotan bambu tersebut. Sedotan pertama ini tidak boleh ada yang langsung meminum. Setiap menyemburkan air buah di dalam sedotan ini disertai dengan doa atau harapan agar pada tahun berikutnya membuahkan hasil yang melimpah. Setelah prosesi ini selesai, warga boleh meminum jus buah. Acara ini dilanjutkan dengan bermacam lomba dan permainan tradisional, seperti lomba minum jus buah, lomba tarik badan, lomba memanjat badan, dan permainan kayu melintang.

Makanan lokal yang disajikan dalam pondok ini berupa *tum jip* dan *tum da'*. Yang pertama merupakan campuran sagu dengan daging ayam, yang kedua adalah makanan

sagu campuran daging babi. Campuran sagu, bumbu, dan daging itu dibungkus daun nyius dan sebagian lagi diisi dalam batang bambu dan dipanggang. Terdapat dua macam daging yang disajikan untuk menghormati tamu yang beragama Islam.

Sebagai ungkapan rasa syukur atas daging babi yang mereka peroleh tahun ini, warga Long Duhung berkelompok membuat teater kegiatan berburu babi. Sekelompok warga berperan sebagai kawan babi yang akan menyeberang sungai, sebagiannya lagi menjadi pemburu yang bersiap di seberang sungai tatkala kawan babi berenang.

Beberapa tetua kampung sudah memakai pakaian khas Dayak Mapnan dari kulit kayu yang khusus mereka buat sendiri untuk perayaan ini. Satu dua orang tua yang masih mempunyai pengetahuan ukiran khas Mapnan sengaja diundang untuk membuat pola ukiran di kayu ulin setinggi empat meter. Tamu dari Desa Nehas Liah Bing yang terkenal pandai mengukir, mengajarkan cara memahat ukiran Dayak dengan baik. Yang

menarik dalam proses ini adalah adanya pertukaran informasi antarwarga terkait pentingnya menjaga identitas Dayak, seperti ukiran, anyaman, ikatan rotan, dan ukiran pada Mandau sebagai penanda identitas masing-masing. Warga Nehas Liah Bing masih satu rumpun dengan Dayak Mapnan dan Gaai yang berasal dari Gunung Kung Kemul.

Warga juga membuat pementasan atraksi pemanjatan madu, dengan miniatur pohon madu setinggi satu meter. Dahan-dahannya ditempeli tanah liat menyerupai sarang madu. Warga mulai melakukan persiapan dengan membakar ranting di bawah pohon pusaka, pembersihan diri, berdoa, menyalakan api, melempar tali ke dahan, memotong sarang madu, dan pembagian madu.

Pada malam hari, pimpinan agama memimpin rasa syukur di depan gereja, berdoa, dan menyalakan api unggun. Seluruh warga membawa alat pertanian dan alat berburu yang dikumpulkan di tengah lapangan kemudian dibacakan doa bersama yang dipimpin oleh Gembala (pimpinan

agama). Setelah kegiatan ini, tetua kampung memimpin warga menyanyikan lagu yang menceritakan tentang buah seperti lagu *kinyo'-kinyo bangsa'*, kidung menidurkan anak, sebagian bergantian menarikan tarian khas Dayak yang diiringi oleh petikan dawai sampek, alat musik tradisional Dayak.

Proses yang dilakukan fasilitator untuk acara perayaan kampung ini adalah menemukan praktik dan informasi terkait seni, budaya, dan identitas suku Dayak Mapnan yang saat ini mulai hilang. Proses menemukan itu dilakukan melalui interaksi dengan warga, tinggal bersama dengan mereka, pengamatan dan percakapan-percakapan informal dengan mereka, serta mengidentifikasi warga yang memiliki keahlian atau pengetahuan lokal.

Proses selanjutnya adalah melakukan pertemuan resmi dengan warga untuk mendiskusikan konsep perayaan kampung, waktu perayaan (misalnya disesuaikan dengan pesta panen padi atau musim buah hutan), dan pembagian kerja. Perayaan atau syukuran yang sudah sering atau pernah

dilakukan oleh warga di kampung menjadi inspirasi bagi warga untuk juga melakukan perayaan pada hasil-hasil pembangunan yang telah mereka capai saat ini.

Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tahun lalu, pemerintah kampung mendapat penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan berupa piagam penghargaan Kampung Iklim yang diserahkan oleh Badan Lingkungan Hidup. Pencapaian satu tahun pembangunan kampung menjadi motivasi bagi warga dan pemerintah kampung untuk kembali menyusun rencana pembangunan tahun berikutnya (pembuatan pembangkit listrik dan sarana air bersih, mencetak sawah, berkebun karet dan buah-buahan), dan mendayaupayakannya menjadi sebuah perubahan.

RASA PERCAYA DIRI warga Long Duhung terkait identitas budaya dan seni Dayak Mapnan perlahan mulai bangkit lewat perayaan ini. Selain itu, warga sebagai tuan rumah menerima manfaat atas kunjungan tamu dari pemerintah dan sesama



*Tum jip*, makanan lokal olahan campuran sagu dan potongan daging ayam. Dihadangkan pada perayaan kampung.  
Foto Siswandi



Serutan kayu dekorasi perayaan kampung  
Foto Siswandi

dan hasil pembangunan di permukiman atau ritual Ce'gu (pesta buah) di sungai Blu Glop sebagai ungkapan rasa syukur atas sumber air dan hasil hutan yang. Pada 2019, warga merencanakan

merayakan pencapaian atas pengelolaan Hutan Wungun yang telah mereka perjuangkan dan pertahankan selama ini. Perayaan akan identitas budaya Dayak Mapnan sebagai kaum penjaga rimba.

warga dari tetangga kampung. Warga dapat menyampaikan aspirasi agar dapat menjadi perhatian pemerintah. Dengan sesama warga, mereka dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan.

Sebagai tuan rumah, mereka memiliki tanggung jawab untuk melayani tamu dengan baik. Mereka bermusyawarah demi mempersiapkan perayaan, membagi tim kerja untuk menyiapkan kayu bakar, membersihkan permukiman, menyediakan rumah bagi tamu, menyiapkan kelompok memasak, berlatih menari, berlatih musik tradisional, dan

persiapan lainnya. Dengan kerja seperti ini, mereka akan terbiasa bermusyawarah dan bekerja secara kolektif. Kerja-kerja kolektif warga seperti ini memang sudah ada seperti pada Natal gabungan bersama antarkampung di Hulu Kelay. Sebagai tuan rumah, mereka secara mandiri mengorganisasi diri demi menyambut para tamu dari kampung tetangga dengan melakukan pelayanan yang baik.

Perayaan kampung melalui budaya, seni, dan agama diharapkan menjadi nyawa setiap pembangunan kampung, seperti perayaan kegiatan ekonomi alternatif



Pesta buah, meminum sari buah bersama  
Foto Siswandi



Fasilitator bersama kelompok Ibu-ibu  
Foto Rizky Putri Hayuningtyas

## Penutup

### Refleksi Proses Pendampingan Warga

Kerangka pelibatan warga melalui daur SIGAP (Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan) telah memperlihatkan banyak capaian keberhasilan pada tiga dimensi tata kelola pemerintahan, tata kelola wilayah, dan peningkatan kesejahteraan warga. Capaian keberhasilan tersebut sudah banyak menunjukkan kemajuan (*progress*), kendati saat ini belum menampakkan perubahan (*change*). Tentu saja hal ini disebabkan oleh dinamika lapangan dan tantangan yang muncul selama proses pendampingan. Cerita di bawah ini sedikit memberi gambaran atas kondisi yang sedang dilalui pendamping.

Kotak 10

## Proses Pendampingan Warga

MELIHAT WAJAH dan karakter pendiam warga Long Duhung yang bersuku Dayak Mapnan, ketika kunjungan kali pertama, Maya merasa seperti pulang kampung. “Walaupun bahasanya berbeda, tetapi rutinitasnya sama, seperti ada ikatan emosional,” terangnya. Maya bersuku Dayak Ma’anyang, Kalimantan Tengah. Ia berkunjung saat pesta panen padi. Ia datang ditemani staf TNC, yaitu Purnomo, Patma, dan seorang staf TNC yang berasal dari India. Orang India ini berkenalan dan diminta warga untuk menyanyikan lagu India. Setelah pesta, mereka langsung pulang.

Pada kunjungan kedua, Maya luangkan dua minggu tinggal di kampung. Malam pertama, Ervin, staf keuangan TNC, melatih warga untuk mencatat keuangan dalam bentuk pembukuan sederhana. Dua hari selanjutnya, Maya bersama tim survei TNC melatih tim pemantau lingkungan teknik survei dan pemetaan keragaman hayati kampung. Hari berikutnya, Maya tinggal berdua dengan Patma, staf yang hampir dua tahun mendampingi warga Long Duhung. Mereka akan mengajak warga mengunjungi Kampung Labanan untuk belajar perkebunan sayur. Setelah kembali ke Long Duhung, mereka mendampingi warga untuk merencanakan kegiatan berkebun sayur, termasuk membagi tugas-tugas administrasi pelaporan kegiatan. Maya, Ervin, dan Patma telah mempersiapkan inisiatif membentuk tim administrasi. Hal ini sebagai wujud usaha membiasakan warga bertanggung jawab atas kerja sama yang diterima dalam IBK. Selama tahun-tahun sebelumnya, pelaporan dana hibah IBK, baik kegiatan maupun keuangan, selalu dibantu oleh pendamping. Tahun itu mereka bertekad akan pelan-pelan membuat warga sendiri yang memiliki *sense of belonging* untuk pelaporan. Tentunya tetap diajari dan didampingi dalam prosesnya. Tim administrasi ini tidak dibayar. Sejak awal disepakati bahwa tim tersebut akan diisi oleh orang-orang yang mau belajar dan ikhlas demi kemajuan kampungnya. Terpilihlah 8 orang, yaitu: 2 orang dipilih untuk dokumentasi (Sergius dan Martinus), 2 orang sebagai pencatat

keuangan (Marsiti dan Rita), 2 orang yang akan mengompilasinya menjadi laporan dengan komputer (Jerry dan Lijun), dan 2 orang sebagai ketua kelompok pertanian yaitu Agustina Wesly dan Nathaniel.

Sebagai staf yang baru bergabung, Maya merasa belum akrab dengan warga, ia pun memulai pendekatan. Ia mengisahkan, “Saya datang ke rumah Ibu Marsiti untuk mengajak ke gereja bersama. Awalnya beliau tidak percaya saya beragama Kristen, namun setelah benar-benar ikut ibadah mereka jadi percaya. Setelah itu kedekatan mulai terbangun. Selama di sana, ketika Minggu, saya ikut ibadah, pagi, siang, sore; main ke rumah warga; dan bergaul dengan anak-anak.”

Ibadah umumnya paling lama dilakukan satu setengah jam saja. Namun, di Gereja Long Duhung, Maya bisa ikut beribadah tiga sampai lima jam. Ia melihat setiap orang bercerita, mereka seperti mencurahkan perasaan dan menyampaikan kesaksian dengan bahasa Dayak. Begitu banyak yang mereka syukuri atas kehidupannya dalam seminggu. Satu orang bisa 15 menit, ada yang 30 menit. Mereka masuk gereja jam 9 keluar jam 1. Gembala tidak berperan sentral dalam ibadah karena setiap orang memiliki kesempatan untuk memberi kesaksian. Sesama mereka saling memberi dukungan. Pulang dari ibadah, Marsiti mengajak Maya mengikuti ibadah perkawan selama dua jam. Maya terkesan dengan warga Long Duhung yang taat beribadah. “Warga memeluk erat adat istiadat, mereka juga sangat religius dan mengakui ketuhanan,” jelas Maya.

Dari kunjungan gereja, Maya memetik pelajaran bahwa ketika berbicara dengan bahasa mereka, warga sangat fasih dan terbuka. Ia juga melihat pelajaran ini pada Ilham, sukarelawan yang sudah tinggal sebulan di Long Duhung. Ilham sudah menguasai banyak kosakata, sehingga komunikasinya dengan warga lebih terbuka.

Bersambung ke halaman berikutnya >>



Suku Dayak Mapahan Telay memanfaatkan sago sebagai pangan selain beras dari padi ladang  
Foto Siswandi

## Kotak 10. Lanjutan

### Proses Pendampingan Warga

Tahun 2017 pelaksanaan IBK memasuki tahun ke-3, Maya dan Patma bertugas sebagai pendamping dari TNC. Hingga saat itu warga masih belum biasa berkebun. Mereka belum terbiasa bekerja setiap hari dalam waktu yang lama, seperti mencangkul, mengolah tanah, membuat bedengan, dan memupuk. Sebagai pendamping lapangan, Maya dibantu Kiki yang sedang magang di kantor TNC. Mereka berdua hampir bersamaan masuk.

Dalam melaksanakan program agrokompleks pada IBK tahun ke-3, petani binaan kelompok tani dari Labanan membantu mendampingi warga Long Duhung belajar berkebun. Maya dan Kiki yang saat itu sering ke kampung, ikut bersama warga membuka lahan untuk jadi kebun. "Mereka belum biasa mencangkul. Ayo kita ikut dan beri contoh agar mereka tertarik," ajak Maya pada Kiki.

"Awalnya cukup berat ikut aktivitas di kebun. Pada malam hari seluruh badan terasa pegal. Seminggu dua minggu di lapangan, lama-lama menjadi menarik. Kuncinya lakukan dengan senang hati. Lama-lama kami biasa pegang cangkul. Hingga akhirnya tibalah masa panen pertama sayur-sayuran. Kami dan warga semangat sekali melihat hasilnya," kisah Maya.

Saat pembuatan laporan kegiatan IBK tahun ke-3, suasana agak memanas antara pendamping dan warga akibat salah paham. Saat itu Maya, Patma, Jerry, dan Lijun sedang berdiskusi mengenai kondisi terkini anggaran kegiatan. Jerry selaku tim administrasi dan Lijun sebagai bendahara.

Patma berdiskusi dengan Lijun terkait anggaran konsumsi. Ada poin "konsumsi pertemuan warga" dalam anggaran, namun telah habis sebelum masa termin IBK selesai. Padahal masih banyak pertemuan warga ke depannya, khususnya saat pengerjaan agrokompleks. Bagi warga, setiap mereka ke kebun biasanya selalu ada konsumsi, minimal teh dan makanan ringan. Lijun kemudian menanyakan

apakah bisa mengambil anggaran dari kegiatan lainnya, namun Patma menyampaikan tidak bisa karena masing-masing harus dipakai sesuai peruntukannya. "Saya mengerti keuangan, tapi bagaimana di lapangan, mereka butuh konsumsi," kata Lijun. Perdebatan dalam diskusi semakin meninggi. Maya yang saat itu juga sedang berdiskusi dengan Jerry terkait rekapan presensi kegiatan pun mulai gelisah. Ia merasa ada yang kurang sesuai dengan presensi yang dipegang Jerry.

"Kalau bisa yang tidak datang ke kebun tidak usah tanda tangan ya," kata Maya. Ia menyampaikan hal itu karena beberapa kali melihat yang bekerja di kebun hanya beberapa orang, di akhir-akhir menjelang kegiatan selesai baru berdatangan warga lainnya. Menurutnya yang datang di akhir sebaiknya tidak ikut tanda tangan presensi kegiatan, walau boleh ikut datang dan makan bersama.

"Kalau yang tanda tangan di presensi selalu banyak, namun pekerjaan belum selesai-selesai, bagaimana nanti menjelaskannya dalam laporan?" sambung Maya lagi. Ternyata ucapan Maya tersebut membuat Jerry merasa tersinggung. Ia merasa seperti dituduh membuat tanda tangan palsu.

Setelah Maya dan Patma pulang, seorang warga menghubungi Tomy, staf yang dulu bekerja di TNC. Warga mengeluhkan staf yang bekerja di lapangan tidak seperti dulu lagi. Tomy kemudian menghubungi Ervin dan menceritakan keluhan warga tersebut. Maya yang mendengar kabar ini merasa tertekan. Ia menyadari telah keliru dalam menyampaikan pandangannya kepada Jerry.

Selang tiga hari dari kejadian itu Maya kembali ke kampung. Ia meminta maaf kepada kepala kampung, gembala, dan tetua kampung. Setelahnya ia pun mendatangi satu per satu rumah warga untuk meminta maaf. Menjelaskan kesalahpahaman ucapannya kepada Jerry dan menyampaikan sama sekali tidak bermaksud melukai hati warga Kampung Long Duhung.

Bersambung ke halaman berikutnya >>



Penyemaian karet warga Long Duhung  
Foto Siswandi

## Kotak 10. Lanjutan

### Proses Pendampingan Warga

"Saya tidak menyangka Mbak Maya yang mengucapkan itu untuk Jerry. Saya kira selama ini Mbak orang baik," ucap Ibu Dolma sembari menangis. Maya meminta maaf berulang kali dan menyampaikan penyesalannya. "Kami memang terluka tapi kami juga anak Tuhan yang pasti akan memaafkan seperti ajaran-Nya," tambah Ibu Dolma. Setelah itu mereka berpelukan dan saling memaafkan.

"Informasi di kampung cepat sekali menyebar, bisa sesuai bisa pula berbumbu. Harus selalu hati-hati dalam ucapan dan sikap di mana pun berada, apalagi dalam komunitas kecil dengan penduduk 38 KK ini," papar Maya kepada penulis.

Setelah kejadian itu, Maya dan warga cukup terbuka dan kedekatan mereka menjadi lebih erat. "Intinya kalau rendah hati dan membuka diri, mereka dua kali lipat akan baik ke kita," terang Maya atas hikmah dari kejadian kecil itu. Sejak saat itu, warga lebih mudah diajak ke kebun.

Pada kegiatan lainnya, Maya bersama tim survei membantu warga memetakan batas Hutan Wungun. Mereka bersama warga bermalam di hutan. Ia mengikuti ibu-ibu menjala di anak sungai. Ia kagum melihat ibu-ibu tak beralas kaki dengan santai berjalan di bebatuan kerikil yang tajam. Mereka memperoleh satu ember ikan. Ikan yang dimasak hanya dengan garam dan bawang menjadi hidangan malam mereka di hutan. Malam itu, Zenas yang tidur beralas tikar di tanah digigit kelajengking berteriak-teriak kesakitan sambil mengumpat.

Maya dan Kiki mengikuti aktivitas warga di Wungun. Mereka mengikuti proses membuat sagu yang baru pertama kali mereka lihat langsung, menggotong batangnya ke pinggir sungai untuk diperas jadi tepung sagu. Mereka juga ikut menjala ikan. Hasilnya, mereka menikmati makanan lokal dari sagu dengan membuat

*tum jip*, penganan sagu yang dicampur potongan daging ayam yang dibungkus daun nyius lalu dipanggang. Mereka menikmati makan bersama warga di pinggir sungai. Beberapa hasil buruan warga juga disajikan, seperti biawak dan musang.

Kedekatan dan keakraban dengan warga sudah terjalin dengan baik. Namun kesibukan bertugas di tempat lain membuat Maya sudah jarang ke Long Duhung. Patma pun sudah tidak bekerja lagi di TNC. Untuk melanjutkan program kerja sama, Ilham dan Kiki yang dikontrak sebagai konsultan, yang berada di kampung. Maya ditarik untuk membantu pelatihan di tingkat kabupaten dan provinsi. Kiki ditugaskan membuat profil kampung selama dua bulan yang diselesaikannya sampai Februari 2018. Lalu Ilham selesai masa kontraknya pada April 2018.

Walaupun Ilham mengikuti pertemuan penyusunan RPJMK, ia tidak punya kapasitas untuk memfasilitasi pemerintah kampung dan warga menyusun RPJMK. Ia pun tidak menyampaikan informasi itu ke tim TNC di Berau. Wesley, Kepala Kampung Long Duhung yang baru terpilih, mengirim pesan Whatsapp ke Maya bahwa mereka akan menyusun RPJMK esok hari. Saat menerima info tersebut tim TNC di Berau sedang bersiap melakukan pelatihan RPJMK di Segah selama tujuh hari. Taufiq sebagai pengampu program masyarakat di TNC meminta kepala kampung mengundur satu dua minggu ke depan. Namun warga tetap berjalan menyusunnya. Ilham yang tersisa di lapangan hanya membantu mencatat proses diskusi warga lantaran tak berpengalaman menyusun RPJMK.

Cerita di atas menggambarkan pentingnya membangun keakraban dan kesalingpercayaan dengan warga demi menjalin kerja sama. Maya dan Patma sudah akrab dengan warga. Namun akhirnya Patma keluar dari TNC dan Maya jarang lagi ke kampung karena ditarik untuk banyak mengisi kegiatan pelatihan. Begitu pun dengan Ilham dan Kiki, yang statusnya sebagai konsultan. Mereka mudah bergaul dan akrab dengan semua kalangan. Sayangnya, mereka tidak punya kapasitas membantu warga, misalnya memfasilitasi perencanaan pembangunan kampung (RPJMK), dokumen induk pembangunan kampung bagi kepala kampung yang baru terpilih saat itu.

Pergantian staf TNC yang bekerja di Long Duhung membuat pendampingan warga tidak maksimal. "Dulu dengan Mas Wandu dan Mbak Tutut kita sudah semangat kemudian diganti lagi. Sehingga membutuhkan waktu lagi untuk membangun keakraban dengan orang baru. Memang rasanya seperti Mbak Kiki dan Mbak Maya kita akrab. Tetapi memang

kayaknya perlu pendamping lama dan baru sama-sama dulu ke kampung untuk transisi, sehingga tidak putus pendampingan. Begitu diganti, ada yang masuk, kita belum terlalu kenal dengan yang baru, sehingga program sebelumnya tidak bersambung," jelas Ibu Farida mengenai dampak dari seringnya pergantian pendamping.

"Lain halnya dengan Mas Ali, dia orang lama. Dulu masih ada suami Ibu Marsiti, melihat perjuangannya dulu sangat luar biasa membantu warga. Kami senang dia kembali. Pak Gunawan yang jarang ke Long Duhung jadi tidak terlalu akrab," Ibu Farida menambahkan.

Di internal tim pendamping warga TNC, Chris Djoka (42) memiliki kapasitas mendampingi tata kelola pemerintahan, termasuk memfasilitasi RPJMK di Long Duhung dan Merabu. Tetapi tenaganya pun banyak terserap pada pelatihan tingkat kecamatan yang saat itu dilakukan di Kecamatan Segah dan Pulau Maratua. Setelah kegiatan pelatihan di tingkat kecamatan, kabupaten,

dan provinsi, Chris belum sempat meluangkan waktu ke Long Duhung. Ia lebih banyak berkunjung ke Kampung Merabu dan Wehea yang juga daerah tugasnya dalam pendampingan RPJMK. Begitu pun dengan Maya, ia mengaku masih minim pengalaman tentang RPJMK. Setelah keliling melakukan pelatihan, ia tak sempat ke Long Duhung. Ia ditugaskan untuk mengembangkan produk-produk dari berbagai kampung di tingkat kabupaten.

Di tingkat warga, mereka masih membutuhkan tenaga pendamping. "Lahan kebun kami sekarang dua hektare. Kami masih perlu didampingi", terang Farida, yang juga anggota kelompok kebun sayuran.

Sama penjelasan Dolma, anggota kelompok kebun sayur lainnya, bahwa mereka masih menunggu petani pendamping. "Petani pendamping cukup membantu. Ia membantu menghitung; kalau kita mengolah lahan seperti ini, hasilnya sebesar ini. Pendampingan petani seperti itu sangat bermanfaat bagi warga. Tetapi dikembalikan ke orang kampung lagi. Untuk ke depannya, akan lebih baik jika

petani pendamping menentukan jadwal membuat bedengan, menanam, dan perawatan agar kami bisa datang dan tidak selisih waktu."

Bagaimana dengan mereka yang tidak lagi melanjutkan berkebun? Jawabannya mereka juga sibuk mulai dari kegiatan tahunan berladang yang memerlukan waktu berbulan-bulan, ditambah lagi program pembangunan kampung seperti semenisasi jalan dan kegiatan di Wungun. Walaupun sebenarnya mereka sudah membersihkan lahan untuk berkebun sayur.

Pendampingan TNC yang paling dirasakan manfaatnya oleh warga adalah membangun kesadaran kritis warga atas sumber daya alam kampung. "TNC membuka pikiran dan cara pandang warga berhadapan dengan perusahaan, sehingga hutan masih tetap terjaga," ungkap Farida. Pernyataan ini juga disampaikan beberapa warga Long Duhung. Berbagai pelatihan juga dilakukan pada bidang kesejahteraan ekonomi, penguatan kelompok sosial, dan tata kelola pemerintahan sebagai kondisi pemungkin penguatan warga.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa tantangan yang sedang dihadapi dan dicari penyelesaiannya oleh para pendamping warga di Long Duhung dapat dirangkum pada tiga bidang di bawah ini.

Pertama, tata kelola pemerintahan. Pada masa pemerintahan kampung sebelumnya, proses perencanaan pembangunan dan musyawarah lainnya selalu melibatkan banyak warga. Namun, hal ini berubah setelah pergantian kepala kampung, yang hampir seluruh aparturnya diisi oleh orang-orang muda kampung, yang berarti ini tugas-tugas baru bagi mereka. Dengan jarangnyanya kehadiran pendamping di lapangan, kondisi ini membuat aparatur kampung berjalan sendiri melakukan perencanaan pembangunan. Sebagaimana disampaikan sekretaris kampung bahwa mereka tidak melakukan proses pengkajian desa dalam penyusunan RPJMK. Proses musyawarah penyusunan RPK dan APBK pun dilakukan hanya oleh pengurus kampung. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembangunan tidak dilakukan dengan melibatkan warga.

Kedua, tata kelola wilayah. Terdapat kemajuan besar tim pemantau lingkungan yang selalu melakukan patroli terhadap pembalakan dan perburuan liar. Dalam perjalanannya, kelompok ini berkembang menjadi lembaga pengelola hutan dengan mengajukan skema hutan kemitraan untuk Hutan Wungun. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendamping warga untuk mulai mengorganisasi kelompok pengelola hutan ini, membangun kesadaran dan tujuan bersama terhadap wilayah kelola mereka. Tentu saja ini tidak mudah karena harus dibarengi pula dengan peningkatan kapasitas anggotanya, mengikuti irama atau tempo warga dengan struktur organisasi yang baru bagi mereka, serta perubahan dan perkembangan dari luar.

Ketiga, peningkatan kesejahteraan warga. Masih banyak infrastruktur dan sistem pendukung yang perlu dibenahi, termasuk kapasitas-kapasitas warga maupun organisasi warga, misalnya Badan Usaha Milik Kampung yang sudah dibentuk tetapi belum menjalankan unit usaha. Begitu pun dengan

program ekonomi yang sudah dilakukan, belum memberi hasil yang nyata dalam bentuk peningkatan pendapatan bagi warga. Pendekatan yang dilakukan, masih sebatas tata cara pembudidayaan dan perawatan seperti perkebunan sayur. Kegiatan peningkatan ekonomi belum sampai pada membuka peluang pasar. Kondisi ini, misalnya, terjadi pada perencanaan kebun karet, yang membuat warga dan lembaga penyandang dana (TNC) telah mengeluarkan banyak waktu, tenaga, dan biaya—mulai pembibitan sampai penanaman. Namun tahun ketiga dan keempat, pendampingan yang sudah tidak dilakukan dengan intens mengakibatkan banyaknya tanaman karet yang mati terkena penyakit dan kekeringan. Kondisi ini juga terjadi akibat harga karet yang turun, serta status kawasan kebun karet yang masih berada di wilayah konsesi perusahaan. Di samping itu, warga Long Duhung yang jumlahnya sedikit terserap dalam kegiatan pembangunan di kampung dan di saat bersamaan pula sedang fokus pada prioritas memperjuangkan kawasan Hutan Wungun, mulai

dari berjaga di dalam hutan, penguatan kelembagaan, dan pengusulan hak kepada pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

\*\*\*

Kondisi yang diuraikan di atas mengindikasikan bahwa pembangunan Long Duhung belum mencapai kondisi ideal perubahan kampung. Namun, kita bisa memetik pelajaran dari beberapa tantangan dan capaian dalam proses pendampingan di atas.

Pertama, pembelajaran yang penting bahwa fasilitator harus meluangkan waktu tinggal di kampung, demi membangun kedekatan secara fisik, hati, dan pikiran dengan warga. Dari pengalaman di atas, fasilitator bukan berasal dari Long Duhung, sehingga harus meluangkan waktu minimal sepuluh hari di kampung. Kegiatan ini vital demi menangkap tema-tema perubahan penting di kampung dan dengan kondisi tersebut fasilitator punya banyak waktu untuk mengorganisasi warga yang banyak dilakukan secara partisipatoris dan informal.



Lingkar belajar masyarakat Long Duhung, Nehas Liah Bing, dan Merabu  
Foto Siswandi

Pelajaran lain yang dipetik dari proses mendekati diri ini adalah seringnya pergantian staf pendamping di Long Duhung. Kondisi ini membutuhkan waktu untuk mengulang kembali proses mendekati diri dengan warga. Ketika fasilitator yang baru sudah akrab dengan warga lalu berganti lagi, proses harus kembali diulang dari awal. Selain itu, dengan pergantian pendamping seperti itu, program dan rencana kerja sebelumnya harus diulang lagi tanpa ada transisi dari pendamping sebelumnya. Kita akan terjebak pada kondisi terus melakukan pendekatan sehingga akan memperlambat atau bahkan “tidak masuk” ke tahap membangun kesadaran dan tujuan bersama warga.

Kondisi ini semakin tertinggal ketika kedatangan fasilitator hanya sebatas menjalankan program dari lembaga yang selalu dilaksanakan secara formal atau resmi dan pendamping lapangan yang jarang ke kampung akibat kesibukan pekerjaan di lokasi lain. Walau fasilitator memiliki mitra kerja di kampung, yang setiap saat bisa memberi informasi atau dengan upaya

mendatangkan tenaga teknis untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan teknis sesuai dengan program kerja, hal ini belum bisa menggantikan peran fasilitator sebagai pengorganisasi. Bantuan teknis memang sangat dibutuhkan oleh warga, seperti ahli pertanian, pengelolaan lingkungan, sanitasi, ekonomi, arsitek dan pemetaan, dan lain sebagainya. Namun, yang lebih penting juga adalah kehadiran fasilitator untuk berdampingan dengan warga dan membangun kesadaran mereka, memberi semangat dengan terlibat langsung dalam keseharian dan rencana kerja yang telah disusun dengan lebih banyak dilakukan secara informal.

Kedua, memperkuat lembaga pemerintahan kampung. Fasilitator sejak awal sudah bermitra dengan pemerintah kampung, dimulai dari membantu memenuhi kebutuhan wajib mendesak seperti penyusunan rencana pembangunan jangka menengah kampung. Dengan kondisi itu, dengan mudah pula fasilitator mulai mengorganisasi dan meningkatkan kapasitas aparatur kampung. Hubungan

ini penting demi merancang pembangunan yang menyeluruh pada tingkat kampung, yang biasanya di banyak tempat, banyak organisasi masyarakat sipil yang enggan bekerja sama dengan pemerintahan kampung. Sehingga upaya pemberdayaan dan pembangunan yang dilakukan pun parsial, yang seringkali berfokus pada aspek pembangunan infrastruktur atau bidang tertentu saja. Dengan adanya pendampingan pada penyusunan RPJMK, perencanaan pembangunan lebih menyeluruh (*holistic*) meliputi pembangunan infrastruktur, pengembangan ekonomi kampung, peningkatan sumber daya manusia, pelestarian sosial budaya, dan pengelolaan sumber daya alam.

Dalam proses pendampingan perencanaan pembangunan kampung, fasilitator melibatkan banyak warga. Dengan partisipasi seperti ini, proses perencanaan dan pengambilan keputusan tidak didominasi elite (pengamatan di banyak tempat, proses ini banyak didominasi elite kampung atau melibatkan warga tatkala hasilnya telah selesai). Proses

partisipatif ini dilakukan sejak melakukan pengkajian desa, seperti pemetaan partisipatoris dan musyawarah warga, sehingga aspirasi warga bisa terakomodasi dalam pembangunan.

Pentingnya proses pendampingan dilakukan sebab lemahnya kemampuan aparatur kampung dalam mengelola pemerintahan. Di beberapa kasus, keadaan ini memang membuka kesempatan bagi pihak luar untuk mendampingi penyusunan RPJMK, baik pemerintah, fasilitator, atau pendamping warga seperti LSM. Namun, ketika dokumen ini menjadi prasyarat pencairan Alokasi Dana Kampung (ADK), pemerintah kampung terpaksa memakai jasa pihak luar atau pihak ketiga untuk menyusunnya. Hasilnya tentu saja bisa ditebak, dokumen RPJMK lagi-lagi diselesaikan di atas meja tanpa melibatkan partisipasi warga. Hal serupa juga terjadi ketika setiap tahun pemerintah kampung harus membuat dokumen Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKPK) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja



Para pendamping komunitas dari YKAN  
Foto Chris Djoka

Kampung (APBK). Lemahnya kapasitas mengharuskan pemerintah kampung memakai jasa pihak ketiga, yang dengan demikian tidak melibatkan partisipasi warga.

Ke depannya, dengan daur SIGAP sebagai siklus pendampingan warga yang tiada henti, fasilitator perlu mengawal proses rencana pembangunan yang betul-betul dibangun melalui proses partisipatoris. Fasilitator pada setiap akhir rencana kerja tahunan kembali mengajak warga melakukan dialog dan diskusi antarwarga dan pemerintah kampung, kembali menyusun rencana pembangunan tahunan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembangunan. Kondisi ini berarti seorang fasilitator atau pendamping warga hanya sebagai pemicu untuk proses-proses tersebut. Hal ini penting untuk menghindari ketergantungan warga terhadap fasilitator.

Walaupun pada awal fasilitator membantu dalam perencanaan, tetapi lagi-lagi hanya sebagai alat atau kondisi pemungkin bagi mereka untuk terbiasa melakukan proses

pembangunan. Namun perlu juga dipahami, irama atau tempo warga dalam mencerna sesuatu, berpikir, dan bertindak atas perubahan-perubahan dari luar yang mereka hadapi. Hal ini butuh kepekaan yang tinggi, jangan sampai lagi-lagi dengan niat baik ingin membuat warga mandiri dengan melepaskan mereka dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tanpa pendampingan. Sehingga, ke depannya akan lebih baik dengan melatih warga, kelompok muda di kampung, yang akan menjadi pendamping atau pengorganisasi baru lapis pertama atau kedua yang berasal dari warga sendiri. Proses ini sebagai kondisi pemungkin dalam melakukan perencanaan pembangunan, penganggaran, evaluasi, dan pelaporan, sehingga tidak membuat warga dan pemerintah kampung tergantung pada fasilitator dan lembaga tempatnya bekerja. Karena hal ini terkait dengan sumber daya manusia, proses pembelajaran yang dilakukan pun dengan metode pendidikan yang populer bagi warga; membangun kesadaran dengan cara kreatif dan mudah dipahami.

Ketiga, memperkuat organisasi warga. Selain organisasi yang sudah ada seperti pemerintahan kampung, organisasi baru yang mengurus pengelolaan sumber daya alam dan kesejahteraan ekonomi penting sebagai mitra fasilitator dalam melakukan rencana kerja. Itu berguna ganda sebagai wadah bagi warga untuk mulai berkumpul dan berdiskusi terkait tema-tema perubahan yang ada di kampung. Organisasi baru dengan struktur yang baru merupakan peluang bagi pendamping untuk menguatkan organisasi baru ini, yakni dengan cara tetap mengikuti irama atau tempo organisasi baru dalam memahami dan bertindak terhadap perubahan yang mereka alami di internal atau dari luar. Organisasi warga ini diharapkan mampu melahirkan pendamping warga atau pengorganisasi baru di kampung, sehingga dibutuhkan pula metode pendidikan populer yang mudah dipahami untuk membangun kesadaran anggota organisasi dan warga yang selanjutnya bisa mengambil alih dan melanjutkan rencana pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas.

Demikian halnya dengan peluang pengembangan ekonomi. Akan lebih baik jika praktik wanatani (agrokompleks) yang dilakukan bisa diintegrasikan dengan tanaman karet yang tersisa, agar tanaman yang sudah memasuki usia panen mulai kembali dirawat, misalnya diselingi dengan tanaman buah-buahan atau tanaman jangka pendek yang cocok. Hal yang lain adalah kegiatan alternatif seperti budidaya ikan dan bersawah. Upaya ini membutuhkan bantuan tenaga teknis serta kehadiran fasilitator itu sendiri di kampung untuk mengorganisasi warga.

Keempat, adanya program bantuan ke Long Duhung merupakan peluang pendanaan yang bisa membiayai rencana kegiatan yang telah disusun warga. Tantangan tersendiri bagi fasilitator adalah mengubah perspektif proyek ke upaya transformasi sosial, agar warga yang bekerja dan terlibat tidak didorong adanya anggaran proyek yang bisa berakibat pada upaya melemahnya swadaya warga dan tingginya ketergantungan pada sumber pendanaan luar. Hal ini bisa

menjelma sebagai penghambat warga dan organisasi warga mengembangkan sumber-sumber pendanaan secara mandiri. Akan lebih baik ke depannya dengan pendanaan yang sedang berjalan hanya sebagai pelengkap dan menjadi peluang mengusahakan sumber pendanaan mandiri.

Hal-hal yang perlu dihindari fasilitator adalah terjebak sebatas melakukan program yang diembannya dari lembaga. Kondisi ini terlihat pada program kerja sama melalui Insentif Berbasis Kinerja, di mana fasilitator fokus mendampingi warga pada beberapa kegiatan kerja sama pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan ekonomi. Padahal, Insentif Berbasis Kinerja merupakan salah satu sumber pendanaan untuk membiayai perencanaan pembangunan kampung yang telah disusun warga secara partisipatoris dan menyeluruh sebagai bagian dari tata kelola pemerintahan.

Kerja sama ini juga kadang terjebak dalam persoalan administrasi dan pelaporan kepada lembaga penyandang dana. Bukannya hal ini tidak

penting, tetapi ini seharusnya menjadi menjadi kondisi pemungkin atau sarana bagi kelompok warga untuk secara berkala membuat perencanaan, melakukan aksi, evaluasi, dan pelaporan yang tidak terpisahkan dari pembangunan kampung. Sehingga hampir empat tahun kerja sama ini, fasilitator melihat Insentif Berbasis Kinerja sebagai tujuan yang ingin dicapai, sehingga warga pun melihatnya sebagai tujuan. Padahal kerja sama ini hanya sebagai alat atau kondisi pemungkin, juga sebagai pelengkap “pintu masuk” agar warga mulai terbiasa mendialogkan tema-tema perubahan dan tantangan besar yang mereka hadapi, mendapatkan kekuatan, mendeklarasikan mimpi bersama, mendetailkan rencana perubahan selanjutnya, mendayaupayakan perubahan dengan aksi langsung dan nyata, melakukan evaluasi, dan mendokumentasikan keberhasilan. Semua daur ini dilaksanakan terus-menerus dan terintegrasi dengan Rencana Kerja Pemerintah Kampung yang diturunkan dari Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Kampung yang berdurasi enam tahun.

Namun, proses ini lagi-lagi membutuhkan kehadiran fasilitator untuk mendampingi proses belajar dan mengorganisasi warga agar kelak mereka bisa mandiri melakukannya. Hal ini sesuai dengan kaidah pemberdayaan dan pengorganisasian yang baru dianggap berhasil jika warga sendiri yang melakukan aksi perubahan untuk kesejahteraan mereka.

Kelima, kemampuan membangun jejaring dan sistem pendukung dari pengalaman fasilitator di Long Duhung. Dengan organisasi warga yang berkembang di dalam kampung, fasilitator mulai membangun jejaring keluar yang dimulai pada kegiatan Simpul Belajar antarwarga di tiga kampung, yakni Long Duhung, Merabu, dan Wehea. Melalui wadah belajar antarwarga ini, mereka beberapa kali menjadi tuan rumah masing-masing untuk saling bertukar pengalaman terkait pengelolaan kawasan hutan, upaya peningkatan ekonomi, dan tata kelola pemerintahan.

Dari cikal bakal wadah belajar ini, aktivitas kelompok belajar kemudian ditingkatkan pada level kabupaten dengan melibatkan Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung (DPMK). Organisasi warga di masing-masing kampung secara berkala kemudian membuat lingkaran belajar, tempat mereka berbagi pengalaman, termasuk hal-hal teknis yang mereka butuhkan seperti pertanian, perkebunan karet, pengelolaan hutan, pengembangan produk kampung, pengelolaan keuangan, perencanaan pembangunan, sistem informasi kampung, pembuatan peta tiga dimensi, dan sebagainya. Hal ini memberi inspirasi kepada Pemerintah Kabupaten Berau (DPMK) untuk membuat pemetaan wilayah dalam bentuk sistem informasi kampung di Gurimbang, yang mengantarkan Kampung Gurimbang sebagai juara tingkat provinsi perlombaan profil desa dan naik ke tingkat nasional.

Cara kreatif menggunakan “alat” pemetaan kampung dan praktik perencanaan pembangunan berbasis kekuatan dan aset akhirnya

membuka hubungan dengan Pemerintah Kabupaten Berau. Dengan hubungan yang sudah terbuka ini, pola-pola pembangunan partisipatoris tingkat kampung dan contoh-contoh pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas diperkenalkan kepada para pembuat kebijakan di level provinsi dan kabupaten, juga kepada para pihak yang mendukung gagasan pembangunan serupa. Walhasil, model-model serupa telah dipraktikkan oleh LSM di 20 kampung pesisir dan sekitar hutan. Dengan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan, sesuai kondisi kampung masing-masing, juga dukungan proses politik dan hukum oleh staf TNC Berau-Samarinda kepada para pemegang kebijakan, akhirnya pada tahun 2018 Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur mengeluarkan

Peraturan Gubernur Nomor 26 tentang Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan dalam Pendampingan Warga. Dengan proses lobi politik dan hukum yang sama, Pemerintah Kabupaten Berau juga membuat Peraturan Bupati terkait penyusunan rencana pembangunan jangka menengah kampung yang bertumpu pada kekuatan dan aset kampung.

Dua level kerja ini, kerja-kerja langsung para fasilitator di lapangan serta kerja pada level kebijakan pemerintah dan sistem pendukungnya, menjelma menjadi sebuah kondisi pemungkin (*enabling condition*), untuk perubahan-perubahan kebijakan serta perubahan (transformasi) sosial yang lebih luas. Pada tahap ini, daur proses SIGAP kembali lagi dimulai dari awal sebagai daur yang terus berkelanjutan.

## Kesejahteraan Warga

Lahirnya Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 memberi peluang bagi desa untuk mengatur perencanaan pembangunan sesuai dengan kondisi wilayah dan status kesejahteraannya. Adapun kerangka SIGAP yang digunakan sebagai pelibatan warga dalam pembangunan desa di Kampung Long Duhung merupakan upaya membangun kesejahteraan warga dengan intervensi pada tiga dimensi, yakni tata kelola pemerintahan, tata kelola wilayah, dan peningkatan kesejahteraan warga. Walau terlalu dini untuk memotret hasil dari proses pendampingan ini, tidak ada salahnya untuk menggunakan kriteria yang digunakan oleh pemerintah terhadap status kesejahteraan warga Long Duhung.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM) yang membagi desa ke dalam lima kategori, yaitu Desa Sangat Tertinggal (< 0,491), Desa Tertinggal (> 0,491 dan < 0,599), Desa Berkembang (> 0,599 dan < 0,707), Desa Maju (> 0,707 dan < 0,815), dan Desa Mandiri (> 0,815).

Data tahun 2015 dari Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi menunjukkan dari total 836 desa (kampung) di Kalimantan Timur, terdapat 295 masuk kategori desa sangat tertinggal, 393 desa tertinggal, 140 desa berkembang, 8 desa mandiri, dan 0 desa maju. Pada tingkat kabupaten, Berau memiliki Indeks Ketahanan Lingkungan sebesar 0,6247; Indeks Ketahanan Ekonomi lebih rendah pada nilai 0,3494; sedangkan Indeks Ketahanan Sosial berada pada 0,5648. Sehingga Indeks Desa Membangun Kabupaten Berau berada pada nilai 0,5130. Kampung Long Duhung sendiri pada tahun 2015 memiliki nilai IDM (0,4593) sehingga menjadi target pembangunan sebagai desa sangat tertinggal. Tahun 2016, Long Duhung naik sebagai desa tertinggal dengan nilai 0,5350, namun tahun 2017 kembali turun ke 0,4886 dengan status menjadi desa sangat tertinggal.

Penilaian Indeks Desa Membangun (IDM) berdasarkan pada tiga dimensi, yaitu ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi. Ketiga dimensi IDM tersebut dikembangkan menjadi 22 variabel serta banyak indikator turunannya sebagaimana tabel di bawah ini (lebih lengkap lihat pada Lampiran).

Dimensi	Variabel	
Ketahanan Sosial	Kesehatan	Pelayanan Kesehatan, Keberdayaan Masyarakat untuk Kesehatan, Jaminan Kesehatan
	Pendidikan	Akses Pendidikan Dasar dan Menengah, Akses Pendidikan Non Formal, Akses ke Pengetahuan
	Modal Sosial	Memiliki Solidaritas Sosial, Toleransi, Rasa Aman Penduduk, Kesejahteraan Sosial
	Permukiman	Rasa Aman Penduduk, Kesejahteraan Sosial, Akses ke Air Bersih dan Air Minum Layak, Akses ke Sanitasi, Akses ke Listrik, Akses Informasi dan Komunikasi
Ketahanan Ekonomi	Keragaman Produksi Masyarakat Desa, Tersedianya Pusat Pelayanan Perdagangan, Akses Distribusi/Logistik, Akses ke Lembaga Keuangan dan Perkreditan, Lembaga Ekonomi, Keterbukaan Wilayah	
Ketahanan Ekologi	Kualitas Lingkungan, Potensi/Rawan Bencana Alam	

Status Long Duhung sebagai desa (kampung) sangat tertinggal tergambar pada dimensi ketahanan sosial dan ketahanan ekonomi yang masih sangat rendah. Long Duhung berada di dalam hutan yang terkendala akses infrastruktur jalan dan ketersediaan lapangan kerja. Untuk sampai ke kampung ini, satu-satunya akses adalah jalan perusahaan *logging* kayu yang sukar dilalui, terutama ketika musim penghujan. Peluang pekerjaan yang tersedia adalah bekerja di perusahaan kayu (HPH); bagi laki-laki sebagai operator gergaji mesin dan survei lapangan, bagi perempuan sebagai tenaga masak. Lowongan untuk pekerjaan tersebut terbatas sehingga warga mengandalkan pendapatan dari hasil hutan berupa daging babi dan ikan. Pada musim kemarau sebagian warga mendulang emas.

Keterbatasan akses informasi dari luar kampung dan tingkat pendidikan serta kemampuan aparat desa dalam menjalankan rencana pembangunan juga menjadi faktor penentu. Walaupun kepala kampung menghadiri musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) kecamatan dan menyampaikan aspirasi yang penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi, namun tidak bersambut dari Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait.

Misalnya, setiap tahun, setiap musrenbang, Kepala Kampung Long Duhung meminta penerangan listrik (PLTMH atau tenaga surya) dan air bersih. Pada tahun 2012 pernah dibangun pembangkit listrik tenaga air (PLTA), tetapi rusak tersapu banjir dan tidak dilakukan perbaikan. Ada program pemipaan air bersih, namun tidak diikuti dengan peningkatan kapasitas warga untuk merawat jaringan pipa, sehingga kini terbengkalai. Kapasitas pemimpin warga masih terbatas sehingga diperlukan pendampingan untuk memperkuat kapasitas organisasi mereka menjalankan dan merawat program pembangunan. Transfer pengetahuan dan pengembangan kapasitas perlu diberikan kepada masyarakat sebelum program-program baru diberikan untuk warga. Tidak hanya kapasitas untuk menjalankan pembangunan fisik, tetapi juga *soft skill* seperti kapasitas perangkat desa untuk menjalankan penyusunan rencana pembangunan, rencana anggaran belanja, dan pelaporan keuangan yang sampai saat ini masih kurang dibandingkan dengan kampung-kampung yang dekat dengan ibu kota kecamatan dan kabupaten.

Kondisi warga Long Duhung serupa dengan kerabat di empat kampung tetangga di Hulu Kelay (Long Boi, Long Pelay, Long Lamcin, dan Long Suluy). Terkendala keterbatasan infrastruktur jalan, sanitasi, pipanisasi air bersih, listrik, dan lapangan kerja. Komunitas Dayak lain di hulu Sungai Segah (Long Ayap, Long Oking dan Punan Mahkam) dan Dayak Basap di daerah pesisir Berau juga mengalami kondisi yang sama.

Tantangan utama saat ini adalah keselarasan antara ketahanan ekonomi, sosial dan lingkungan. Upaya peningkatan kesejahteraan warga kampung mesti dimulai sendiri oleh warga dengan dukungan para pihak: pemerintah, lembaga-lembaga pembangunan, institusi, pendidikan, dan sektor swasta. Perlu dikembangkan beragam produk warga, tersedianya pelayanan penjualan-pembelian, terbukanya akses distribusi atau logistik, tersedianya akses permodalan, penguatan kelembagaan ekonomi, dan kemudahan akses wilayah. YKAN, misalnya, telah memberikan pelatihan pengembangan kebun sayuran, buah, karet, dan kakao. Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Berau mengeluarkan Peraturan Bupati untuk mengembangkan badan usaha milik kampung melalui pendanaan Alokasi Dana Kampung.



Samion Eng, Ketua Adat Long Duhung  
Foto Siswandi



Anak-anak Dayak Mapnan tengah bermain di Sungai Kelay  
Foto Siswandi

# Daftar Pustaka

- Chambers, R. dan G. Conway. 1992. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. Discussion Paper 296. Sussex: IDS.
- Cooperrider, D. dkk. 2001. *Positive Image, Positive Action, in Appreciative Inquiry: An Emerging Direction for Organization Development*, Champaign IL: Stipes Publishing  
[http:// www.stipes.com/aichap2.htm#DocInfo](http://www.stipes.com/aichap2.htm#DocInfo).
- Dietz, T. 2005. *Pengakuan Hak Atas Sumber daya Alam: Kontur Geografi Lingkungan Politik*. Roem Topatimasang (penj.). Yogyakarta: INSIST Press.
- Sutoro, E. dkk. 2014. *Desa Membangun Indonesia*. Jakarta: ACCESS-FPPD.
- Gladwell, M. 2000. *The Tipping Point, How Little Things Can Make A Big Difference*. New York: Little, Brown and Company.
- Hartanto, H. dkk. *Mewujudkan Masa Depan yang Hijau dan Makmur melalui Program Karbon Hutan Berau*. Indonesia: The Nature Conservancy.
- Hartanto, H. dkk. 2014. *SIGAP REDD+: Aksi Inspiratif Warga untuk Perubahan*. Jakarta: The Nature Conservancy.
- Kretzmann, J. dan J. McKnight. 1993. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Illinois: The Asset Based Community Development Institute, Institute for Policy Research, Northwestern University, Evanston.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. 2015. *Indeks Desa Membangun*. Jakarta.
- Lapeyre, R. dkk. 2013. *Designing Incentive Agreements for Conservation: An Innovative Approach*. Jakarta: The Nature Conservancy-IDDRI-CIFOR.
2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Jakarta: Australian Community Development and Civil Society

Strengthening Scheme  
(ACCESS) Phase II-  
Inspirit.

SEWA; *An Asset Based Approach to  
Community Development;  
a manual for village  
organizer.* Coady  
International Institute St.  
Francis Xavier University.

Scoones, I. 2015. *Sustainable  
Rural Livelihoods and  
Rural Development.*  
UK: Practical Action  
Publishing and Winnipeg,  
CA: Fernwood Publishing.

The Nature Conservancy. 2015.  
*Sekolah di Atas Bukit:  
Kumpulan Kisah Inspiratif*

*tentang Pengalaman  
Konservasi di Kalimantan  
Timur.* Jakarta: Gramedia.

Tan, Jo Hann dan Topatimasang  
Roem. 2004.  
*Mengorganisir Rakyat;  
Refleksi Pengalaman  
Pengorganisasian  
Rakyat di Asia Tenggara.*  
Kuala Lumpur-Jakarta-  
Yogyakarta: SEAPCP dan  
INSIST Press.

Wahyulianto I., dkk. 2010. *Strategi  
Penjangkauan Masyarakat  
pada Program Karbon  
Hutan Berau.* Berau: The  
Nature Conservancy -  
Sekretariat Pokja REDD  
Berau.

## Peraturan dan Dokumen

Republik Indonesia. 2014. Undang-  
Undang Nomor 6 Tahun  
2014 tentang Desa.  
Jakarta.

Pemerintah Indonesia. 2016.  
Peraturan Menteri  
Desa Pembangunan  
Daerah Tertinggal dan  
Transmigrasi Republik  
Indonesia tentang Indeks  
Desa Membangun.  
Jakarta: Kementerian  
Desa, Pembangunan  
Daerah Tertinggal dan  
Transmigrasi.

Pemerintah Indonesia. 2014.  
Peraturan Menteri  
Dalam Negeri Republik  
Indonesia tentang  
Pedoman Pembangunan  
Desa. Jakarta:  
Kementerian Dalam  
Negeri.

Pemerintah Indonesia. 2014.  
Peraturan Menteri  
Dalam Negeri Republik  
Indonesia tentang  
Pengelolaan Keuang-  
an Desa. Jakarta:  
Kementerian Dalam  
Negeri.

Pemerintah Indonesia. 2016.  
Peraturan Menteri  
Lingkungan Hidup dan  
Kehutanan Republik  
Indonesia Nomor P.83/  
MENLHK/SETJEN/  
KUM.1/10/2016 tentang  
Perhutanan Sosial.

Jakarta: Kementerian  
Lingkungan Hidup dan  
Kehutanan.

Dokumen RPJMK Long Duhung  
2012-2017.

Dokumen RPJMK Long Duhung  
2018-2024.

Dokumen Profil Kampung Long  
Duhung 2018.

The Nature Conservancy. t.t *Laporan  
Pemetaan Aset Kampung  
Long Duhung.* Dokumen  
tidak diterbitkan.

The Nature Conservancy. t.t.  
*Laporan Visioning  
Kampung Long Duhung.*  
Dokumen tidak  
diterbitkan.

The Nature Conservancy. t.t *Laporan  
Pemetaan Partisipatif dan  
Peta Tiga Dimensi Long  
Duhung.*

The Nature Conservancy. t.t *Laporan  
Monitoring dan Evaluasi  
Insentif Berbasis Kinerja  
Tahun.*

The Nature Conservancy. t.t *Laporan  
Tahunan Kerja sama  
Pemerintah Kampung  
Long Duhung dengan The  
Nature Conservancy.*

The Nature Conservancy. t.t *Laporan  
Pendampingan Kampung  
Iklim Long Duhung  
2011.* Dokumen tidak  
diterbitkan.





Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN)

Graha Iskandarsyah Lantai 3,  
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C  
Kebayoran Baru, Jakarta 12160  
Indonesia

Telp : +62-21-7279 2043

Fax : +62-21-7279 2044

[www.ykan.or.id](http://www.ykan.or.id)

[www.nature.org](http://www.nature.org)

ISBN



9 786239 200718